Zen Ibrahim
غفر الله له ولوالديه وللمسلمين

FAEDAH ARBAUN AL-JIYAD

40 Mutiara dari Shahih Bukhari

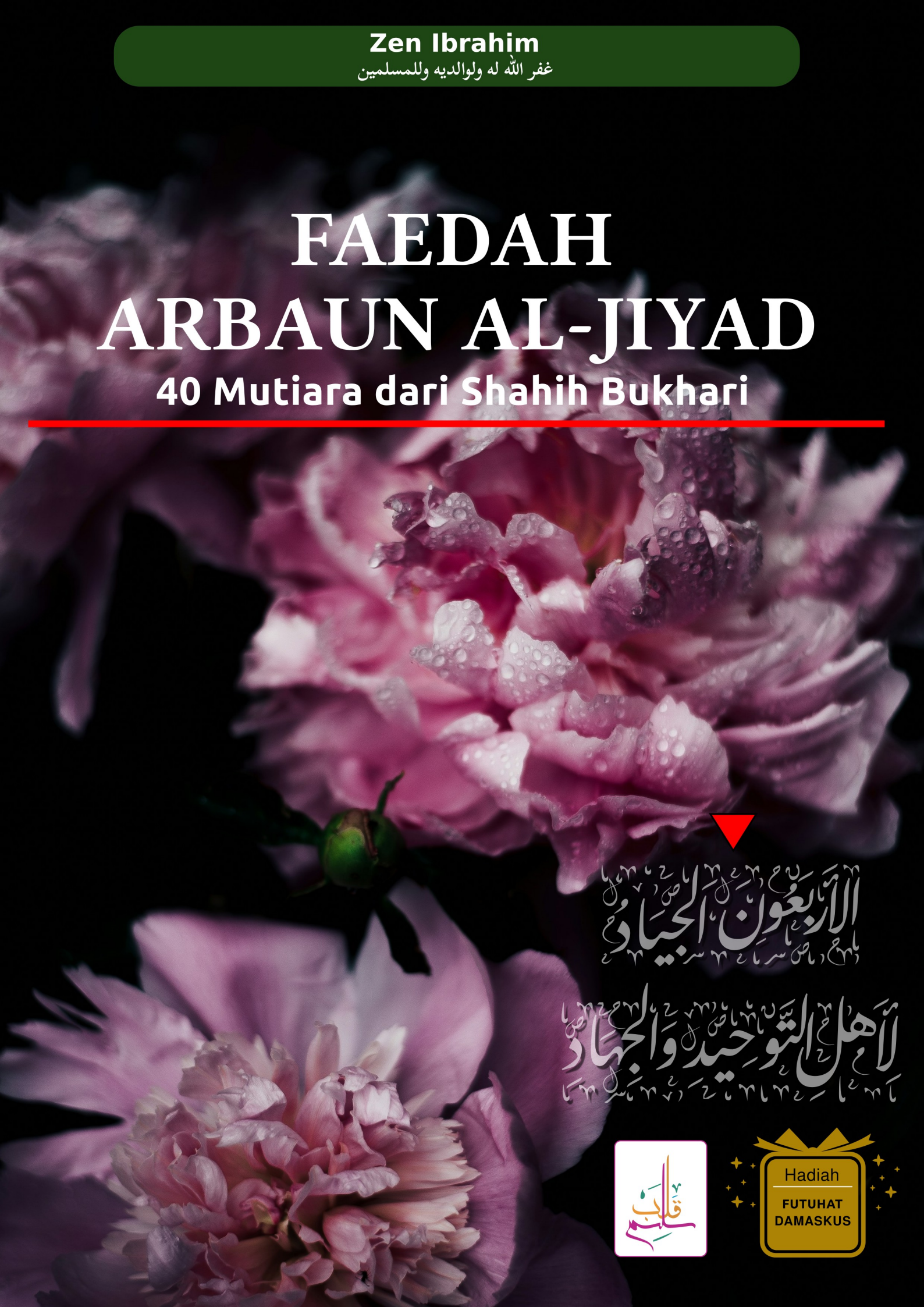

Judul
Faedah Arbaun Al-Jiyad 40 Mutiara dari Shahih Bukhari

Penyusun
Zen Ibrahim *hafizhahullah*

Tanggal Rilis
Cetakan 1, v.1: 13 Rabiul Akhir 1442 H / 28 November 2020
Cetakan 2, v.2: 17 Jumadil Akhir 1446 H / 19 Desember 2024

Penerbit
Pustaka Qolbunsalim

Channel Telegram
https://t.me/pustakaqolbunsalim

Pengantar Cetakan Ke-1

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبيه محمد الأمين وعلى آله الطيبين الطاهرين وعلى صحبه الغر الميامين، أما بعد:

Kitab Arbaun Al-Jiyad li Ahlit Tauhid wal Jihad karya Syeikh Abu Qatadah Al-Falestini *hafizhahullah* lahir dari hasil hasil perenungan panjang lebih dua tahun bersama Shahih Bukhari kitab paling agung setelah Kitabullah dalam sebuah sel kecil berjeruji besi pada tahun 1426 H (2005 M). Sebagai upaya Syeikh *hafizhahullah* membaca perkataan Nabi yang mengajarkan, menasihati dan memberi arahan. Membaca sirah Nabi yang turun padanya wahyu dari langit melalui hadist. Mencoba menyelami apa yang ada dalam pikiran serta hati Rasulullullah *shallallahu 'alaihi wassalam*.

Pada hadits-hadits Shahih Bukhari, Syeikh Abu Qatadah Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* ingin menyingkap siapa Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam* melalui perkataan-perkataannya. Karena pernyataan itu adalah ekspresi lisan dari seseorang. Pahami perkataannya engkau akan mengerti siapa yang mengatakannya.

Seseorang akan melakukan pencarian sesuatu yang dapat meneguhkan dirinya sesuai dengan ujian yang sedang dia hadapi. Bila dia dalam ujian tauhid dan jihad, ia akan menyelami perkataan-perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* berkaitan dengan perkara tersebut.

Hakikatnya kita semua dalam pencarian orang-orang yang bisa membuat kita teguh, orang-orang yang mewarisi petunjuk *(al-insan al-muhtadi)*. Ketika beliau mengamati dalam Shahih Bukhari, beliau menemukan mereka adalah ahlu tauhid dan jihad. Mereka adalah orang-orang yang menyusuri firman Allah dan hadits-hadits (perkataan dan perbuatan) dalam kehidupan nyata di zaman kita ini.

Ahlu tauhid dan jihad adalah orang-orang yang melakukan apa yang diperbuat Ibrahim *'alaihissalam* menghancurkan berhala dan menghadapi seluruh kekuatan internasional dengan jiwa besar. Orang-

orang yang mirip Ashabul Kahfi, lari berhijrah menyelamatkan tauhid tanpa batas waktu membawa segala kepedihan dan derita. Atau seperti Bara' bin Malik, saudara Anas bin Malik yang *inghimas* menceburkan dirinya kedalam benteng si murtad Musailamah Al-Kazhab. Dan pula kita melihat pemimpin seperti Mullah Umar *rahimahullah* melepaskan kerajaannya demi tamak pada ridha Ar-Rahman.

Kita hari ini hidup dizaman digital berhias khayalan. Potret tidak seindah aslinya. Dengan sebuah aplikasi, semuanya bisa kita buat *colorfull* nan cantik memukau. Menjadi menara-menara tinggi yang menghalangi setiap sudut pandang ketika kita berjalan mencari *al-haq*. Keindahan itu ternyata tidak benar-benar elok, tapi malah menipu membuat kita tersesat seperti orang kehilangan rute di Segorogunung.

Di zaman seperti sekarang ini, kita benar-benar berhajat menyingkap segala sesuatu agar tidak tertipu dengan nama-nama palsu, judul-judul bertinta embos yang dipoles emas serta cover hasil ilustrasi software.

Syeikh Abul Hasan Rasyid Al-Bulaidi *rahimahullah*, ulama yang menghabiskan umurnya dalam jihad di Al-Jazair hingga terbunuh pada 2015 lalu telah memuji dan merekomendasikan kaum muslimin menelaah kitab ini melalui wasiatnya:

"Tak lupa saya menyarankan padamu, sungguh dalam Kitab Arbaun Al-Jiyad terkandung mutiara dan kunci-kunci kekuatan azam bagi orang yang berakal. Kitab ini adalah mutiara seperti penamaannya, itulah tidak bosan membacanya. Dengan membacanya saja saya bisa menyentuh getaran perasaan penulisnya dari dalam sel penjara, perasaan cinta pada ahlut tauhid wal jihad yang mengaduk-aduk hatinya. *Jazahullah khairan* atas kesungguhan yang baik yang menghasilkan karya yang baik."

Membaca kitab ini berarti kita berusaha menyingkap sirah Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam tauhid dan jihad, menyingkap sahabat generasi terbaik yang mengorbankan apapun untuk Allah dan Rasul, menyingkap sirah Imam Bukhari yang basah pipinya sedang jari jemarinya bergetar ketika menulisnya selama 16 tahun dan menyingkap kesabaran penulis buku ini, semoga Allah senantiasa meneguhkannya.

Dihadapan antum, catatan dari faedah Kitab Arbaun Al-Jiyad Li Ahlit Tauhid wal Jihad yang kami tulis secara bertahap -dengan memohon pertolongan dan taufiq Allah-. Ditulis selama setahun mulai Dzulqadah 1441 H sampai Syawal 1442 H sebagai kewajiban menuntut ilmu syari dan menggali warisan para ulama rabbani lalu mendakwahkannya. Karya ini kami kerjakan setelah menyelesaikan – atas fadhilah Allah semata - terjemahan matannya dengan judul: Matan Hadits Arbain Mutiara Ahlu Tauhid dan Jihad dari Shahih Bukhari.

Metode penulisan kami yaitu bagaimana menggali faidah-faidah dalam kitab tersebut secara ringkas dan menyusunnya secara terstruktural fokus pada topik agar memudahkan pembaca. Sebab, sebagaimana gaya tulisan syeikh Abu Qatadah, pembahasannya seringkali meluas keluar dari topik dengan pola melompat-lompat. Saya melihatnya bukan sebagai kekurangan justru malahan menjadi keistimewaan keilmuan beliau *hafizhahullah ta'ala*.

Sebagian kami melakukan penerjemahan bebas, sebagian lainnya kami mengambil intisari dari tema yang disampaikan syeikh. Setiap pasal kami membubuhkan judul yang sesuai dengan tema. Namun dengan semua kekurangan ini kami berusaha untuk tidak keluar dari maksud yang ingin disampaikan syeikh.

Tulisan ini tentu saja tidak sempurna dan tidak bisa men-display secara utuh semua buah pikiran syeikh *hafizhahullah*. Tapi paling tidak, saya berharap usaha kecil ini dengan kemampuan ilmu yang terbatas menjadi nilai dihadapan Allah *ta'ala* sebagai bentuk kecintaanku dengan syeikh dan ahlut tauhid wal jihad. Lalu Allah memberkahinya dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum muslimin. Kami memohon maaf atas segala kekurangan dan mungkin saja kecurangan dalam penulisan ini, *wastaghfirullah*.

Seluruh kebenaran merupakan taufiq Allah *ta'ala* dan saya memuji atasnya, sedangkan bila terdapat kesalahan-kesalahan maka saya rujuk pada kebenaran. Saya memohon kepada Allah untuk mengampuni dosa-dosaku. *Walhamdulillah...*

13 Rabiul Akhir 1442 H

Zen Ibrahim *semoga Allah mengampuni dirinya dan kedua orang tuanya.*

Pengantar Cetakan Ke-2

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبيه محمد الأمين وعلى آله الطيبين الطاهرين وعلى صحبه الغر الميامين، أما بعد:

Hakikatnya kita semua dalam pencarian orang-orang yang bisa membuat kita teguh, orang-orang yang mewarisi petunjuk. Ahlu tauhid dan jihad, mereka adalah orang-orang yang menyusuri firman Allah dan hadits-hadits (perkataan dan perbuatan) dalam kehidupan nyata di zaman kita ini.

Itulah kesimpulan yang bisa dipetik dalam naskah 40 hadits karya Syeikhuna Umar Mahmud Abu Umar *hafizhahullah* yang kami tulis faedahnya ini. Setelah 4 tahun dari perilisan perdananya, kesimpulan tersebut semakin menguat dengan berkuasanya kembali Imarah Islamiyah Taliban di Afghanistan pada 2021, meledaknya operasi Thufan Al-Aqsha pada 7 Oktober 2023 dan jatuhnya rezim Nushairiyah di tangan mujahidin pada akhir November 2024 hanya dalam waktu 11 hari.

Inilah anugerah agung yang telah Allah hadiahkan pada umat Islam di Afghanistan dan Syam yang merupakan bagian *futuhat* negeri-negeri Islam. Hari-hari Allah ketika Allah menghinakan gerombolan orang-orang kafir dan memberikan kemenangan bagi para wali-Nya.

Pemberian Allah itu harus dilalui dengan banyak ujian, musibah dan penderitaan besar. Kemenangan yang diraih bukan hanya dengan darah dan air mata, bahkan dengan semua yang jiwa miliki paling berharga termasuk istri, anak dan *"ruh ar-ruh."* Allah mengambil itu semuanya dan setelah Allah melihat hamba-Nya bersabar dengan kesabaran besar mengharapkan pahala, Allah ganti dengan kemenangan agung bagi semua umat mulia ini bukan hanya bagi kelompok jamaah.

Maka tuntutan bagi orang bertakwa adalah mendoakan, menguatkan dan menolong mereka. Khususnya sewaktu jihad ini masih dalam fase kritis yang membutuhkan doa dan dukungan. Tuntutannya

adalah beramal Islam sesuai dengan fase-fase yang dia lalui mendengar bimbingan para pemimpin Islam dan ulama akhiratnya.

Di sana, ada orang yang kehilangan taufik, kerjanya hanya mengatakan keburukan bagi setiap orang yang ia selisihi. Kerjanya hanya mengaitkan kerusakan pada setiap orang yang beramal Islami. Seolah, agama ini hanya akan menang karena mereka dan tidak ada yang paham agama kecuali mereka. Siapa yang kehilangan taufik ia telah kehilangan kebaikan yang banyak.

Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, ia akan menjalankan kewajiban sesuai kemampuan dan sesuai dengan tuntutan waktu serta kesempatan. Ia akan bekerja, *fastabiqul khairat* menyongsong amal-amal shalih dari ibadah dan dakwah serta tidak ingin kehilangan kebaikan dari fase tersebut.

Syeikh Umar Mahmud *hafizhahullah* mengajak supaya umat Islam berfikir tentang bagaimana caranya agar dapat meraih siyasah kemenangan agama di tingkat umat, masyarakat dan pemerintahan. Bahwa kita adalah bagian dari umat ini seutuhnya dan tidak mungkin kita terpisah dari umat yang agung ini. Di sisi lain harus melazimi kehidupan zuhud dan wara tidak memperebutkan jabatan dan cuilan dunia yang fana.

Transisi di Suriah berdampak global. Berkuasanya kaum revolusioner yang dipimpin oleh mujahidin dan ulama jihad mengoreksi semua kebijakan internasional dan arah konflik negara-negara besar. Perubahan yang didetonasi tumbangnya kerajaan Amerika di Afghanistan dan kesuksesan operasi Thufan Al-Aqsha yang penuh barakah. Transformasi yang cepat di Suriah akan memicu “terobosan besar untuk Gaza,” *insya Allah*. Badai Al-Aqsha akan mendorong “musim semi baru” tetapi dalam warna merah, bukan slogan-slogan damai.

Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia menyiapkan baginya sebab. Dan di antara sebab ialah puncak kesombongan proyek Zionis di wilayah yang memicu kesadaran generasi muslim setelah “Thufan Al-Aqsa” dan keyakinannya yang kuat bahwa tidak ada perdamaian tanpa jalan jihad, dan bahwa sarana negosiasi hanyalah bagian dari membius generasi untuk menerima “kanker Zionis.”

Hari-hari ini adalah hari kemenangan. Tugas setelah kemenangan dan pengelolaannya hampir sama dengan pencapaian kemenangan itu sendiri. Hendaknya kita memahami ilmu manajemen pengelolaan kemenangan *(idarotun nasr)*, dan bahwa kita satu blok untuk mencapai peribadatan kepada Allah dengan memenangkan umat.

Pada cetakan kedua ini kami menggabungkan dalam satu jilid yang sebelumnya diterbitkan dalam dua jilid. Kami juga melakukan perbaikan *layout*, tata bahasa dan struktur serta merevisi beberapa kalimat yang bisa di salah arti menjurus pada pemikiran *ghulat* (ekstrim) sebagaimana arahan dari *masyasyikh* kami.

Cetakan kedua ini ditujukan hadiah kecil bagi ahlus sunnah atas pembebasan Suriah oleh mujahidin revolusioner ahlus sunah yang didukung ulama suni dari tirani najis syiah rafidhah. *Futuhat* yang menyampaikan pada kemenangan politik yang ditopang dengan kekuatan di atas hidayah.

لَسْتُ أَدْرِي بِأَيِّ فَتْحٍ تُهَنَّا

يَا مُنِيلَ الْإِسْلاَمِ مَا قَدْ تَمَنَّى

كُلُّ فَتْحٍ يَقُولُ إِنِّيَ أَوْلَى

وَهْوَ أَوْلَى لِأَنَّهُ كَانَ أَهْنَا

أَنُهَنِّيكَ إِذْ تَمَلَّكْتَ شَامًا

أَمْ نُهَنِّيكَ إِذْ تَمَلَّكْتَ عَدْنَا

قَدْ مَلَكْتَ الْجِنَانَ قَصْرًا فَقَصْرًا

إِذْ فَتَحْتَ الشَّآمَ حِصْنًا فَحِصْنَا

Aku tidak tahu futuhat mana yang aku ucapkan selamat. Wahai pahlawan Islam engkau telah memperoleh cita-citamu.

Setiap penaklukan dia berkata aku paling berhak menaklukkan. Benar dia berhak menaklukkan karena telah merintis dan berkorban.

Manakah tahniah yang aku ucapkan, atas penaklukan Suriah atau janji yang telah engkau tunaikan.

Engkau telah menguasai surga-surga dan istana. Menaklukan Suriah sebagai benteng terkuat.

Kaki Pegunungan Lawu

17 Jumadil Akhir 1446 H / 19 Desember 2024

Zen Ibrahim *Semoga Allah mengampuni dirinya, kedua orang tuanya, guru-gurunya dan muslimin.*

Daftar Isi

Pengantar Cetakan Ke-1 1
Pengantar Cetakan Ke-2 4
Hadits 1: Hadits Paling Agung dalam Bab Tauhid dan Jihad 1
Hadits 2: Hak Allah dan Hak Hamba 7
Hadits 3: Frame Kebaikan Setiap Muslim, Jihad atau Uzlah 12
Hadits 4: Barometer Ikhlas atau Riya dalam Beramal 19
Hadits 5: Membangkitkan Efektivitas Amal Islami 27
Hadits 6: Mencukupkan Al-Quran Sebagai Hujah 35
Hadits 7: Larangan Mencerca dan Memerangi Muslim 41
Hadits 8: Generasi Perintis dan Perintah Menghargai Jasa Mereka 47
Hadits 9: Dhuafa Faktor Penentu Kemenangan 52
Hadits 10: Seseorang Dibangkitkan Bersama yang Dicintainya 58
Hadits 11: Seni Kepemimpinan dan Pembinaan 64
Hadits 12: Selesaikan Misi Sampai Mati 69
Hadits 13: Keseimbangan Syarat Kemenangan 77
Hadits 14: Janji Allah Terwujud Jika Hamba Memelihara Doa 84
Hadits 15: Daya Kenyal Menghadapi Ujian dan Musibah 93
Hadits 16: Puncak Prestasi Indikasi Waktu Penghabisannya 98
Hadits 17: Jihad Semboyan Bangsa Muslim 103
Hadits 18: Pengaruh Pergerakan Alam Ghaib di Alam Nyata 105
Hadits 19: Kaderisasi Pemimpin yang Siap Menanggung Beban Umat 112
Hadits 20: Menyerahkan Kepemimpinan Kepada Ahlinya 115
Hadits 21: Konsep Memaafkan dalam Pembinaan Masyarakat 119
Hadits 22: Beradaptasi dengan Fase Perputaran Sejarah 124
Hadits 23: Kaidah Amal Jama'i 127
Hadits 24: Agar Tetap Teguh 133
Hadits 25: Membangun Konstruksi Ruhiyah 138
Hadits 26: Mengambil Pelajaran dari Sejarah 142
Hadits 27: Komprehensif Pemahaman Jihad 146
Hadits 28: Bertindak Menggunakan Akal dan Hikmah 150
Hadits 29: Manhaj Khadaf Manhaj Anak Kecil 156
Hadits 30: Larangan Beramal Diluar Kemampuan 158
Hadits 31: Menyesuaikan Tahapan Dakwah, Seni Hidup Berjamaah dan Tamak Mencari Barakah 163
Hadits 32: Membangun Kepekaan Perasaan 171
Hadits 33: Mewaspadai Makar Ilahy 177
Hadits 34: Tiga Rumus Kualitas Kebaikan 180
Hadits 35: Perang Isu 184
Hadits 36: Jamuan Walimah Terburuk 189
Hadits 37: Rakyat Palestina dan Permisalan Ranting 192

Hadits 38: Rihlah Pendakian Ruh.....196
Hadits 39: Dzikir dan Berpikir.....203
Hadits 40: Jalan Janah Sangat Luas Jangan Menyempitkannya.....208
Hadits 41: Berharap Janah.....213

Hadits 1: Hadits Paling Agung dalam Bab Tauhid dan Jihad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ.

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan lailahaillallah. Barangsiapa mengucapkan lailahaillallah, berarti ia telah menjaga darah dan jiwanya dariku kecuali karena alasan yang dibenarkan syariat, dan perhitungannya kembali pada Allah." (Al-Bukhari)

Hadits mulia ini merupakan hadits paling agung dalam bab tauhid dan jihad. Menerangkan tujuan perintah perang ofensif yaitu: membumikan kalimat tauhid dan menegakkan syariat Allah *ta'ala*.

Islam mengenal dua bentuk perang:

1. Perang yang merupakan bagian dari fitrah, tabiat serta insting manusia. Berupa bentuk reflek pertahanan diri (defensif) melindungi harta dan kehormatannya serta insting melindungi

apapun yang dia miliki. Operasi defensif dari kezaliman agresor merupakan salah satu dari fitrah suci manusia. Tidak ada dalil khusus yang memerintahkan perang defensif ini.

2. Perang yang bukan merupakan fitrah manusia. Yaitu bentuk perang ofensif yang tidak sesuai dengan tabiat dan insting manusia. Hadits ini merupakan dalil perintah perang ofensif.

Perang ofensif tidak akan bisa dilaksanakan oleh manusia kecuali dengan suatu *tahrid ilahi* (motivasi ilahi yang mengobarkan semangat) tamak mencari pahala. Sebab itulah Allah *ta'ala* berfirman mengenai bentuk perang ini:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga memberikan ancaman bagi siapa pun yang meninggalkan bentuk perang ofensif ketika telah turun hukum kewajibannya dalam sabdanya:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يُحَدِّثْ بِهِ نَفْسَهُ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنْ نِفَاقٍ

"Barang siapa mati, sedang ia tidak pernah berjihad (ofensif) dan tidak mempunyai keinginan untuk jihad (ofensif), ia mati dalam satu cabang kemunafikan." (Muttafaq alaih)

Kalimat:

أُمِرْتُ

“Aku diperintahkan.”

Menunjukkan perang ofensif merupakan hak Allah semata, tidak ada bagian hak bagi hamba. Allah semata yang memiliki hak perintah perang tersebut. Sedangkan bentuk perang lain yaitu defensif merupakan hak hamba, meskipun tidak ada perintah mempertahankan diri, manusia secara fitrahnya akan melakukan pertahanan diri.

Kalimat:

أَنْ أُقَاتِلَ

“Untuk memerangi.”

Perang bentuk ofensif disyariatkan tanpa harus ada kezaliman dari musuh atau serangan. Perang ini adalah perang yang dimulakan dengan dakwah dan penegakkan hujah umum *(dakwah wal indzar)* pada seluruh bangsa kafir setelah itu barulah dilancarkan serangan hingga hancur kekuatan mereka dan tunduk pada hukum Islam atau sebelum itu mereka tunduk dengan membayar jizyah.

Perintah perang dalam hadits datang secara prinsip tanpa mengharuskan sebab apapun, yaitu meskipun tidak ada agresi militer dari musuh. Selama masih ada kekafiran dan kesyirikan di muka bumi, umat Islam diperintahkan untuk memerangi mereka walaupun umat Islam telah memiliki wilayah kedaulatan yang kuat.

Lafazh kalimat ini juga menunjukkan perang ofensif merupakan perang dengan memobilisasi kekuatan besar yang hanya bisa dilakukan oleh sebuah *daulah* (negara). Sebab itulah dimulakan dengan *dakwah wal indzar*.

Kapan perintah ini berhenti? yaitu:

حَتَّى يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

“Hatta mereka mengucapkan laa ilaaha illallah.”

Hatta menunjukkan akhir tujuan peperangan, yaitu berhenti ketika kaum kufar masuk Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat *lailahaillallah*. Sehingga kalimat tauhid ini sebagai syarat tidak diperanginya mereka. Peperangan juga berhenti jika ditemukan indikasi keislaman seperti shalat atau memakan sembelihan muslim. Dikenali pula dengan indikasi turunan seperti ayah anak dan kependudukan.

Kadang terjadi kerancuan dalam melihat indikasi keislaman, terdapat kontradiksi antara syahadat yang dia ucapkan dengan amalannya. Maka saat itu diambil petunjuk yang paling kuat.

Dari semua indikasi keislaman, ucapan *lailahaillallah* menjadi indikasi keislaman paling kuat bagi seseorang kecuali bila terdapat pembatal keislaman. Seperti orang yang mengucapkan *lailahaillallah* tetapi sujud pada berhala, mencela Allah atau rasul. Saat itu tidak bermanfaat ucapan *lailahaillallah*. Islam bukan hanya ucapan *lailahaillallah* saja tanpa memenuhi syarat-syarat lainnya.

Seorang menjadi muslim dengan mengucapkan kalimat *lailahaillallah* serta memenuhi syarat-syarat lahir maupun batin seperti tunduk pada Allah dan rasul-Nya. Makna kalimat tauhid *lailahaillallah* adalah keikhlasan ibadah seseorang pada Allah saja serta menafikan peribadatan pada selain-Nya.

Ibadah tidak berhak dipersembahkan pada selain-Nya. Menjadikan Allah sebagai *ilah* maknanya *ta’abud* (peribadatan) dan *ta’abud* dibangun di atas penerimaan dan ketundukan total tanpa boleh sedikit pun pembangkangan. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

“Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam

hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisa: 65)

Ayat ini mengandung susunan ibadah sebagaimana dikatakan oleh ahli ilmu yaitu ibadah yang termotivasi dengan cinta dan takut. Cinta dibangun dengan dua perkara yaitu; kesempurnaan cinta pada dzat Allah dan mencintai Allah karena kebaikan-Nya pada hamba.

Sedangkan takut juga dibangun dengan dua perkara; takut karena keagungan Allah dan takut karena siksa-Nya. Takut karena keagungan Allah akan membuat seseorang malu berbuat maksiat yang bisa membuat Allah murka bukan karena ancaman siksa-Nya.

Hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* ini menjelaskan mengenai tujuan jihad ofensif, perang ofensif dan metodologi dakwah tauhid yang dilakukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* serta para khalifahnya. Yaitu mereka menawarkan Islam dan tanda masuk Islam dengan mengucapkan syahadat. Kemudian menerangkan tentang hak kalimat ini di antarannya shalat dan zakat.

Keempat bangunan Islam ini yaitu syahadat *lailahaillallah*, syahadat Muhammad Rasulullah, shalat dan zakat merupakan pilar kesahihan Islam seseorang, menurut pendapat para sahabat utama. Tanpa keempat pilar tersebut, keislaman seseorang tidak sah.

Kalimat:

فَمَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ.

"Barang siapa mengucapkan lailahaillallah, berarti ia telah menjaga darah dan jiwanya dariku kecuali karena alasan yang dibenarkan syariat, dan perhitungannya kembali pada Allah."

Menunjukkan bahwa asal jiwa dan harta itu mubah tanpa tauhid, bahwa harta mereka yaitu orang-orang musyrikin yang menentang tidak terjaga sebagaimana jiwa mereka. Kemubahan ini tetap

berlangsung meskipun tidak terjadi peperangan selama masih ada penyebab yang mewajibkan perang yaitu kekafiran.

Hadits ini hanya membicarakan mengenai hukum perang kepada kaum musyrikin secara asal dan tidak membahas tentang penghalang perang lainnya seperti *dzimah* dan perjanjian damai.

Kalimat:

بِحَقِّهِ

"Hak-Nya (alasan yang dibenarkan syariat)."

Yaitu kalimat *lailahaillallah* tidak menjaga seseorang dari pembunuhan selamanya tetapi terjaga selama masih ada penghalang.

Kalimat:

وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ

"Dan perhitungannya kembali pada Allah."

Menyerahkan persolan batin kepada Allah karena syariat dan hukum-hukumnya di dunia berdasar lahiriah. Tidak diperkenankan menyelidiki apa yang di hati manusia selama tidak tampak indikasinya. Jika tampak lahiriah yang jelas maka diutamakan daripada kilah alasannya seperti zindiq dan lainnya yang mengaku Islam tetapi secara bersamaan lahiriahnya menyelisihi.

Hadits 2: Hak Allah dan Hak Hamba

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مُعَاذُ هَلْ تَدْرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَحَقَّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

Dari Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak hamba atas Allah?" Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba adalah beribadah kepada-Nya dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan hak hamba atas Allah adalah Dia tidak menyiksa hamba yang tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun." (Al-Bukhari)

Hadits ini mengandung fiqih agung bagi hati yang memiliki kepekaan karena menerangkan tentang sebab adanya kehidupan di alam semesta dan nilai yang paling mendasar bagi manusia. Siapa yang memperhatikan hadits tersebut dengan sungguh-sungguh dia telah sukses dan selamat tetapi barang siapa yang mengacuhkannya dia akan menjadi penghuni jahanam, kita berlindung dengan rahmat Allah dari neraka.

Kandungan hadits mengisyaratkan bahwa orang musyrik tidak mendapatkan hak selamat dari siksa walaupun dia melakukan amal shalih. Supaya orang-orang beriman mengenal rendahnya nilai orang-orang musyrikin yang mati dengan membawa amal shalih, seperti juga orang-orang yang mati demi nasionalisme atau lainya; mereka melakukan amalan di atas kesyirikan dan kekufuran.

Hak wajib pada Allah yaitu beribadah pada Allah *ta'ala* semata dan meninggalkan kesyrikan. Ibadah merupakan hak Allah yang harus murni dipersembahkan semuanya pada Allah, tidak boleh sedikitpun dialihkan pada selain-Nya. Tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah bahkan tauhid itu menjadi ibadah yang paling inti dan tertinggi. Tauhid menjadi amalan teragung bagi hamba.

Siapa yang menunaikan tauhid, dia telah menunaikan hak ibadah dan dia memiliki hak pada Allah untuk tidak mengazabnya. Siapa yang meninggalkan tauhid maka dia telah menelantarkan hak-hak paling agung sehingga dia berhak mendapat azab.

Pemahaman hadits; hamba berhak mendapat azab atas sebab syirik karena dia meninggalkan hak Allah *ta'ala*. Pemahaman ini didukung oleh banyak dalil lainnya, yaitu tujuan penciptaan makhluk tiada lain untuk mentauhidkan Allah.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.

"Beribadah kepada-Nya dan tidak mensyirikkan-Nya dengan sesuatu apapun."

Menerangkan tentang syarat tauhid sebelum beramal dan ketika beramal, karena Allah tidak menerima amalan kecuali dia seorang *muwahid* (bertauhid). Allah tidak akan menerima amalan kecuali amalan itu hanya ditujukan pada Allah semata. Jadi tauhid merupakan asas, tidak ada bangunan apapun yang mampu berdiri tanpa adanya fondasi. Amalan yang ditujukan hanya bagi Allah semata merupakan syarat mendapatkan pahala atas amal shalih yang dia perbuat.

Lalu apakah orang kafir dan musyrik mendapatkan pahala atas amal shalih yang dia lakukan? Orang-orang kafir dan musyrik kadang kala beramal shalih bertujuan untuk dipersembahkan pada Allah seperti shalat, haji sedekah atau lainnya dengan tetap dalam kondisi kesyirikan dan kekafirannya. Allah *ta'ala* berfirman mengenai orang-orang seperti ini:

حَتَّىٰٓ إِذَا كُنتُمْ فِى ٱلْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا۟ بِهَا جَآءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَآءَهُمُ ٱلْمَوْجُ مِن كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوٓا۟ أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۙ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ لَئِنْ أَنجَيْتَنَا مِنْ هَٰذِهِۦ لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ

"Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur'." (Yunus: 22)

Ayat menerangkan keikhlasan orang musyrik ketika berdoa pada Allah saat kondisi kritis, menunjukkan orang musyrik dapat melakukan amal shalih sesuai syarat yaitu tauhid dan ikhlas tetapi dalam bersamaan dia melakukan kesyirikan dalam masalah lainnya. Sehingga kondisi mereka yaitu:

1. Hak Allah untuk meringankan siksa mereka sesuai dengan amalan yang dilakukannya. Hal ini merupakan keadilan Allah, hikmah-Nya dan rahmat-Nya.
2. Tidak mendapatkan hak masuk surga meskipun dengan keberadaan amal shalihnya, sebab yang berhak masuk surga hanya orang-orang *muwahidin* (bertauhid).

Ketika seorang dapat menunaikan hak Allah yaitu mentauhidkannya dan tidak melakukan kesyirikan, dia akan menyandarkannya pada keutamaan Allah *ta'ala*. Mereka adalah orang-orang yang memuji pada Rabb mereka di dunia dan juga nanti di surga penuh kenikmatan. Pujian pada Allah *ta'ala* di awal dan di akhir. Memuji-Nya ketika melihat kebenaran janjinya; yaitu janji hak Allah yang tidak akan mengazab mereka.

Setiap bertambahnya kenikmatan yang datang, semakin meluap hati mereka dengan pujian pada Allah sampai kemudian Allah membangkitkan mereka bersama pemegang **Panji Pujian** yang dikhususkan pada hamba-Nya yang paling mulia yang telah Allah beri nama; Ahmad dan Muhammad (terpuji).

Sedangkan asas kekufuran yaitu menyandarkan nikmat pada selain Allah *ta'ala* seperti firman Allah:

وَلَئِنْ أَذَقْنَاهُ رَحْمَةً مِّنَّا مِن بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هَٰذَا لِي.

"Dan jika Kami merasakan kepadanya sesuatu rahmat dari Kami sesudah dia ditimpa kesusahan, pastilah dia berkata: 'Ini adalah hakku'." (Fushilat: 50)

Maksudnya mereka mengatakan, *"Akulah yang berhak atas nikmat ini."* Seperti kata Qarun:

إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي.

“Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku”. (Al-Qashash: 78)

Yaitu; *“Aku mendapatkan nikmat ini karena usaha dari diriku sendiri.”*

Asas tauhid adalah melihat hakikat kenikmatan pada semua hal yang tercurah pada manusia dari kebaikan dan keutamaan. Mengingat nikmat dan memuji Allah atas nikmat tersebut menjadi sebab bertambahnya kenikmatan serta barakahnya. Syukur itu melanggengkan nikmat dan menambahnya. Allah *ta’ala* berfirman:

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ.

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.” (Ibrahim: 7)

Hadits 3: Frame Kebaikan Setiap Muslim, Jihad atau Uzlah

قَالَ أَبُوْ سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَفْضَلُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ. قَالُوا ثُمَّ مَنْ: قَالَ: مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

Berkata Abu Sa'id Al-Khudry radhiyallahu 'anhu: "Ditanyakan pada beliau, 'Wahai Rasulullah siapakah manusia yang paling utama?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang mukmin yang berjihad fisabilillah dengan jiwa dan hartanya.' Mereka bertanya: 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab: 'Seorang mukmin yang tinggal disuatu lembah, dia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya'." (Al-Bukhari)

Hadits Abu Sa'id Al-Khudry menjadi *frame* setiap muslim mencapai puncak kebaikan. Siapapun mengamati hadits ini dengan penuh ketakwaan dan memahami tujuan penciptaan manusia, dia akan

mengetahui bahwa perkataan tersebut tidak keluar kecuali melalui lisan nabi.

Tetapi siapa yang berpaling dari hadist dan memilih pada ijtihad manusia hari ini dalam perkara *frame* kebaikan yang telah digariskan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, akan mengetahui mayoritas perkataan mereka keluar dari kerangka kebaikan dan keadilan tersebut.

Hadit di atas merupakan rumus bagi orang yang menginginkan keterjagaan pada agamanya, mencari keutamaan, ketinggian derajat serta menggapai ketakwaan. Hanya ada dua pilihan yang sesuai *al-haq* sebagaimana Allah *ta'ala* perintahkan; yaitu jihad melawan kebatilan atau *i'tizal* dari kebatilan. Apabila tidak mampu *i'tizal* hendaknya hijrah.

Jalan tersebut merupakan jalan yang paling selamat bagi agama seseorang di dunia dan akhirat. Sedangkan orang-orang yang merasa mampu untuk berenang di dalam lumpur dan menyangka memiliki ketakwaan yang mampu melindungi hatinya, kemudian mereka justru tenggelam dan meminum lumpurnya hingga kenyang, maka Allah Maha Melihat pada hati dan apa yang terdetik, dan Dia Maha Mengetahui hamba-hamba-Nya yang bertakwa.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi petunjuk dua *frame* amalan utama bagi kaum muslimin. Amalan pertama adalah jihad *fi sabilillah* bagi siapa yang memiliki kemampuan mengamalkannya. Sedang siapa yang tidak mampu melaksanakannya karena suatu udzur hendaknya dia memilih amalan kedua yaitu *i'tizal*. Siapa saja dari kaum muslimin yang tidak mampu berjihad, dia memilih *i'tizal*, itu jika dia menginginkan kebaikan dan keutamaan pada agamanya.

Sedangkan orang yang menyerukan keburukan merupakan satu-satunya pilihan, mereka berdusta pada takdir Allah dan syariatnya secara bersamaan. Sebab keburukan tidak pernah selamanya menjadi pilihan bagi kaum mukminin dalam kehidupannya. Allah menciptakan kebaikan dan takdir kebaikan lebih banyak dari keburukan. Dan Allah tidak pernah memerintahkan hamba-Nya melakukan keburukan, tidak ridha dan tidak pula mencintai keburukan itu. Bahkan mengaitkannya dengan hawa nafsu dan syahwat manusia.

Ijtihad manusia yang menyimpang dari *frame* ini, ketika tidak memiliki kemampuan untuk berjihad mereka menyerukan untuk

melakukan keburukan dan maksiat. Lalu terbitlah fatwa-fatwa yang muncul dari hawa nafsu hasil dari bisikan setan jin dan manusia. Dia berfatwa untuk melakukan keburukan dan maksiat padahal tidak ada kedaruratan dan kebutuhan mendesak. Tetapi menganggap ada kedaruratan sehingga membolehkan melakukan keburukan dan maksiat. Inilah asas kesesatan kebanyakan dari fatwa-fatwa yang terbit sekarang. Mereka mengambil hukum-hukum darurat dan mengajukannya sebagai perbuatan yang baik.

Kalimat:

مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ.

"Seorang mukmin yang berjihad fisabilillah dengan jiwa dan hartanya."

Jihad adalah puncak ketinggian Islam, orang yang melakukan ibadah jihad berdiri di atas puncak keutamaan. Mereka merupakan *ahlul iman* yang paling mulia. Dan jihad berkaitan dengan keutamaan ini merupakan amalan yang dia ridhai untuk dirinya sendiri. Dia habiskan waktunya dengannya, di dalamnya pintu rizkinya dan nafkah keluarganya.

Ibadah jihad merupakan amalan yang diridhai Allah bagi manusia utama sepeninggal Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* yaitu para sahabat *radhiyallahu anhum*; bahwa jihad menjadi menjadi napas seluruh hidupnya. Mereka tidak merasakan kehidupan yang lebih nikmat dari menghabiskan kehidupan bersama jihad. Sebab itu Allah memberi nama jihad sebagai *hayah* (kehidupan). Allah *ta'ala* berfirman:

اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ.

"Penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu." (Al-Anfal: 24)

Derajat jihad paling tinggi, seseorang berjihad dengan diri dan hartanya. Dia mempersembahkan jiwanya dengan turun ke medan bersama hartanya. Tetapi jika dia berjihad dengan biaya orang lain itu juga baik tetapi tingkatannya di bawah yang pertama. Jika dia membiayai jihad tapi tidak turun langsung berarti derajatnya di bawah yang kedua.

Jihad yang paling agung saat seseorang keluar dengan jiwa dan hartanya sendiri lalu pulang perang tanpa memperoleh *ghanimah* sedikitpun. Apabila dia terbunuh, menjadi syahadah. Inilah kedudukan yang paling mulia dan tertinggi. Dan Allah *ta'ala* menganugerahkan fadhilahnya kepada siapa yang Dia kehendaki.

Kalimat:

مُؤْمِنٌ فِي شِعْبٍ مِنْ الشِّعَابِ يَتَّقِي اللَّهَ وَيَدَعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ.

"Seorang mukmin yang tinggal disuatu lembah, dia bertakwa kepada Allah dan meninggalkan manusia dari keburukannya."

Mukmin yang tidak mampu berjihad lalu beramal dengan amalan lain seperti *thalabul ilmi*, dakwah dan amar maruf nahi mungkar maka amalan yang paling afdhal baginya yaitu; *i'tizal* menjauh sejauh-jauhnya dari keburukan manusia. Uzlah merupakan pilihan iman yang dilalaikan oleh manusia dan pemikiran ini juga banyak diremehkan. Sepinya pilihan tersebut mengakibatkan banyak kaum muslimin terjebak pada kebatilan dan dosa. Uzlah memiliki hukum umum: Pilihan bagi siapa yang tidak mampu berjihad baik karena faktor diri sendiri atau faktor kondisi.

Kalau kita melihat orang-orang salaf dahulu, mereka melakukan *i'tizal* pada akhir hayat mereka untuk memfokuskan diri beribadah. Seperti dilakukan oleh penduduk Madinah mereka fokus pada ibadah setelah memasuki umur 40 tahun kecuali bagi yang memiliki amanah tertentu yang mengharuskan berbaur dengan kaum muslimin.

Terdapat hadits yang menunjukkan membaur dengan manusia dan bersabar atas keburukan dari mereka merupakan amalan yang utama, misalnya hadits:

المؤمنُ الذي يخالطُ الناسَ ويَصبرُ على أذاهم خيرٌ منَ الذي لا يُخالطُ الناسَ ولا يصبرُ على أذاهمْ.

"Seorang mukmin yang bergaul di tengah masyarakat dan bersabar terhadap gangguan mereka, itu lebih baik dari pada seorang mukmin yang tidak bergaul di tengah masyarakat dan tidak bersabar terhadap gangguan mereka." (At-Tirmidzi, Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, Ahmad)

Melaksanakan hadits di atas perkara yang utama; membaur tanpa melebur. Tetapi pertimbangkan pula dengan sifat dasar manusia yang sesak dadanya ketika pertama kali melihat keburukan. Dia akan mengingkarinya dan membenci keburukan itu di awal dan khawatir pada agama dan imannya meskipun dia memberikan peringatan. Tetapi terkadang dengan perbuatan tersebut, hatinya menjadi menghitam walaupun dia mengingkarinya dan membenci perbuatan buruk itu, sebab dia membaur. Bila seseorang dalam kondisi seperti ini, lari dari manusia lebih baik dan lebih selamat baginya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيُسْتَهْزَأُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ ۚ إِنَّكُمْ إِذًا مِثْلُهُمْ

"Dan sungguh Allah telah menurunkan keterangan kepada kamu di dalam Al-Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau

kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka." (An-Nisa: 140)

Kita sering mendengar, alasan orang-orang memilih jalan batil dengan alasan apabila tidak diisi oleh orang shalih akan terjadi kekosongan pada posisi tersebut lalu diisi oleh *ahlul maksiat* atau non muslim dari musyrikin dan murtadin. Ketika ditanyakan mengapa mendekati jalan tersebut dan duduk dalam majelis itu selalu jawabannya adalah; jika orang Islam tidak mengisinya akan diisi oleh *ahlul batil*. Bahwa amal tersebut merupakan bab meminimalisir keburukan sebisa mungkin.

Pendapat ini menyalahi dalil karena yang wajib adalah *i'tizal* dari kebatilan. Kita tidak dibebani dengan urusan orang lain, maslahat orang lain, rizki orang lain atau pengelolaan pada orang lain seperti firman Allah:

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

"Dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka." (Al-An'am: 107)

Maka tuntutannya pertama dan utama adalah menerapkan hukum Allah yaitu menjauhi kebatilan seperti perintah Allah:

وَالَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ.

"Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji." (Asy-Syura: 37)

Terdapat sebuah perumpamaan yang mengiris: Mereka ini seperti orang yang melihat wanita ingin berzina. Lalu dia berzina dengannya dengan dalih menutupi aibnya sebagai jalan meminimalkan keburukan

daripada dia berzina dengan orang *fajir* yang kemudian orang *fajir* ini memviralkan.

Sesungguhnya orang mukmin yang bertakwa pada Rabbnya dan menginginkan keselamatan agamanya tetapi tidak mampu di atas *al-haq* sebagaimana yang Allah perintahkan, dia harus lari dari kebatilan dan tidak mendatanginya. Demikianlah para salaf mencontohkan persoalan ini dan memerintahkannya dengan kuat. Bahkan Imam Sufyan Ats-Tsauri menyebut mendatangi kebatilan dengan dalil memotong jalan kerusakan dan dianggap sebagai perkara mendesak merupakan tipuan iblis.

Bahwa kaidah meminimalisir kejahatan adalah benar tetapi dalam perkara ini terdapat catatan penting:

1. Fatwa-fatwa yang terbit sekarang ada yang terbit karena hawa nafsu dan sedikitnya takwa serta wara. Keluar tanpa kajian fiqih yang mendalam dan mumpuni. Hasil dari fatwa-fatwa tersebut malahan menguatkan kebatilan seakan-akan merupakan kedaruratan kaum muslimin untuk membenarkan dan mendatanginya. Sehingga mufti dan pengikut terjatuh ke dalam keharaman yang jelas dan gamblang dengan alasan kaidah *at-taisir* (syariat kemudahan) dan adanya ikhtilaf (perbedaan pendapat). Kita menyaksikan, pengikut mufti ini lebih banyak daripada pengikut dalil karena manusia lebih cenderung pada syahwat dan hawa nafsunya.
2. Kebanyakan maslahat duniawi ini berbenturan dengan hak Allah *ta'ala* khususnya berkaitan dengan mentauhidkan Allah pada syariat dan perintah-Nya. Ahlul ilmi sepakat bahwa hak Allah merupakan maslahat paling agung dari maslahat lainnya. Kebutuhan agama lebih didahulukan dari kebutuhan lainnya dari jiwa, harta, kehormatan dan akal. Tetapi kita melihat mereka membolehkan amalan syirik dan kekafiran untuk maslahat dunia yang tidak sampai tingkatan darurat.

Hadits 4: Barometer Ikhlas atau Riya dalam Beramal

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ، إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ، تَعِسَ وَانْتَكَسَ وَإِذَا شِيكَ فَلَا انْتَقَشَ. طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam beliau bersabda: “Binasalah hamba dinar, dirham, beludru dan hamba (pakaian) khamishah. Jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia mencela. Binasalah dan merugilah ia, jika tertusuk duri maka ia tidak akan terlepas darinya. Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda fi sabilillah, rambutnya kusut dan kakinya berdebu. Jika ia ditugaskan berjaga maka ia tetap dalam penjagaan, jika ia ditugaskan dibarisan belakang

maka ia tetap berada di barisan belakang. Jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa'at (penjamin) maka tidak diterima syafaatnya." (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan kebinasaan dan kecelakaan pada orang-orang yang menghamba pada dunia. Beliau doakan:

تَعِسَ عَبْدُ الدِّينَارِ وَعَبْدُ الدِّرْهَمِ وَعَبْدُ الْخَمِيصَةِ.

"Binasalah hamba dinar, dirham, beludru dan hamba (pakaian) khamishah."

Maksud hamba dalam hadits ini adalah orang yang mencurahkan segala cinta dan takutnya disertai rasa tunduk dan taat pada perkara dunia seperti harta, pangkat, jabatan atau kekuasaan. Disebut dia beribadah pada perkara itu.

Orang yang melakukan ibadah disebut *abdun* atau hamba. Secara bahasa ibadah berarti *al-khudu'* (ketundukan) dan *ath-tha'ah* (ketaatan).

Dikatakan: عَبَّدتُ الطريق ; Maksudnya aku membuat jalan itu supaya mudah dilewati, yaitu dengan berusaha keras menyingkirkan berbagai macam halangan di jalan tersebut.

Setiap yang mengikuti atau berusaha atas sesuatu dengan adanya cinta dan takut dia disebut beribadah padanya. Terdapat timbangan indikator untuk membedakan antara orang yang beribadah pada Allah atau beribadah pada dinar, dirham dan pakaian yaitu seperti sabdanya *shallallahu 'alaihi wasallam*:

إِنْ أُعْطِيَ رَضِيَ وَإِنْ لَمْ يُعْطَ سَخِطَ

“Jika diberi maka ia ridha jika tidak diberi maka ia mencela.”

Itu terjadi karena niatnya dan tujuannya mendapatkan dunia yang dia inginkan. Siapa yang menegakkan shalat dan ibadah lainnya seperti jihad, mengajar ilmu demi dirham lalu dia bahagia bila memperolehnya atau bersedih bila tidak memperolehnya menjadi indikasi peribadatan manusia ketika mengerjakan amalnya tersebut.

Kalimat hadits ini menjadi barometer antara ikhlas dan riya yang mengimplementasikan makna ibadah secara bahasa karena ibadah secara bahasa adalah tunduk dan ketaatan, yaitu makna ketundukan hati dan ketaatan batin. Siapa yang tunduk pada sesuatu dengan mencintainya sampai menjadi tujuan dan cita-citanya maka disebut dia mengibadahinya.

Kalimat:

تَعِسَ وَانْتَكَسَ

“Binasa dan merugilah ia.”

Yaitu keadaan orang yang beramal tidak ikhlas dia tidak akan istiqamah dan tidak akan bersabar. Bahkan dia akan berbalik ketika dia tidak mendapatkan dunianya. Sabda ini merupakan doa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bahwa siapa yang beramal bukan karena wajah Allah akan merugi. Allah *ta’ala* berfirman mengenai keadaan orang tersebut:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

“Dan di antara manusia ada orang yang beribadah pada Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata.” (Al-Haj: 11)

Kalimat:

طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

“Beruntunglah hamba yang mengambil tali kendali kuda fi sabilillah.”

Kalimat hadits ini sampai akhir hadits merupakan ketentuan hakikat jihad *fisabilillah*, murni jihad ikhlas di jalan Allah dan menyingkirkan dari semua niat lain. Salah satu tanda keikhlasan mujahid yaitu tidak menginginkan perkara dunia lainnya baik pada penampilan, pekerjaan atau keadaan.

Kalimat:

أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ.

“Rambutnya kusut dan kakinya berdebu.”

Salah satu indikator keikhlasan seseorang adalah pada penampilan yaitu dia tidak menginginkan penampilan yang dipandang manusia, termasuk jabatan atau kedudukan di mata manusia. Rambutnya kusut dan kakinya berdebu dikarenakan dia melakukan *inghimas* dalam jihad; menenggelamkan dirinya dalam jihad secara total tidak memedulikan manusia, jabatan dihadapan manusia dan penghargaan ucapan manusia.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* memberikan gambaran orang yang total menyibukkan diri pada amalan jihad dengan ikhlas. Tetapi tidak diartikan bahwa mesti harus keadaannya berlumpur seperti itu, tetapi hanya sebagai contoh bahwa dia total dengan amalannya karena Allah *ta’ala*.

Kalimat:

إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ.

“Jika ia ditugaskan berjaga maka ia tetap dalam penjagaan, jika ia ditugaskan di barisan belakang maka ia tetap berada di barisan belakang.”

Dia tidak pilih-pilih amalan yang memiliki prestise dihadapan manusia. Tetapi melakukan amalan yang dipandang cocok oleh amirnya atau yang sesuai dengan kemampuan dirinya. Amalan itu menjadi “amalan tersembunyi” karena diremehkan manusia oleh sebab kurangnya persaingan dan perebutan. Amalan-amalan yang kurang reputasi dan rendah jabatannya di dunia.

Meskipun kecil di mata manusia, jihad tidak bisa berdiri kecuali dengan amalan itu. Tetapi manusia menganggapnya hanya sebagai amalan khidmat remeh yang malahan melalaikan mereka dari jihad yang mereka sukai. Betapa jauh perbedaan antara beramal untuk dunia dan upah dengan beramal untuk *fisabililah*.

Kalimat:

إِنْ اسْتَأْذَنَ لَمْ يُؤْذَنْ لَهُ وَإِنْ شَفَعَ لَمْ يُشَفَّعْ.

“Jika ia meminta izin maka ia tidak akan diberi izin, dan jika bertindak sebagai pemberi syafa’at (penjamin) maka tidak diterima syafaatnya.”

Konsekuensi tersebut didapat karena dia menyibukkan diri pada amalan batin sehingga manusia tidak mengenalnya. Tidak terkenal nama, nasab dan pula amalannya. Namun pada hakikatnya, *ahlul iman* pasti akan mengenal mereka dan akan mencari mereka.

Umar bin Khathtahb pernah berkata mengenai Salim budak Huzhaifah: *"Jika Salim budak Huzaifah masih hidup akan aku angkat dia menjadi amir."*

Umar seorang sahabat yang sangat jeli mengenal potensi manusia walaupun mereka bersembunyi. Soal ini beliau belajar dari Abu Bakar, kata Umar, *"Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia lebih ahli mengenal potensi manusia dariku."*

Sebagian dari mereka meninggalkan jabatan karena lebih menyukai bersembunyi dari manusia. Omongan negatif manusia pada mereka tidak merubah keikhlasannya. Sebab manusia apabila beramal dimaksudkan untuk selain Allah, dia akan marah ketika dipandang negatif oleh orang lain, seperti firman Allah:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ.

"Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (At-Taubah: 58)

Tanda tidak ikhlas amal seseorang ketika dia terus menerus menceritakan jasa-jasanya untuk menunjukkan pada orang lain bahwa dia memiliki peran yang tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Lalu saat manusia mencibirnya dia akan marah akhirnya meninggalkan amal shalih.

Contoh kalimat yang terdengar: *"Aku telah mengatakan perkataan kebenaran dan aku mendapatkan risiko di jalannya. Ketika itu tidak ada seorangpun menolongku dan tidak ada yang peduli. Jadi mereka tidak berhak mendapat kedudukan apapun."*

Orang yang mengatakan perkataan seperti ini mengakibatkan amalnya terhapus. Kalau kita perhatikan pada sejarah orang-orang yang beramal pada agama Allah kita akan paham, kasus seperti ini terus terulang membongkar niat dalam hati manusia pada amal dan jihadnya.

Kaum Anshar mempersembahkan segalanya, harta, ruh, dan anak. Mereka tidak mendapatkan dunia apapun. Bahkan rasul kita *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan pada mereka mengenai risiko yang akan diterima, maka diperintahkan untuk sabar dan mereka bersabar. Dengan kesabaran tersebut Allah meridhai mereka dan mereka ridha pada Allah.

Mereka melihat di hadapan mata harta berlimpah dibagi-bagi pada orang yang dahulu mereka perangi atas Islam, seperti terjadi pada perang Hunain. Lantas di antara mereka ada yang mengeluh. Kemudian Rasul bersabda: *"Apakah kalian rela manusia pulang membawa kambing dan unta sedang kalian pulang bersama Rasulullah ke rumah kalian?"* Sahabat Anshar akhirnya menangis bahagia atas apa yang mereka bawa pulang ke rumah sembari mengucapkan: "*Kami ridha."*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga tidak meminta secuil dunia pada umatnya kecuali hanya permintaan agar mencintai keluarganya seperti firman Allah:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ.

"Katakanlah: 'Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan'." (Asy-Syura: 23)

Lihatlah sahabat agung seperti Saad bin Abi Waqash *radhiyallahu 'anhu* malahan sibuk membuat tempat minum unta saat manusia berebut kursi khalifah. Padahal mereka yang berebut kekuasaan itu

adalah orang-orang yang masuk Islam melalui dirinya dan sahabat lainnya.

Khilafah telah berpindah tangan pada orang-orang yang dahulu diperangi atas Islam seperti yang dilihat oleh Ibnu Umar dan dia bersabar. Tenanglah hatinya saat mengingat janji Allah pada kenikmatan janah.

Jadi dari pelajaran ini terdapat dua keadaan orang yang beramal:

1. Keadaan orang yang marah ketika keinginannya tidak terpenuhi.
2. Keadaan orang yang beramal untuk akhirat dan itu menjadi kepentingannya, keinginannya tanpa menginginkan kompensasi apapun. Dia tidak peduli apabila dia tidak mendapatkan kedudukan.

Hadits 5: Membangkitkan Efektivitas Amal Islami

عَنْ ابْنُ عُمَر رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى أَهْلِ بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

Dari Ibnu ‘Umar radhiyallahu ‘anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam: “Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin. Penguasa yang memimpin rakyat akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin anggota keluarganya dan dia dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Istri pemimpin bagi keluarga rumah suaminya dan juga anak-anaknya dan dia akan dimintai

pertanggungjawabannya terhadap mereka. Budak milik tuannya adalah pemimpin terhadap harta tuannya dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadapnya. Ketahuilah, setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (Al-Bukhari)

Rahasia kesuksesan efektivitas amal di masyarakat dan negara sehingga menjadi masyarakat yang maju disinggung dalam hadits yang mulia ini. Bagaimana cara membangkitkan efektivitas amal merupakan perkara yang selalu menjadi bahan diskusi para pakar. Kerusakan suatu umat dan bangsa terjadi ketika mereka lari dari beban amal, tanggung jawab, malas, lemah dan menyerah pada nasib. Kesuksesan kehidupan suatu umat dan bangsa sesuai dengan pemahaman mereka dalam mengemban tanggung jawab.

Prestasi dan keunggulan generasi awal yang menorehkan sejarah sebagai bangsa unggul dan beradab berawal dari pemahaman hadits ini. Tetapi ketika pemahaman dan doktrin asing jahiliyah merasuki umat, akhirnya orang-orang kehilangan responsibilitasnya, bara peradaban itu kembali dingin.

Ketika seseorang memiliki perhatian pada umat dan umat juga menganggap penting keberadaan orang tersebut akan memutar roda kehidupan umat mencapai prestasi. Namun tatkala hubungan ini mati, individu dan umat menjadi terpisah maka yang terjadi seseorang tidak memiliki kepedulian pada umat dan umat tidak memandang pada potensinya. Saat itulah disebut kematian yang sebenarnya pada semua sendi kehidupan umat beserta tujuannya.

Para pakar telah mencurahkan segala waktu untuk mendesain bentuk responsibilitas dan bagaimana caranya manusia dapat bekerja dengan efektif membangun bangsa. Menyusun formula dalam membangun hubungan antara masyarakat dan bentuk ikatannya termasuk distribusi tugas dan peran serta doktrin-doktrin aturan.

Ribuan buku-buku ditulis dari hasil riset tersebut. Berbagai macam bentuk advokasi dibentuk untuk memperbaiki tatanan masyarakat agar tujuan-tujuan bermasyarakat tercapai.

Sendi-sendi kehidupan masyarakat tidak akan bisa lurus kecuali dengan *tanzhim* (pengorganisasian). Peran *tanzhim* untuk mendistribusikan tugas pada umat, namun bukan berarti *tanzhim* membuat sekatan tanggung jawab antar orang-orang. Sehingga akhirnya setiap orang atau bagian hanya peduli pada tugasnya masing-masing dan acuh dengan lainnya.

Sebuah kesalahan pemahaman, bahwa bentuk pengelolaan dan kelembagaan struktural malah menjadikan umat terkotak-kotak. Termasuk pula kesalahan pemahaman bahwa dengan pembagian tugas ini terdapat sekatan dan batasan tanggung jawab personal. Misalnya ketika kepala pemerintahan menugaskan amar ma'ruf atau jihad pada seseorang atau sekelompok orang maka orang lain atau kelompok lainnya merasa tidak terbebani dengan tugas tersebut. Demikian pula kasus pada hukum hudud.

Contoh lainnya mengenai kelembagaan ilmiah yang dibentuk oleh kepala negara, orang-orang menyangka tugas keilmiahan hanya tanggung jawab kelembagaan yang ditunjuk saja. Sedangkan selain mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab pada ilmu. Kasus-kasus di atas juga bisa dipahami dalam sebuah jamaah. Ketika sebuah tugas, misalnya dakwah diserahkan kepada seseorang maka orang lain merasa tidak terbebani dengan dakwah. Saat seseorang ditugaskan mengurus *asir* (tawanan) maka orang lain merasa bebas dari tanggung jawab tersebut.

Pemahaman tersebut merupakan bid'ah terbesar yang menimpa umat dan menghancurkannya. Bid'ah yang menimpa seseorang dalam ibadah hanya akan merusak ibadahnya, bid'ah pada ulama akan merusak amalnya sedang bidah pemahaman umat mengenai tanggung jawab akan merusak efektivitas amal dan tujuan umat.

Maksud hadits ini adalah supaya umat memiliki tanggung jawab kolektif yang merupakan fondasi *tamkin* (kekuasaan) di muka bumi. Bagaimana membuat pemahaman akan kebersamaan tanggung jawab menyatu menjadi perasaan seseorang, kesadaran, aturan dan

kedisiplinan. Sehingga dengan pemahaman tersebut, masyarakat saling membaur dan saling mengisi dalam tugas seperti membaurnya beragam bahasa antara mereka.

Pembagian peran dan distribusi tanggung jawab di masyarakat dan jamaah seharusnya seperti hubungan fitrah antara ayah dengan anak atau ibu dengan anak. Ketika pemahaman tersebut dijiwai dalam dada maka akan semakin dekat pengertian tanggung jawab yang menjadi karakter dan fitrah seseorang.

Islam adalah kebenaran dan selaras dengan fitrah suci manusia, maka praktik kebersamaan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari aturan fitrah dan kebiasaan batin. Manusia akan menjalankan peran tanpa perlu pembagian atau pengesahan pada setiap entitas tugas. Misalnya dalam lembaga ilmiah.

Kelembagaan ilmiah pada generasi awal merupakan kelembagaan kerakyatan yang lahir di tengah-tengah masyarakat. Meskipun tidak di bawah struktur resmi negara, kelembagaan tersebut memiliki otoritas, aturan-aturan, kontrol dan batasan tugas. Kelembagaan tersebut membumi pada umat menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Menjadi perasaan, nurani dan kehadirannya melekat dalam tatanan berbangsa dan bernegara.

Bahkan kelembagaan ilmiah kerakyatan ini memiliki otoritas yang lebih kuat daripada otoritas pemerintahan yang disahkan atau dilantik lalu diumumkan kekuasaan pemerintahan tersebut. Kelembagaan ilmiah waktu itu juga tidak memerlukan suatu mandat perundang-undangan yang dapat mengisolasinya dan memisahkan dari aktivitas keumatan lain.

Zaman itu masjid sebagai bagian dari kelembagaan ilmiah kerakyatan, pintunya selalu terbuka untuk siapa saja. Halaqah taklim juga bagian dari entitas milik umum. Mengadakan dan mengikutinya tidak perlu izin penguasa, pembatasan, musyawarah atau kelas-kelas tertentu.

Sedangkan hari ini, kelembagaan ilmiah didirikan oleh sekumpulan orang yang berbentuk semacam yayasan atau jamaah yang mendudukkan sosok-sosok tertentu menjadi tokoh. Orang-orang yang ditokohkan inilah yang kemudian menjadi inti gerakan bukan fikrah

(pemikiran atau *manhaj*). Gerakannya terpisah dari anggota bawahan dan rakyat. Kiprahnya tidak mampu menyatu dengan rakyat tetapi penguasaan personal atau kelompok orang.

Sebab itu sepanjang perjalanan sejarah, penguasa berusaha untuk menandingi lembaga-lembaga swasta ini dengan membentuk lembaga tandingan yang disebut *mufti am* atau *haiah* ulama dan menjadikannya menempel dengan struktur negara dan bagian dari negara. Tujuannya dari lembaga-lembaga keilmiahan negara ini sebagai alat untuk melemahkan lawan-lawan politik.

Ketika masjid diatur negara, madrasah diatur oleh negara, ilmu bergeser menjadi lembaga kenegaraan bukan harakah umat. Demikian pula jihad yang merupakan perintah rabbani bagi seluruh kaum muslimin tanpa terkecuali, bahkan orang lemah memiliki peran pada aktivitas kemanusiaan Islam yang agung ini. Namun ketika jihad menjadi properti negara maka muncul pembatasan ibadah ini menjadi tugas pada entitas lembaga yang dibentuk oleh negara seperti lembaga militer.

Jihad adalah harakah umat bukan tugas entitas lembaga tertentu atau kelompok tertentu. Ketika pemahaman ini dimengerti oleh masyarakat luas maka aktivitas tersebut menjadi kuat. Tetapi ketika dipersempit menjadi tugas-tugas entitas kelembagaan akan berdampak pada melemahnya aktivitas ini. Sebab lembaga lain dan kelompok masyarakat lainnya lepas dari tanggung jawab tersebut.

Oleh karena itu menjadikan tanggung jawab keumatan sebagai tanggung jawab kolektif akan mewujudkan efektivitas amal yang luar biasa. Sedangkan pembatasan institusi dengan mendefinisikan pembagian tugas akan melemahkan kekuatan efektivitas. Amatlah jauh ketika jihad menjadi harakah umat seperti bentuk pertama zaman dahulu dan jihad menjadi aktivitas lembaga otoritas yang diikat dengan batasan aturan-aturan atau perundang-undangan.

Bukan berarti menjadikan tanggung jawab keumatan sebagai tanggung jawab kolektif menafikan pemahaman *tanzhim* dan *pentadbiran*. Aturan institusi tidak berarti mengisolasi tugas lainnya. Karena bila terjadi isolasi peran tanggung jawab umat ini akan mudah dikendalikan oleh kekuasaan. Fungsi *tanzhim* hanyalah untuk

menggerakkan umat bukan menjadi suatu produk dari institusi tertentu.

Berbagai macam kegiatan amal Islami haruslah berakar dan didukung oleh seluruh komponen umat. Hal ini hanya terjadi apabila pemahaman efektivitas umat ini dimengerti oleh seluruh masyarakat. Dan transisi penugasan amal hanya kepada suatu bidang tertentu dengan suatu legalitas dari negara atau jamaah akan mengakibatkan terjadinya isolasi tanggung jawab dan kehancuran bagi efektivitas. Apabila hal tersebut terjadi, akan memudahkan dibelokkan untuk khidmat pada tokoh atau lembaga bukan perjuangan fikrah.

Dalam Al-Quran dan As-Sunah tanggung jawab dibebankan pada seluruh umat. Jika ditemukan perintah-perintah bagi sebagian orang, itu merupakan kekhususan menyesuaikan dengan kemampuan. Perintah amar maruf nahi mungkar dibebankan bagi setiap orang yang melihat kemungkaran, dalam hadits disebutkan:

مَنْ رَأَىٰ مِنْكُمْ

"Siapa di antara kalian melihat kemungkaran…"

Begitu pula menerapkan hukum Allah merupakan tanggung jawab seluruh umat. Allah *ta'ala* berfirman:

وَلْيَحْكُمْ أَهْلُ الْإِنْجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ.

"Dan orang-orang pengikut Injil, berhukum menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya." (Al-Maidah: 47)

Perintah-perintah tersebut merupakan tugas untuk semua masyarakat tanpa terkecuali. Maka tanggung jawab pemerintah menegakkan hukum hudud dan mengumumkan jihad merupakan bentuk wakil tugas dari umat. Merupakan perjanjian antara dirinya dengan umat untuk menegakkan hukum. Sehingga pemerintah sejatinya agen umat untuk menetapkan ketentuan publik.

Kewenangannya berasal dari kontrak perjanjian ini. Kekuasaan otoritas pemerintah bersumber dari persetujuan rakyat.

Fondasi kekuatan pemerintah adalah ridha umat sebab kekuasaan itu bukan perwakilan *ilahiyah* atau perebutan kekuasaan dengan paksaan. Perjanjian itu dilakukan oleh dua entitas yaitu pemerintah dan umat. Konten perjanjiannya adalah penegakkan hukum syariat. Perjanjian bisa batal apabila pemimpin negara melakukan pelanggaran seperti melakukan kekafiran, gila, menyelisihi tujuan perjanjian seperti membatalkan *hudud* atau jihad. Maka ketika penguasa menyelisihi perjanjian, tugas itu kembali pada umat bukan berhenti. Tugas akan terus berjalan yang dimobilisasi oleh umat. Jihad tidak bisa batal karena pemerintah melarangnya, walaupun dia membatalkannya maka umat wajib menegakkannya. Seperti itu pula *hudud* dan perintah-perintah lainnya.

Uraian yang kami sajikan ini menggambarkan kewenangan negara sangat terbatas, demikianlah seharusnya. Sedangkan membatasi seluruh otoritas hanya milik negara bahkan menyempitkannya pada institusi-institusi merupakan penyimpangan dan bid'ah. Anehnya beberapa ulama justru mengeluarkan fatwa menguatkan kebid'ahan tersebut. Misalnya seperti mengikat amar maruf nahi mungkar dan shalat jumat harus dengan izin penguasa. Dampak kebid'ahan pada umat lebih buruk dari dampak kebid'ahan individu dan buruknya akhlak perseorangan.

Allah menempatkan manusia dalam beragam derajat yang berbeda demikian pula Allah telah menjadikan manusia terbagi menjadi laki-laki dan wanita, ayah dan ibu, tuan dan hamba, pelayan dan pemimpin, pembeli dan penjual. Demikianlah tugas-tugas kehidupan berdasarkan aturan takdir Allah yang telah Allah fitrahkan pada makhluk-Nya.

Pembagian tugas atas dasar fitrah dan dasar hukum syari inilah yang mampu mewujudkan hakikat efektivitas amal Islami pada umat dan memajukannya. Ketika terjadi kerusakan pada salah satunya maka terjadi kemunduran dan kerusakan dan berlakulah kehendak Allah yaitu azab serta kehancuran. Pembagian ini merupakan fondasi dari fondasi tanggung jawab dan pembebanan yang telah Allah ciptakan, Allah tetapkan pada syariat-Nya yang merupakan fitrah. Dan fitrah

merupakan dalil syariah dan hukum yang paling kuat tanpa perselisihan di antara orang berakal dan manusia.

Hadits ini menggerakkan kesadaran tanggung jawab bagi siapa saja yang mendapat beban sebagai pemimpin sesuai dengan tugas dan fitrahnya. Karena semua orang adalah pemimpin yang memiliki beban tanggung jawab pada tugas sesuai aturan fitrahnya masing-masing. Pemahaman yang benar mengenai kepemimpinan adalah pembimbingan dan pembinaan; yaitu menegakkan kewajiban dan menunaikan hak-hak. Kewajiban harus lebih dahulu ditunaikan sebelum menunaikan hak bersesuaian dengan kaidah: Kewajiban didahulukan sebelum hak-hak.

Hadits 6: Mencukupkan Al-Quran Sebagai Hujah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ الْأَنْبِيَاءِ نَبِيٌّ إِلَّا أُعْطِيَ مِنْ الْآيَاتِ مَا مِثْلُهُ أُومِنَ أَوْ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Tidak seorang Nabipun kecuali ia diberi beberapa mukjizat yang tak serupa dengannya sehingga manusia mengimaninya atau sehingga manusia dijadikan beriman. Namun yang diberikan kepadaku hanya berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku, maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat." (Al-Bukhari)

Musyrikin Makah menuntut Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memperlihatkan mukjizat *kauniyah* seperti yang berlaku pada Nabi-nabi sebelumnya sebagai syarat keimanan mereka. Rasulullah *shallallahu*

'alaihi wasallam dituntut memberikan bukti nyata kebenaran risalah dengan tanda-tanda keajaiban yang dapat dilihat panca indera.

Namun Allah *ta'ala* menyampaikan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa mukjizat *kauniyah* tidak akan menyebabkan mereka beriman. Permintaan tersebut juga telah dikatakan oleh kaum terdahulu dan akhirnya mereka tetap kafir, Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ

"Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu." (Al-Isra: 59)

Allah *ta'ala* juga berfirman:

فَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِنَا قَالُوا لَوْلَا أُوتِيَ مِثْلَ مَا أُوتِيَ مُوسَىٰ ۚ أَوَلَمْ يَكْفُرُوا بِمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ مِنْ قَبْلُ ۖ قَالُوا سِحْرَانِ تَظَاهَرَا وَقَالُوا إِنَّا بِكُلٍّ كَافِرُونَ

"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata: 'Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?'. Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?; mereka dahulu telah berkata: 'Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu'. Dan mereka (juga) berkata: 'Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu'." (Al-Qashash: 48)

Al-Quran membongkar kedustaan musyrikin bahwa mereka tidak akan beriman meskipun diperlihatkan mukjizat *kauniyah*. Mereka hanya ingin membantah dengan kebatilan dan melemahkan kebenaran. Sebab itulah, Allah *ta'ala* tidak menjadikan bukti *kauniyah* sebagai mukjizat terbesar Nabi penutup *shallallahu 'alaihi wasallam*. Allah mengetahui apabila didatangkan ayat *kauniyah* juga akan tetap dibantah oleh musyrikin seperti terjadi pada umat Nabi terdahulu. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ ۚ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ

"Dan mereka berkata: 'Mengapa ia tidak membawa bukti kepada kami dari Rabbnya?' Dan apakah belum datang kepada mereka bukti yang nyata dari apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu?" (Thaha: 133)

Ayat ini mengandung pengertian, tanda-tanda *kauniyah* yang ditampakkan dihadapan musyrikin umat sebelumnya tidak membuat mereka beriman. Karena itu Allah tidak menampakkan bukti-bukti *kauniyah* tersebut pada Nabi setelahnya seperti firman Allah:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat." (Al-Qashsas: 43)

Dalam ayat ini menunjukkan, kaum terdahulu menerima penghancuran total ketika mereka durhaka. Pemusnahan ini menjadi bukti-bukti *kauniyah* terbesar. Namun pemusnahan secara massal telah

berhenti pada umat setelahnya dan Allah hanya menghancurkan desa atau kota pada sebagian kaum saja seperti firman Allah:

وَإِنْ مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا نَحْنُ مُهْلِكُوهَا قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ أَوْ مُعَذِّبُوهَا عَذَابًا شَدِيدًا ۚ كَانَ ذَٰلِكَ فِي الْكِتَابِ مَسْطُورًا

"Tak ada suatu negeripun (yang durhaka penduduknya), melainkan Kami membinasakannya sebelum hari kiamat atau Kami azab (penduduknya) dengan azab yang sangat keras. Yang demikian itu telah tertulis di dalam kitab (Lauh Mahfuzh)." (Al-Isra: 58)

Kalimat:

وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيتُ وَحْيًا أَوْحَاهُ اللَّهُ إِلَيَّ

"Namun yang diberikan kepadaku hanya berupa wahyu yang Allah wahyukan kepadaku."

Hujah terbesar bagi Nabi terakhir *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah Kitabullah *ta'ala* bukan bukti-bukti *kauniyah*. Meskipun Nabi juga mendapat mukjizat-mukjizat *kauniyah* tetapi itu bukan menjadi mukjizat terbesar. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menerima bukti-bukti *kauniyah* dengan dihancurkannya suatu kaum.

Al-Quran adalah hujah dia juga hidayah. Para sahabat telah mengaitkan hidayah yang diterima oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* atas sebab mengikuti Al-Quran. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar As-Shidiq *radhiyalahu 'anhu* dalam khutbah baiat khilafah: *"Ama badu, Allah telah memilih Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan apa ada disisinya juga ada disisi kalian (yaitu Al-Quran). Inilah Kitab yang telah telah memberi petunjuk pada rasul kalian. Ambil dia maka kalian akan tertuntun."*

Al-Quran dan Al-Hadits adalah warisan kita sebagai hujah dan hidayah. Sehingga kita tidak membutuhkan bukti-bukti *kauniyah* dalam jihad dan dakwah kita untuk meyakinkan pada masyarakat kebenaran hukum-hukum syariat. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانتَهُوا

"Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Namun apabila ditemukan karamah *kauniyah* pada wali-wali-Nya hal tersebut merupakan tambahan rahmat dari Allah agar hatinya menjadi tenteram seperti yang telah diminta oleh Ibrahim *'alaihissalam*:

رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِنْ ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي

"'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati'. Allah berfirman: 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab: 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku)'." (Al-Baqarah: 260)

Mengenai ayat di atas Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

نحن أحقّ بالشّك من إبراهيم

"Kita lebih berhak ragu-ragu dari pada Ibrahim."

Makna hadits yaitu kita memohon ketentraman yang bisa menambah keimanan dan keyakinan. Jadi patokannya adalah pada dalil yang menjadi ukuran *al-haq* bukan pada bukti *kauniyah*.

Kita berada di atas *al-haq* ketika kita menang selama kita di atas dalil. Kita berada di atas *al-haq* ketika kita hancur selama kita di atas dalil. Kita berada di atas *al-haq* ketika Allah mengabulkan doa kita selama kita di atas dalil. Kita berada di atas *al-haq* ketika Allah menangguhkan doa kita selama kita di atas dalil. Kita di atas *al-haq* selama di atas dalil walaupun musuh kita berjalan di atas air atau bahkan terbang.

Kalimat:

فَأَرْجُو أَنِّي أَكْثَرُهُمْ تَابِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Maka aku berharap menjadi Nabi yang paling banyak pengikutnya di hari kiamat."

Istiqamah merupakan karamah yang paling agung sedangkan keteguhan merupakan pertanda kejujuran. Sehingga yang kita minta pada Allah adalah karamah istiqamah bukan karamah *kauniyah*.

Betapa banyak orang-orang masuk Islam atau bergabung dalam kelompok perjuangan ketika melihat keteguhan para pejuang agama ini. Merupakan keajaiban dalam kehidupan ini ketika keyakinan malahan semakin kuat saat kondisi melemah. Dan inilah yang kita saksikan hari ini pada kelompok kelompok jihad, *walhamdulillah* atas nikmat dan karamah-Nya.

Hadits 7: Larangan Mencerca dan Memerangi Muslim

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Dari 'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Mencerca orang muslim adalah fasiq dan memeranginya adalah kufur." (Al-Bukhari)

Menyakiti sesama muslim dengan lisan maupun perbuatan merupakan perkara haram termasuk salah satu *kabair* (dosa besar). Dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menerangkan mengenai hukum mencela sesama muslim dengan lisan. Bisa dengan cara memaki, mencerca, mengata-ngatai atau sejenisnya yang menyebabkan hatinya terluka dan tersakiti. Dalam hadits lainnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Seorang muslim saudara bagi muslim yang lain, haram darahnya, hartanya dan kehormatannya." (Muslim)

Sehingga tidak boleh mencerca harta, darah maupun kehormatannya. Tidak boleh menyakitinya baik dengan perbuatan maupun perkataan.

Menahan lisan dari mencela harta, darah dan kehormatan saudara muslim merupakan bentuk kebagusan jiwa. Seperti sebuah bangunan, tidak akan bermanfaat bagi manusia kecuali bila struktur bangunan itu kokoh. Demikian pula seorang muslim, bila jiwanya bersih dia akan mampu memberikan manfaat bagi orang lain.

Manusia itu memiliki energi yang harus dihantarkan dan disalurkan. Jika energi tersebut tidak disalurkan pada *al-haq* dia akan disalurkan pada kebatilan. Tidak ada energi yang kemudian terpendam, pasti mau tidak mau akan dikeluarkan. Seorang muslim apabila dia tidak berkata baik atau diam dia akan mengatakan keburukan.

Kekuatan umat hanya akan bisa terwujud dengan berjamaah dan bersatu. Tetapi persatuan tersebut tidak mungkin digapai kecuali dengan cinta dan penghormatan pada sesama muslim. Faktor tersebut tergantung pada keimanan. Sehingga tidak ada cara paling afdhal merealisasikan kekuatan umat dari menyempurnakan kekuatan iman mereka agar terjadi persatuan di atas *al-haq*. Dengan kekuatan iman, seorang muslim akan tercegah untuk mencela sesama muslim lainnya.

Di akhirat, keselamatan seorang mukmin tergantung dengan keimanan pribadi masing-masing. Tetapi di dunia, indikasi kekuatan keimanan adalah dengan cara berkumpul, berjamaah dan bersatu. Semakin kuat iman kaum muslimin mereka akan semakin mengkristal berkumpul dan bersatu di atas *al-haq*. Dari sinilah dimengerti mengapa menyendiri dari jamaah termasuk dosa besar.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan untuk menjauhi tujuh dosa besar di antaranya yang beliau sebut:

التَّعَرُّب بَعْدَ الْهِجْرَةِ

"Ta'arub setelah hijrah." (Thabrani dalam Al-Kabir)

Ta'arub (membadui/menjadi badui) artinya hidup dan berakhlak seperti orang badui tanpa berkelompok dan menjauhi kerumunan orang serta tidak memperdalam agama. Dalam hadist ini bermakna; berkumpul merupakan bagian dari iman sedangkan menyendiri seperti kehidupan badui merupakan dosa besar.

Tempat-tempat pelosok yang sangat jauh dari perkotaan dan desa menjadi basis kebodohan karena jauh dari ilmu dan peradaban. Terlebih apabila kehidupan mereka terpisah-pisah menyendiri satu dengan yang lainnya. Dalam sejarah tercatat, orang badui dimanfaatkan musuh untuk berbenturan dengan Islam dan kaum muslimin.

Para ahlul ilmi telah menyebutkan bahwa penyebab kebodohan khawarij akibat kesendirian mereka di tengah padang pasir menjauhi kebudayaan Islam dan kota-kotanya. Orang-orang yang berasal dari badui ini kemudian dimanfaatkan Inggris berperan menggulingkan khilafah. Sekarang ini merekalah yang bergabung bersama Yahudi di Palestina.

Ta'arub adalah *manhaj* kehidupan bukan keturunan atau kesukuan. Sedangkan istilah badui yang jamak digunakan hari ini menunjukkan kesukuan yang tinggal di pedalaman. Tetapi *ta'arub* (membadui) adalah hidup tanpa berkumpul yang membuat aturan-aturan sendiri dalam suatu kelompok. Sebab itu bisa jadi seseorang hidup di kota tapi dia membadui, dia hidup hanya untuk dirinya sendiri, individualistis, dengan aturan-aturannya sendiri tanpa peduli dengan manusia lain dan saudaranya.

Tetapi apabila orang badui dalam arti suku lalu berkumpul dengan suku-suku lain atau orang lain maka akan didapatkan kebaikan yang banyak seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Yasin, pengasas jamaah Al-Murabithun di Maghrib. Ketika mereka mengumpulkan orang-orang dalam pedalaman sehingga berdiri kota berkebudayaan yang terkumpul di dalamnya mujahidin dan ulama menjadi benteng Islam dalam waktu lama di Maghrib. Salah satu tokoh yang terkenal adalah Yusuf bin Tasyifin.

Begitu pula yang dilakukan oleh orang-orang Sanusi ketika datang di Al-Jazair mereka membangun kelompok di tengah padang sahara.

Jadilah sebuah kota bernama Az-Zawiya yang berubah menjadi basis peradaban ilmu dan jihad.

Kalimat:

وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Memeranginya adalah kekufuran."

Terdapat hadits lainnya yang menyebutkan membunuh muslim merupakan sebuah perbuatan kekufuran:

لاَ تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Jangan kalian kembali kepada kekufuran sepeninggalku, dengan saling baku bunuh". (Al Bukhari)

Seorang muslim yang melakukan pembunuhan pada saudaranya pasti dalam keadaan lalai dari iman, disinilah disebut kekufuran. Namun kafir dalam hadits tersebut merupakan kafir *ashghar* (kafir kecil) yang tidak menyebabkannya keluar dari Islam. Allah *ta'ala* menegaskannya tetap sebagai orang beriman dalam firman-Nya:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya." (Al-Hujurat: 9)

Kufur ashghar tidak mengeluarkannya dari iman tetapi tidak mencegah terhapusnya amal. Karena dosa besar saja dapat menghapus amal sebagaimana perbuatan baik juga bisa menghapus kesalahan. Karena itulah Imam Bukhari menempatkan hadits ini dalam bab: **Bab**

Kekhawatiran Seorang Mukmin dari Penyebab Terhapusnya Amal Tanpa Sadar.

Akibat terbesar dari celaan melalui lisan adalah perang, sebab peperangan seringnya dimulai dari perang mulut. orang terlaknat adalah orang yang mengacungkan senjata pada saudaranya, karena itu yang membunuh dan terbunuh masuk neraka. Kewajiban muslim adalah menjauhi penyebab kefasikan dan kekufuran di antaranya hasad yang dapat merusak din. Menjauhi hasad dapat mencegahnya dari kezhaliman, melontarkan celaan, pembunuhan dan peperangan.

Celaan pada muslim akan berujung pada kefasikan. Dan dosa ini makin bertambah besar apabila celaan ditujukan pada kesalahan ijtihad suatu jamaah atau celaan pada seseorang agar orang lain menjauhinya. Biasanya ini akibat fanatisme pada selain *al-haq*. Padahal kemenangan tidak akan bisa diraih tanpa *al-haq*. Kemenangan tidak tergantung dengan personal, mazhab dan kelompok.

Termasuk juga apa yang menimpa sebagian penuntut ilmu dengan mencela mazhab ulama dengan menyebut perkataan-perkataan *dhaif* baik itu *ijtihadiyah* atau *khilafiyah* sampai menjatuhkannya padahal seharusnya tetap menjaga kehormatan pada mazhab dan ulama. Mereka menjadikan metode seperti ini untuk merekrut orang-orang pada mazhab, pemikiran, syeikh, jamaah atau majelis mereka. Ini semua muncul akibat rendahnya kualitas agama dan sedikitnya *waro*.

Suatu keajaiban hari ini, ada kelompok muslimin bergerak dengan menumpang kesyirikan dan ini juga menimpa sebagian *ahlul jihad* yang kemudian mereka berbalik dan ditimpa hasad pada orang-orang selain mereka yang mendapatkan keutamaan *ilahiy* dengan kemenangan dan *tamkin* (kekuasaan).

Sampai ada orang yang tidak bertakwa pada Allah mengatakan Taliban menjadi aib bagi Islam. Seruan ini dilontarkan saat kelompok kafir bersatu memerangi mereka. Perkataan mereka akhirnya menjadi penguat orang-orang kafir untuk memberangus Islam. Celaan seperti ini menyebabkan seseorang menjadi fasik dan tidak menghalanginya nanti terjerumus dalam kekafiran, *wal 'iyazhubillah*. Keadaan mereka seperti yang menimpa Yahudi:

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَغْيًا أَنْ يُنَزِّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَىٰ
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ فَبَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٍ ۚ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

"Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan." (Al-Baqarah: 90)

Tidak ada penyebab apapun di dunia yang membolehkan muslim mengarahkan senjatanya pada muslim yang lainnya yang muncul awalnya dari sebab celaan. Mengarahkan senjata pada sesama muslim tidak bisa disebut *dafush shail* (membela diri dari agresi). Tidak diperkenankan hal tersebut menjadi dalih untuk perang sebagai alasan pertahanan diri dari kehormatan, jiwa maupun agama. Perang yang dipicu oleh setan dilarang agama karena berasal dari kemarahan, syahwat dan menolong kebatilan.

Maka hendaklah siapapun yang memegang senjata untuk berhati-hati agar tidak melampaui batas. Demikian pula siapapun yang Allah beri kemampuan keahlian pada lisannya untuk berhati-hati berkata agar tidak melampaui batas. Maka dengan kekuatan senjata dan lisan yang istiqamah akan tersempurnakan kebahagiaan dan terlapangkannya kebaikan yang dikehendaki Allah pada hamba-Nya. Sedangkan kerusakan salah satunya menjadi kehancuran.

Hadits 8: Generasi Perintis dan Perintah Menghargai Jasa Mereka

---

عَنْ ابْنِ عَبَاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَإِنَّ هَذَا الْحَيَّ مِنْ الْأَنْصَارِ يَقِلُّونَ وَيَكْثُرُ النَّاسُ، فَمَنْ وَلِيَ شَيْئًا مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَطَاعَ أَنْ يَضُرَّ فِيهِ أَحَدًا أَوْ يَنْفَعَ فِيهِ أَحَدًا فَلْيَقْبَلْ مِنْ مُحْسِنِهِمْ وَيَتَجَاوَزْ عَنْ مُسِيِّهِمْ.

Dari Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu, bersabda Rasulullah shalallahu 'alaihi wassalam: "Sesungguhnya sahabat yang masih hidup dari kalangan Anshar semakin sedikit, sedangkan orang-orang lain selain Anshar terus bertambah banyak. Maka barang siapa di antara umat Muhammad shallallahu 'alaihi wassalam yang diangkat untuk mengurus sesuatu dari urusan yang dengan kekuasaan itu dia mampu mendatangkan madharat kepada seseorang atau memberi manfaat kepada seseorang, maka harus terima dan sambutlah orang-orang baik mereka (kaum Anshar) dan maafkanlah orang yang keliru dari kalangan mereka." (Al-Bukhari)

Sahabat Anshar *radhiyallahu 'anhum* merupakan unsur pertama dalam mewujudkan kejayaan Islam. Unsur ini terbangun dua pilar utama yaitu sabar dan jihad. Para pemimpin Anshar telah persembahkan ruh-ruh mereka untuk Islam, mereka mengorbankan aset-aset paling berharga dari kebun dan harta benda lainnya. Sebutlah seperti Saad bin Ar-Rabi' yang terbunuh dalam perang Uhud atau Saad bin Muadz yang terbunuh di perang Khandaq.

Mereka juga mengambil risiko dengan memutus segala sebab kekuatan yang mengakui kedaulatan mereka sebelum mereka masuk Islam seperti Yahudi, penduduk Makah dan kabilah-kabilah sekitar Madinah termasuk suku-suku Badui. Namun setelah mereka berbondong-bondong masuk Islam, hubungan tersebut menjadi rusak berubah menjadi permusuhan. Mereka menerima segala konsekuensi duniawi, kepahitan dan keperihan sejak awal menerima Islam.

Pada setiap generasi pasti terdapat pionir yang merintis jalan kebaikan dengan meletakkan fondasi petunjuk dan keteladanan, seperti yang dilakukan oleh kaum Anshar. Dakwah berkembang luas dan diterima masyarakat hasil dari jerih payah perjuangan para perintis ini. Dari titik tolak yang penuh kesulitan, penentangan, kesempitan hidup dan sedikitnya kawan serta penolong akhirnya menjadi keluasan dan terbukalah berbagai kelapangan oleh Allah baik dari pengikut, ekonomi, pendidikan dll.

Generasi pengasas adalah pelaku pembaharu agama dan yang menghidupkan agama. Perjalanan kehidupan mereka hanya ada dua pilihan: Apabila tidak mati syahid karena ujian maka mereka bersembunyi dari posisi keduniaan karena banyaknya kompetensi yang merebutkannya.

Dengan risiko-risiko yang berat seperti itu maka tidak ada yang dapat bersabar dan tabah kecuali orang-orang yang yakin pada akhirat. Mereka adalah orang-orang yang beramal hanya untuk mencari wajah Allah, orang-orang yang berislam hanya untuk merebut janah dan kenikmatannya.

Ketika kita mengamati perjuangan sahabat dari golongan Anshar di Madinah, saat buah perjuangan dengan anugerah *tamkin* sudah tampak hasilnya dan siap diraih, justru malahan mereka melihat bunganya

dipetik oleh orang-orang yang sebelumnya mereka perangi lalu masuk Islam. Dalam perang Hunain sekitar sebulan pasca Fathul Makah, kaum muslimin mendapatkan *ghanimah* melimpah ruah setelah mengalahkan Bani Hawazin dan Tsaqif. Tetapi kemudian, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* membagikan *ghanimah* tersebut pada kaum yang baru masuk Islam untuk melunakkan hati mereka.

Anshar tidak mendapatkan apapun dari pembagian *ghanimah* tersebut. Hati kaum Anshar berduka, hasil pengorbanan mereka diberikan kepada saudara-saudara baru yang dahulu membuat mereka menderita. Selain itu, kaum Anshar juga khawatir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* akan kembali bermukim di Makah meninggalkan mereka. Kaum Anshar sangat sedih dengan hal-hal tersebut, mereka akan pulang ke Madinah tanpa membawa apapun termasuk berpisah dengan Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* yang mulia.

Seluruh harta, kebun dan hasil perkebunan telah mereka persembahkan untuk jihad, hanya tersisa air mata yang mereka miliki. Sahabat Anshar saling mengeluh di antara mereka namun mereka malu menyatakannya pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*. Akhirnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* mendengar informasi tersebut lalu memanggil kaum Anshar. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dihadapan mereka:

اَلْمَحْيَا مَحْيَاكُمْ وَ الْمَمَاتُ مَمَاتُكُمْ

"Tempat hidupku di tempat hidup kalian, dan tempat matiku di tempat mati kalian."

Saudara-saudara baru mereka pulang membawa *ghanimah* dari hewan-hewan ternak dan tunggangan, sedangkan mereka pulang membawa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* ke Madinah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak ingin bermukin di Makah negerinya tercinta yang telah beliau rebut dan kuasai. Bergembiralah kaum Anshar, mereka ridha dengan keutamaan yang Allah berikan yaitu menemani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*.

Inilah karakter perintis dan pionir sepanjang sejarah Islam. Hasil perjuangan mereka dinikmati oleh generasi yang lebih muda dan lebih akhir masuk Islam atau memahami Islam. Karakter kehidupan para perintis sepanjang sejarah mirip dengan Anshar, sehingga mereka membutuhkan keikhlasan yang lebih. Jika tidak, lalu hatinya diselubungi asap atau menjadi rusak niatnya, akan marah karena sedikitnya perhatian dan pelayanan dari generasi yang lebih muda, yaitu ketika manusia tidak menempatkan mereka pada posisi yang semestinya.

Terdapat contoh keikhlasan yang patut dijadikan tauladan dalam pembahasan ini. Abu Ayub Al-Anshary *radhiyallahu 'anhu* pernah menolak berperang di bawah kepemimpinan Yazid bin Muawiyah karena kemungkaran yang dia lihatnya. Yazid seorang *tabi'in* anak Muawiyah *radhiyallahu 'anhu* menduduki kursi kekhalifahan padahal masih terdapat sahabat-sahabat utama yang masih hidup. Kemudian Abu Ayub ingat bahwa perintah tersebut adalah jihad *fisabilillah*, lalu beliau menguatkan dirinya sendiri dan keluar berperang di bawah perintah Yazid pada peperangan Konstantin hingga syahid. Prajurit Islam tidak mempermasalahkan siapa yang memerintahkan berperang selama itu jihad *fisabilillah* dan amal untuk mencapai janahnya, bukan demi tujuan lainnya.

Hadits ini merupakan wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* agar generasi setelahnya memelihara orang-orang yang telah merintis dakwah dan perjuangan ini. Wasiat ini menjadi sangat penting kedudukannya karena mereka seringnya terlupakan. Nasihat bagi para pemimpin dan siapa yang mendapatkan manfaat kekayaan dunia setelah dakwah berkembang luas agar mereka tidak melupakan para perintis.

Hendaklah para perintis di tempatkan pada posisi yang istimewa berbeda dengan orang-orang lainnya. Sebab mereka tidak seperti manusia lainnya. Mereka muncul saat pejuang masih sedikit dan dalam kondisi lemah. Keimanan mereka adalah keimanan para pendahulu yang memiliki keutamaan yang lebih afdhal dari orang yang datang setelahnya. Karena itu mereka berhak menerima keistimewaan.

Timbangan keutamaan itu bukan berdasarkan jumlah, kedudukan atau pendidikan, tetapi berdasarkan jejak dan perintisan. Keutamaan

dan keimanan orang-orang generasi awal tidak bisa dibandingkan dengan orang-orang setelahnya. Kesalahan mereka pada selain kesalahan *hudud* hendaknya juga dimaafkan. Seharusnya bersikap lunak pada kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Tidak menyikapi kesalahan mereka seperti menyikapi orang-orang selain mereka. Jangan menegur mereka seperti kita menegur anak-anak kecil dengan suara lantang.

Hendaknya kita menjaga keutamaan orang-orang yang utama, menjaga orang-orang yang lebih dahulu terjun dalam pengorbanan dakwah Islam. Menempatkan orang sesuai dengan kapasitasnya, kaum Anshar kita tempatkan sebagai Anshar yang mulia, *ahlul ilmi* kita tempatkan sebagai orang berilmu, a*hlul jihad* kita tempatkan sebagai mujahid.

Hadits 9: Dhuafa Faktor Penentu Kemenangan

عَنْ سَعْدِ بْنُ أَبِي وَقَاص رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تُنْصَرُونَ وَتُرْزَقُونَ إِلَّا بِضُعَفَائِكُمْ.

Dari Sa'ad bin Abi Waqash radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Bukankah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan karena adanya doa orang-orang yang lemah (di antara) kalian." (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* meletakkan kaidah teramat penting bagi pemimpin dalam merawat umat. Kaidah seni kepemimpinan serta pengorganisasian di dalam Islam yang tidak dimiliki oleh literatur umat lainnya yaitu mengistimewakan orang-orang *dhaif* (lemah) dan menempatkannya sebagai faktor penentu kemenangan serta kemuliaan seluruh umat Islam.

Penentuan kesuksesan sebuah organisasi dalam negara, jamaah maupun bentuk yang paling kecil dalam sebuah lembaga bahkan keluarga tergantung sikap tulus pada kaum dhuafa di antara mereka. Cinta, kasih sayang dan perhatian pemimpin bukan berdasar keutamaan atau kekuatan seseorang seperti fisik, harta, kecerdasan dan sebagainya. Tetapi kaidah yang benar perhatian itu berdasar tuntutan kebutuhan umat dan fase perkembangannya.

Membina serta merawat umat disesuaikan dengan kebutuhan fase yang sedang dilaluinya atau ujian yang sedang dialaminya. Seperti ibu membesarkan anaknya. Perhatiannya sesuai dengan tahapan dan ujian yang sedang dialaminya.

Orang *dhaif* lebih diperhatikan daripada orang kuat, karena orang yang memiliki kekuatan mampu mencari solusi dengan kekuatannya tersebut. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menggambarkannya seperti unta yang hilang di padang pasir. Unta adalah binatang yang kuat, meskipun tersesat dia mampu bertahan hidup hingga bertemu kembali tuannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

وَلَهَا مَعَهَا سِقَاؤُهَا وَحِذَاؤُهَا تَرِدُ الْمَاءَ وَتَأْكُلُ الشَّجَرَ حَتَّى يَلْقَاهَا رَبُّهَا

"Unta itu mempunyai kantong air dan kakinya bersepatu sehingga dia bisa menempuh perjalanan mencari bekal air dan dapat makan rerumputan hingga pemiliknya menemukannya". (Al-Bukhari)

Demikian pula orang kuat, dia mampu mencari makanan dan minuman serta bertahan hidup dengan kekuatannya tersebut. Namun tidak bagi orang lemah, dia perlu bantuan orang lain untuk mencarikan makanan. Sehingga salah satu pelajaran dalam hadits ini, perbuatan ihsan bagi pemimpin ialah memenuhi kebutuhan si *dhaif*.

Pada umumnya, tatanan masyarakat cenderung hanya menghargai kelompok yang kuat. Sedangkan kelompok yang lemah akan ditindas atau hanya menjadi objek dari kekuasaan. Dalam masyarakat Islam, kelompok lemah memiliki kedudukan yang penting dalam menguatkan sosial.

Tatanan masyarakat tidak akan lurus hanya dengan ilmu saja tanpa kekuatan. Tapi tidak ada kekuatan tanpa kasih sayang, tidak ada kasih sayang tanpa tanggung jawab, tidak ada tanggung jawab tanpa musyawarah. Inilah jalan kehidupan masyarakat islami.

Alam ghaib hanya ghaib dari wujud yang bisa disaksikan mata, tetapi dia tidak ghaib dalam pengaruh kehidupan kita di dunia.

Pergerakan ghaib terikat dengan sesuatu yang tak kasatmata dari doa, ketaatan atau maksiat yang mempengaruhi secara nyata dalam kehidupan di dunia.

Demikian pula keberadaan orang-orang *dhaif* memiliki suatu pengaruh kebaikan dalam tatanan masyarakat. Pengaruh kebaikan tersebut muncul dari doa-doa tulus dan ibadah khusyuk yang dilakukan oleh orang-orang *dhaif*.

Kaum muslimin adalah umat *harakah* (pergerakan), lahir dengan konsep *harakah* yang terus bergerak dan berkembang tanpa henti menggalang siapapun apapun kedudukannya di masyarakat, kuat maupun lemah. Demikian juga gerakan jihad pada umat ini yang merupakan gerakan asas dan prinsip dari umat Muhammad *shallallahu 'alaihi wassalam*. Bahkan umat tidak akan mampu hidup tanpa jihad berdasarkan hadits:

مَا غُزِيَ قَوْمٌ قَطُّ فِي عُقْرِ دَارِهِمْ إِلاَّ ذَلُّوا

"Bangsa yang mendapat serbuan di negaranya sendiri pasti terhina." (An-Nasai)

Umat yang prinsip awal seluruhnya menjadi mujahid ternyata tidak terkumpul semuanya orang-orang yang kuat, pemberani dan sehat. Umat ini didukung oleh kelompok masyarakat lemah, penakut, cacat fisik dan si sakit yang mendukung gerakan jihad. Kelompok lemah ini bukan menjadi halangan atau sandungan bagi jihad keumatan.

Berbeda dengan konsep masyarakat lainnya misalnya seperti masyarakat Sparta; negara dengan militer terkuat di zaman Yunani Kuno. Seluruh masyarakatnya diseleksi hanya diperuntukkan bagi yang kuat. Sedangkan orang-orang lemah akan dibuang dengan melemparkannya dari atas gunung. Anggapnya, orang-orang lemah tidak dibutuhkan.

Hadits Nabawi ini merupakan penegasan akan pengaruh alam ghaib pada alam nyata. Orang-orang *dhaif* merupakan tempat jatuhnya

pandangan Allah *ta'ala*. Karena mereka lebih membutuhkan dari orang lain yang lebih kuat.

Sebagaimana ujian merupakan rahmat Allah, maka keadilan Allah yaitu menyertakan kemudahan pada kesulitan, memimpin orang-orang *dhaif*, memberi kebutuhan orang yang membutuhkan yang merupakan keadilan *ilahiyah*. merupakan sifat Allah pada hamba-Nya yang Allah sendiri sematkan. Sehingga apabila ditemukan dalam hati hamba rasa sayang dengan orang-orang *dhaif* menjadi sebab turunnya kasih sayang Allah.

Orang-orang *dhaif* adalah yang pecah hatinya sehingga ketika mereka meminta pada Allah memintanya dengan jujur. Meminta karena benar-benar membutuhkan. Demikian pula mayoritas penghuni janah adalah orang-orang lemah dan mereka merupakan pengikut mayoritas para Nabi.

Allah telah menyampaikan dalam Al-Quran tentang akibat dari meninggalkan jihad yaitu menerima kebencian dan kemarahan dari para dhuafa yang ditujukan pada orang-orang kuat. Allah berfirman:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: 'Ya Rabb kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!'". (An-Nisa: 75)

Marahnya kaum dhuafa menjadi sebab murkanya Allah seperti Rasulullah sabdakan kepada Abu Bakar:

لَئِنْ كُنْتَ أَغْضَبْتَهُمْ لَقَدْ أَغْضَبتَ رَبَّكَ

"Jika kamu membuat mereka marah, maka Rabbmu juga akan murka padamu." (Muslim)

Meskipun hadits ini menunjukkan keutamaan orang-orang *dhaif* daripada orang-orang kuat, yaitu keutamaan bahwa rizki dan kemenangan orang-orang kuat tergantung dengan sikap mereka pada orang-orang lemah bukan berarti menunjukkan keimanan orang lemah pasti lebih tinggi dari orang kuat. Sebab jika kekuatan dan ketinggian iman berkumpul dalam diri seseorang maka itu lebih utama daripada iman tanpa kekuatan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

اَلْمُؤْمِنُ اَلْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ، وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٍ

"Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah, namun pada masing-masing (dari keduanya) ada kebaikan." (Muslim)

Tujuan-tujuan Islam baik dalam individu maupun jamaah tidak akan berdiri kecuali dengan kekuatan. Kebutuhan pada orang-orang lemah tidak berarti orang lemah tersebut lebih baik. Sebab itu terdapat perintah menggalang kekuatan seperti firman Allah:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan." (An-Nisa: 5)

Harta merupakan fondasi pokok kehidupan dan tidak diperbolehkan merusaknya dengan memberikannya pada orang yang tidak mampu mengelola serta menjaganya.

Allah *ta'ala* telah memerintahkan kita untuk menyusun kekuatan, keluar dari kelemahan menuju kekuatan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Al-Anfal: 60)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menyemangati sahabat agar menyempurnakan sebab-sebab kekuatan ketika mereka dalam kondisi lemah yaitu saat umrah qadha pada Zulqaidah tahun ketujuh hijriyah. Beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* mengambil *miqat* di Ya'jij suatu tempat dekat kota Makah dan tinggal di sana selama tiga hari. Beliau bersabda ketika memasuki masjid dengan menampakkan seluruh lengan kanannya berpakaian ihram:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً أَرَاهُمُ الْيَوْمَ مِنْ نَفْسِهِ قُوَّةً

"Semoga Allah merahmati seseorang yang hari ini mampu menunjukkan kekuatannya di hadapan musyrikin Makah."

Keutamaan orang lemah karena tidak mampu mencapai kekuatan sedangkan orang yang berlemah-lemah dia mendapatkan dosa karena meninggalkan kewajiban.

Hadits 10: Seseorang Dibangkitkan Bersama yang Dicintainya

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَتَى السَّاعَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: مَا أَعْدَدْتَ لَهَا؟ قَالَ: مَا أَعْدَدْتُ لَهَا مِنْ كَثِيرِ صَلَاةٍ وَلَا صَوْمٍ وَلَا صَدَقَةٍ وَلَكِنِّي أُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ. قَالَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَمَا فَرِحْنَا بِشَيْءٍ فَرَحَنَا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْتَ مَعَ مَنْ أَحْبَبْتَ. قَالَ أَنَسٌ: فَأَنَا أُحِبُّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ، وَعُمَرَ، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ مَعَهُمْ بِحُبِّي إِيَّاهُمْ ، وَإِنْ لَمْ أَعْمَلْ بِمِثْلِ أَعْمَالِهِمْ.

Dari Anas radhiyallahu 'anhu sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Kapankah hari kiamat terjadi wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Apa yang telah kau persiapkan menghadapinya?" Laki-laki itu menjawab, "Aku belum mempersiapkan menghadapinya dengan banyak shalat, puasa ataupun sedekah. Namun aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Beliau bersabda:

“Kamu akan bersama dengan yang kamu cintai.” Anas berkata: “Aku mencintai Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam, Abu Bakar dan Umar serta aku berharap beserta mereka dengan cintaku pada mereka meskipun aku aku tidak dapat beramal seperti mereka.” (Al-Bukhari)

Buku tanpa sampul dan judul membuatnya tidak berarti walaupun bobot isinya bagus. Demikianlah ibarat dunia ini, tanpa cinta hanya akan membuat perjalanan kehidupan menjadi hambar seperti sayuran tanpa garam. Cinta adalah suatu makna yang menyertai alam semesta, manusia dan seluruh makhluk.

Cinta kepada orang-orang shalih merupakan amalan yang agung. Melalui cinta yang jujur, seseorang bisa mencapai kedudukan mereka walaupun amalannya tidak sebaik orang-orang shalih tersebut. Dengan cinta terwujud *iradah* dan tercapai pelaksanaan suatu amalan. Tetapi tanpa cinta, akan hilanglah *iradah* dan tidak ada amalan kebaikan yang bisa dilakukan.

Cinta merupakan perasaan yang dikenal manusia ketika mereka menyelami rahasia-rahasia kehidupan. Bahkan, yang membuat agama ini agung adalah Allah menjadikan kehidupan akhirat tergantung dengan cinta. Sehingga kehidupan dunia dan akhirat keduanya tegak berdiri di atas dasar cinta.

Cinta; makna yang sangat tipis dan halus lagi memenjarakan. Cinta bersemayam di hati dan batin. Meskipun ia tak kasatmata, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan di alam nyata. Cinta tampak pada semburat wajah dan senyum cerah seseorang, pada perkataan dan perbuatannya bahkan pada tidur dan bangunnya. Kehidupan ini tidak indah dan elok dipandang retina mata kecuali dengan adanya cinta.

Gerakan, nafas dan *iradah* kehidupan menciptakan cinta, keindahan kehidupan dan eloknya pemandangan tidak akan bisa dirasakan kecuali dengan cinta. Peribadatan tidak akan terbangun kecuali dengan cinta. Demikian pula *ittiba* Rasul *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak akan terbangun kecuali dengan cinta.

Keluarga tidak akan lurus kecuali dengan cinta antara suami istri antara orang tua dan anak. Masyarakat tidak akan bersih dan damai kecuali juga dengan makna cinta ini yang halus nan agung.

Din ini indah, penuh makna yang halus lagi mulia. *Din* yang dibangun dengan ikatan cinta dan keindahan antara manusia serta makhluk lainnya termasuk benda mati yang tidak memiliki nyawa. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* mengabarkan apabila gunung Uhud mencintai sahabat:

أُحُدٌ جَبَلٌ يُحِبُّنَا وَنُحِبُّهُ

"Uhud gunung yang mencintai kami dan kamipun mencintainya."

(Al-Bukhari)

Beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* juga mengajak sahabat muhajirin berdoa untuk mencintai Madinah seperti kecintaan mereka pada Makah:

اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ

"Ya Allah, jadikanlah kecintaan kami kepada Madinah seperti kecintaan kami kepada Makah bahkan lebih." (Al-Bukhari)

Begitu pula, langit dan bumi juga bisa mencintai atau membenci manusia. Karena itu ketika orang kafir mati, langit dan bumi tidak merasa kehilangan dan bersedih dengan kematian mereka:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ

“Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka.” (Ad-Dukhan: 29)

Maksudnya, langit dan bumi akan menangis atas kematian seorang mukmin karena hubungan cinta antara mereka.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* ketika ditanya siapa istri yang paling engkau cintai, beliau menjawab: “*Aisyah”*. Beliau tidak malu mengungkap rasa cintanya pada Aisyah pada khalayak. Cinta yang membuat beliau meminum gelas dari bekas mulutnya ibunda Aisyah *radhiyallahu ’anha*.

Ketika beliau ditanya siapa laki-laki yang paling engkau cintai, beliau menjawab: *“Abu Bakar”*. Laki-laki mencintai laki-laki dan bagian dari agama mengabarkan rasa cintanya pada saudaranya.

Dengan cinta akan tercapai *ittiba* antara pengikut dengan yang diikuti, siapa yang hatinya tidak mencintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* maka tidak akan mampu tunduk pada syariatnya. Dengan cinta tercapai peribadatan pada Allah. Saat itulah kaki tegak untuk ibadah dan disedekahkan harta, dipersembahkan ruh dan dikorbankan jiwa raga berharap memandang wajah yang dicintainya di hari kiamat.

Dengan cinta ditaati perintah dalam batin dengan ridha dan penerimaan sebagaimana ditaati secara lahir. Tidak ada kehidupan dalam masyarakat dan jamaah kecuali dengan ketaatan batin dan keridhaan ini.

Cinta merupakan asas kehidupan dan kebutuhan primer yang prioritas, kedudukan cinta bukan hanya tambahan saja. Siapa yang tidak memahami posisi cinta dalam kehidupan maka dia lebih sesat dari hewan dan binatang ternak. Sebab binatang memahami makna-makna cinta ini dan mereka hidup dalam ekosistem penuh cinta. Singa mengorbankan nyawanya demi melindungi sang betina bahkan induk ayam mempertaruhkan keselamatannya demi melindungi anak-anaknya.

Salah satu penyebab azab Allah turun karena hilangnya cinta manusia pada makhluk seperti firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)." (Ar-Rum: 41)

Dari semua ini kita mengetahui pentingnya cinta. Jika kita memperhatikan semua syariat-syariat dalam Al-Quran dan Sunah tujuannya untuk cinta. Ketika hamba menjalankan ketaatan pada Allah maka akan mendekat pada Allah sesuai dengan kadar kecintaanya pada Allah. Dan Allah akan mendekat pada hamba melebihi kadar kecintaan hamba tersebut:

وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari." (Muslim)

Ketika seseorang menjalankan ketaatan pada Rabbnya, dia semakin dekat dengan orang-orang yang mencintai Allah. Dia juga akan menerima penyikapan yang baik dari makhluk dari pemberian infak, kasih sayang dan pemaafan atas kesalahan yang diperbuatnya. Kebaikan-kebaikan itu semua pengaruh dari cinta.

Cinta adalah timbangan dunia, sampul serta judulnya, timbangan akhirat dan derajatnya. Siapa mencintai shalihin, mujahidin dan para ulama yang beramal akan dibangkitkan bersama mereka di hari kiamat karena rahmat dan keutamaan Allah.

Mayoritas manusia lalai dari amal hati yang agung ini, padahal keutamaan amal hati ini memperberat timbangan orang-orang lemah untuk bertemu dengan orang-orang besar yang penuh amalan. Karena

seseorang akan dibangkitkan bersama yang dicintainya. Keadilan Allah dan rahmat-Nya mengumpulkan orang-orang yang saling mencintai dan tidak memisahkannya.

Hadits 11: Seni Kepemimpinan dan Pembinaan

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيْ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ومعاذاً إلى اليمن، وقَالَ: يسِّرا ولا تعسِّرا وبشِّرا ولا تنفِّرا وتطاوعا ولا تختلفا.

Dari Abu Musa Al-'Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam mengutusku dan Muadz ke negeri Yaman dan beliau berpesan: "Mudahkanlah (urusan) dan jangan dipersulit. Berilah penghargaan dan jangan membuat orang lari dan bekerja samalah kalian berdua dan jangan berselisih." (Al-Bukhari)

Masyarakat muslim adalah masyarakat yang memiliki karakter lembut dan gemar memberi. Kreativitas, kesemangatan beramal dan perbuatan ihsan keluar dari jiwa yang wajahnya selalu bersinar dan tersenyum. Dalam jiwanya memiliki tekad kuat yang kemudian di transfer kepada orang lain dengan cinta, kelembutan dan pemberian.

Inilah ruh masyarakat dan jamaah kaum muslimin dalam berinteraksi pada sesama. Ruh itu seperti perasaan jiwa manusia, bisa tumbuh berkembang atau layu meranggas dan bisa pula bahagia maupun bersedih. Perasaan ini tergantung bagaimana sikap manusia

terhadapnya terutama mereka yang mendapat amanah kepemimpinan dan *masuliyah* (tanggung jawab).

Namun ruh yang digenggam dengan pemaksaan, penindasan, kekejaman dan kekerasan akan mengakibatkan kekuatan inisiatif amalnya akan menyusut dan memudar. Bahkan apabila penindasan terus berlangsung dalam jangka waktu lama, ruh tersebut akan merasakan putus asa.

Hanya masyarakat yang saling mengisi, saling menguatkan dan memiliki persamaan tenggang rasa serta keterbukaan, simpati dan cita-cita yang mampu melakukan inisiatif amal. Sehingga kaum muslimin menjadi bangsa yang kuat dan berkarya untuk memakmurkan bumi.

Hadits mulia ini menjadi konsep kepemimpinan dalam Islam. Bagaimana seorang pemimpin bersikap dan berlaku pada orang-orang yang dipimpin. Kepemimpinan dalam ranah negara hingga keluarga atau siapapun yang mendapat amanah *masuliyah*.

Dalam sejarah, lembaga organisasi struktural seperti negara atau jamaah jarang bertahan dalam kurun waktu yang lama. Tetapi mazhab ulama serta lembaga-lembaga keilmiahan bisa lebih langgeng keberlangsungan kehidupannya. Sebabnya yaitu; mazhab ulama dan kelembagaan ilmiah memperhatikan aturan nabawi yang agung dalam hadits ini berupa:

1. Memudahkan pembebanan tugas pada orang lain.
2. Memberikan *tabsyir* (penghargaan) melalui penyampaian atau bentuk lain.
3. Membangun *time work* yang solid dengan mencari titik persatuan pada pemikiran dan tindakan.

Demikianlah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* memberikan panduan konsep kepemimpinan kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Muadz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma* untuk membina masyarakat Yaman. Sehingga dengan konsep kepemimpinan dan pembinaan teritorial ini, masyarakat Yaman menjadi masyarakat muslim yang tangguh dan menghasilkan berbagai macam karya serta sumbangsih di dunia Islam.

Selayaknya pemimpin yang sukses akan memberikan tugas-tugas yang mudah dan tidak membebani dengan tugas yang berat di luar

kemampuan mereka. Pemimpinan juga tidak akan mempersulit orang-orang yang dipimpin dengan mengambil dana sedekah yang memberatkan, mengambil zakat di luar *nishab* dan juga tidak melakukan tekanan serta penindasan. Karena tekanan dan penindasan hanya akan membuat orang-orang melakukan konspirasi, penipuan dan pengkhianatan pada pemimpin.

Para pemimpin mulai dari sultan dengan rakyatnya atau ibu dengan anak-anaknya tidak akan lurus pengaturannya dan langgeng kecuali dengan cara bersikap mudah dengan orang-orang yang mereka bimbing. Karena kehidupan itu panjang, sehingga konsep memudahkan ini membuat perjalanan amal mereka akan konsisten pada tujuan.

Tarbiyah dan pembenahan itu bukan satu atau dua hari tetapi terus berlanjut sepanjang kehidupan. Sebab itu untuk menjaga keberlangsungan amal diperlukan berbagai macam sikap dengan konsep memudahkan.

Memudahkan saja itu tidak cukup menjaga keberlangsungan amal islami, diperlukan *tabsyir* untuk mendukungnya. Karena memudahkan adalah penugasan amal, maka dalam perjalanannya pasti terdapat prestasi juga kesalahan-kesalahan baik ringan maupun fatal. Di sinilah seorang pemimpin memberikan *tabsyir* melalui lisan agar orang-orang tersebut menjadi terus semangat melakukan amalan. Prestasi yang di raih akan menjadi semakin baik dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan diperbaiki.

Dengan prinsip kemudahan akan diperoleh konsistensi dan dengan *tabsyir* akan diperoleh kesemangatan dalam beramal. Ia akan semakin banyak memberi dengan mencurahkan lebih banyak lagi tenaga dan pikiran.

Tabsyir adalah penghargaan dan pujian pada amal yang dilakukan para pelaksana tugas atau masyarakat. Tetapi apabila prestasi penugasan dan amal ihsan masyarakat tidak diberikan *tabsyir* akan muncul kebekuan dalam beramal. Prestasi dan amal akan melemah. Apalagi bila terdapat kesalahan-kesalahan yang kemudian malahan dicaci dan dicela, akibatnya jiwa itu akan jatuh mental.

Orang akan mundur apabila tidak ada yang memberitahu kebaikan usaha amalannya dengan pemberian penghargaan. Posisi ini sama

seperti tidak adanya orang yang mengoreksi kesalahannya akhirnya dia terus jatuh dalam kesalahan.

Memberitahu kebaikan prestasi seseorang dan memberikan penghargaan bukan riya', karena riya' adalah beramal untuk selain Allah. Riya' adalah beramal agar dilihat oleh manusia bukan dilihat oleh Allah dan kampung akhirat.

Sedangkan jiwa yang bahagia melihat usahanya dihargai manusia yang amalan tersebut dilakukannya untuk mencari wajah Allah maka ini banyak dikisahkan oleh orang-orang terdahulu dan sahabat. Siapa beramal shalih agar wajah saudaranya berseri-seri berarti dia orang mukmin karena asal perbuatannya adalah cinta karena Allah.

Tabsyir adalah menyebut kebaikan dan memberikan penghargaan yang merupakan juga wasiat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* pada umatnya. Wasiat bagi pemimpin, ulama, komandan yang umat tidak bisa lembut kecuali dengannya. Banyak sekali Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menyebut keutamaan para sahabatnya dan menunjukkan kegembiraan ketika mengetahui prestasi kebaikan dan ini banyak disebut dalam hadits. Akhirnya dengan adanya *tabsyir* tersebut mereka berlomba-lomba meraih kebaikan untuk mencapai cintanya, kasih sayangnya dan kegembiraan Rasulullah s*hallallahu 'alaihi wassalam.*

Kalimat:

وتطاوعا ولا تختلفا

"Dan bekerjasamalah kalian berdua dan jangan berselisih."

Kaidah ini merupakan bentuk pencegahan munculnya api fitnah, kelemahan, hilangnya kewibawaan serta kekuatan. Tidak akan bisa tercapai kecuali dengan setiap orang menaati sahabat dalam tugasnya dan melihat perkataan sahabatnya lebih utama dari perkataannya.

Akhlak paling buruk dan merusak yang memecah persamaan adalah prinsip "kaku dalam berpendapat" dan "keras kepala". Keduanya merupakan pintu kerusakan dan setan, bukan wujud keberanian atau

keteguhan pendirian. Orang yang memahami hikmah adalah orang yang terus bergerak, berkembang belajar melalui perkataan-perkataan serta pemikiran orang lain.

Kekuatan tindakan dalam beramal adalah mengenal prinsip perkataan saudara kita dan melihat wajah mulianya serta kebenarannya sebagaimana kita melihat prinsip perkataan kita sendiri, kebaikan dan kebenarannya. Orang kecil adalah yang melihat hanya pada dirinya sendiri dan tidak mempercayai kecuali pada perkataannya pribadi walaupun namanya besar dan jabatannya tinggi. Orang besar adalah yang menyertai manusia, bersabar mengikuti mereka, mendengar mereka dan menghargai pendapat-pendapat mereka.

Persatuan merupakan hal terpenting yang wajib dilakukan. Karena persatuan merupakan syarat utama dalam mewujudkan kemaslahatan Islam dan tujuannya.

Hadits 12: Selesaikan Misi Sampai Mati

عَنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُسْلِمِينَ وَالْيَهُودِ وَالنَّصَارَى كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَأْجَرَ قَوْمًا يَعْمَلُونَ لَهُ عَمَلًا يَوْمًا إِلَى اللَّيْلِ عَلَى أَجْرٍ مَعْلُومٍ فَعَمِلُوا لَهُ إِلَى نِصْفِ النَّهَارِ، فَقَالُوا: لَا حَاجَةَ لَنَا إِلَى أَجْرِكَ الَّذِي شَرَطْتَ لَنَا وَمَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ. فَقَالَ: لَهُمْ لَا تَفْعَلُوا أَكْمِلُوا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمْ وَخُذُوا أَجْرَكُمْ كَامِلًا، فَأَبَوْا وَتَرَكُوا وَاسْتَأْجَرَ أَجِيرَيْنِ بَعْدَهُمْ. فَقَالَ لَهُمَا: أَكْمِلَا بَقِيَّةَ يَوْمِكُمَا هَذَا وَلَكُمَا الَّذِي شَرَطْتُ لَهُمْ مِنْ الْأَجْرِ. فَعَمِلُوا حَتَّى إِذَا كَانَ حِينُ صَلَاةِ الْعَصْرِ قَالَا: لَكَ مَا عَمِلْنَا بَاطِلٌ وَلَكَ الْأَجْرُ الَّذِي جَعَلْتَ لَنَا فِيهِ. فَقَالَ لَهُمَا: أَكْمِلَا بَقِيَّةَ عَمَلِكُمَا مَا بَقِيَ مِنْ النَّهَارِ شَيْءٌ يَسِيرٌ. فَأَبَيَا وَاسْتَأْجَرَ قَوْمًا أَنْ يَعْمَلُوا لَهُ بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ فَعَمِلُوا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمْ حَتَّى غَابَتْ الشَّمْسُ وَاسْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا، فَذَلِكَ مَثَلُهُمْ وَمَثَلُ مَا قَبِلُوا مِنْ هَذَا النُّورِ.

Dari Abu Musa Al-Asy'ary radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Perumpamaan kaum muslimin dibandingkan orang-orang yahudi dan nasrani seperti seseorang (mandor) yang mempekerjakan kaum untuk bekerja dalam sehari hingga malam dengan upah yang ditentukan. Maka di antara mereka ada yang melaksanakan pekerjaan hanya sampai pertengahan siang lalu berkata: 'Anda tidak perlu membayar kami sesuai dengan kesepakatan, biarlah pekerjaan kami sampai di sini.' Maka orang itu (mandor) berkata: 'Jangan berhenti bekerja, selesaikanlah sisa pekerjaan lalu ambil upahnya dengan penuh.' Tetapi mereka tetap tidak mau dan tidak melanjutkan pekerjaan mereka. Kemudian setelah itu dia mempekerjakan dua orang dan mengatakan pada keduanya: 'Selesaikanlah pekerjaan yang tersisa waktunya ini dan bagi kalian akan mendapatkan upah sebagaimana yang aku syaratkan kepada mereka (pekerja sebelumnya).' Maka mereka berdua mengerjakannya hingga ketika sampai saat shalat ashar keduanya berkata, 'Bayar upah seperti yang kamu janjikan kepada kami.' Maka dia (mandor) berkata kepada keduanya: '(Saya tidak akan membayar) Selesaikanlah sisa pekerjaan kalian berdua yang tinggal sedikit ini.' Namun kedua orang itu enggan melanjutkannya. Lalu orang itu mempekerjakan suatu kaum yang mengerjakan sisa hari. Maka kaum itu mengerjakan sisa pekerjaan

hingga terbenam matahari dan mereka mendapatkan upah secara penuh termasuk upah dari pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh dua golongan orang sebelum mereka. Itulah perumpamaan mereka (yahudi dan nasrani) dan yang menerima cahaya ini."

Dalam hadits tersebut Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memberikan contoh mengenai permulaan dimulainya amal, pelaksanaannya dan penyelesaiannya. Ada tiga kelompok orang yang diupah bekerja membangun suatu bangunan. Kelompok pekerja pertama adalah yang pertama kali meletakkan fondasi namun tidak mampu melanjutkan pekerjaan dan tidak menerima upah. Kemudian dilanjutkan oleh kelompok kedua yang melanjutkan pekerjaan sebelumnya, tetapi mereka juga tidak mampu menyelesaikannya dan tidak menerima upah.

Bangunan tersebut akhirnya diselesaikan oleh kelompok pekerja ketiga sampai bangunan tersebut berdiri dengan sempurna. Keistimewaan kelompok ketiga ini mereka menerima upah secara penuh termasuk upah kelompok pekerja sebelum mereka. Kelompok pekerja pertama dan kedua gagal dalam menjalankan misi. Tidak mendapatkan hasil apapun atas jerih payah mereka kecuali hanya kelelahan dan kepenatan. Pekerjaan mereka dinilai menjadi sia-sia karena putus di tengah jalan.

Sebab itu merawat amal agar sampai pada tujuan kedudukannya sama penting dengan memulai amal. Konsistensi amal dengan kadar kesemangatan saat dahulu memulai harus senantiasa dipelihara. Tetapi jika kesemangatan tersebut hanya di awal kemudian diperjalanannya terjadi inkonsistensi, melemah dan patah semangat maka jerih payah yang sudah dirintis sepanjang perjalanan akan hilang lenyap.

Tabiat jiwa manusia itu semangat ketika memulai suatu amal tetapi kemudian dalam perjalanan akan terjadi penurunan dan pelemahan

kualitas serta kuantitasnya. Terdapat beberapa penyebab hal ini di antaranya:

Pertama: Minim kesadaran pada apa yang akan dihadapi dari kelelahan, kesusahan dan risiko penderitaan. Mereka hanya melihat pada keindahan penerimaan serta janji pahala dari amal tersebut. Bekalnya hanya semangat membara dan emosi. Sewaktu menerima kepahitan dan rintangan menjadi mundur dan berbalik.

Kedua: Amal tersebut pada awalnya diterima dan dilakukan oleh banyak orang. Lalu ketika orang-orang yang beramal mulai berkurang dan sedikit. Dia memilih mundur karena orang lain juga mundur.

Ketiga: Tertimpa kemalasan dalam beramal atau putus asa. Kemalasan itu menimpa *iradah* dan amal sedang putus asa terjadi karena tidak kunjung sampai tujuan sebab panjangnya perjalanan. Semuanya ini dari penyakit hati dan tidak ada *ketsiqahan* pada *al-haq* dalam dirinya.

Orang-orang yang mampu menyelesaikan amal sampai selesai serta merampungkan misi hanyalah orang yang memiliki kesabaran tinggi dan kesungguhan. Allah *ta'ala* berfirman:

وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلَقَّاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Dan tidaklah mampu mencapai pada hasil yang terpuji ini melainkan orang-orang yang sabar dan tidaklah mampu mencapai pada hasil yang terpuji ini melainkan orang-orang yang memiliki kesungguhan." (Fushilat: 35)

Bahan bakar sabar adalah *tsabat* (teguh) seperti firman Allah *ta'ala*:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka

sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24)

Kesabaran semakin kuat dengan *tsabat* sedangkan keyakinan akan menjadi semakin kuat dengan cita-cita. Kehilangan kesabaran merupakan penyakit hati. Tidak ada obat untuk menyembuhkannya selain *tsiqah* di atas *al-haq* serta tidak menyesal atas kehilangan syahwat duniawi.

Aktivis Islam yang beramal untuk *dinullah ta'ala* dari mujahidin, ulama dan para dai membutuhkan sabar dan yakin lebih banyak dari orang lain. Karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh selama napas kehidupannya sampai mati. Sebuah episode langkah-langkah kaki yang dihiasi dengan kesusahan dan penderitaan. Berbagai macam ujian yang menimpa badan, akal dan beragam makna yang tidak mampu diungkapkan.

Memahami ujian-ujian di dunia ini ketika beramal untuk Islam hanya bisa dimengerti dengan hati sebagaimana firman Allah *ta'ala*:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ ۖ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّىٰ يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat". (Al-Baqarah: 214)

Allah menerangkan bahwa pertolongan, kemudahan serta kemenangan tidak dapat di raih kecuali setelah melewati puncak ujian. Allah *ta'ala* memberikan pertolongan pada tiga sahabat yang tertinggal pada perang Tabuk setelah mereka melewati puncak ujian:

حَتَّىٰ إِذَا ضَاقَتْ عَلَيْهِمُ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ وَضَاقَتْ عَلَيْهِمْ أَنفُسُهُمْ

"Hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka." (At-Taubah: 118)

Ketika ujian semakin berat, orang-orang yang tergabung dalam barisan akan berjatuhan. Tetapi pada saat yang sama juga akan bergabung kafilah baru dalam amal. Siapa yang jatuh maka dia jatuh karena kebodohan dan syahwatnya. Siapa yang bergabung maka dia bergabung hanya karena akal dan hatinya menerima makna-makna yang lembut lagi agung ini. Mereka yang mampu menyelesaikan amal hingga mati hanyalah orang yang memiliki *dzu hadhin azhim* (kesungguhan).

Dinul Islam merupakan amal yang harus dilakukan dengan ikhlas karena Allah, ia *din* yang berorientasi hanya pada akhirat. Para sahabat menjadi orang-orang pilihan yang mampu menyelesaikan misi hingga mati karena mereka beramal hanya untuk negeri akhirat. Karena itu Allah berfirman mengenai mereka:

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ

"Sesungguhnya Kami telah mengkhususkan mereka untuk ikhlas beramal kepada negeri akhirat." (Shad: 46)

Hadits ini peringatan bagi aktivis Islam untuk tidak mundur sebelum misi selesai, karena kegagalan misi menghancurkan amal yang dibangun dari awal. Betapa rugi seseorang beramal untuk janah tapi

ketika hampir sampai tujuan dia berbalik beramal amalan penghuni neraka.

Dalam kehidupan sekitar kita, betapa banyak kita melihat orang-orang yang memulai perbuatan baik, beragama dan menolong *al-haq* serta terluka ketika menyerukan *al-haq* sampai kita mengira mereka adalah pewaris-pewaris estafet perjuangan hingga manusiapun mencintainya. Kemudian dalam perjalanannya terjadilah penyimpangan di tengah rute dengan memungut emas di kanan dan kiri perjalanan.

Terdapat isyarat dalam hadits bahwa perintis yang memulai amal tidak dipuji kalau mereka gagal dalam perjalanan. Keutamaan para perintis apabila mereka *tsabat* sampai mereka wafat. Sedangkan pedagang sejarah yang sebelumnya memusuhi *ahlul batil* lalu telungkup dalam kubangan dunia maka celaan bagi mereka lebih besar dari orang selainnya karena mereka mengenal *al-haq* lalu berpaling.

Perjalanan riak riuh perjuangan memberitahu kita tingginya nilai hadits ini yaitu susahnya mencapai titik akhir dan beratnya jiwa menemaninya. Karena cita-cita dapat lelah seperti penatnya jasad. Cita-cita dapat lelah seperti badan bisa capek. Seseorang perlu *mengupdate* cita-citanya seperti jasad memerlukan suplemen, bukan hanya asupan makanan pokok.

Suplemen cita-cita diperoleh dengan cara melakukan *tazdkirah*, bermajelis dengan teman shalih seperjuangan dan duduk bermajelis bersama anak-anak muda karena mereka memiliki kekuatan, penerimaan dan hidayah. Mereka memiliki hati yang masih baru dan cita-cita orang sebelumnya.

Ahlul jihad adalah kelompok prioritas yang harus memperhatikan hadits ini karena kemenangan itu akan diperoleh bersama kesabaran. Seperti pada perang Hunain sebanyak 12 ribu pasukan tidak bermanfaat karena tidak sabar. Kehancuran pasukan berbalik menjadi kemenangan saat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* beserta pasukan yang tidak lebih dari seratus personal *tsabat* dan sabar bertahan. Tercapailah kemenangan dan apa yang dicintai oleh Allah, Rasul-Nya serta kaum mukminin.

Dari sini, waspadalah pada kelalaian, memandang remeh amalan dan berputus asa. Betapa banyak kemenangan yang hendak dicapai

tetapi kemudian lalai dan meremehkan berbalik mengakibatkan kehancuran. Dan betapa banyak kehancuran kemudian dihadapi dengan jiwa pantang menyerah serta yakin mencapai kemenangan menghasilkan penguatan dan kemenangan. Kemudian hendaknya mujahid jangan meninggalkan prinsip juang dalam perjalanan kehidupannya dan meletakkan senjata karena itu akan menghilangkan pahala dan keutamaannya.

Dalam hadits menyebutkan mengenai keutamaan generasi penerus jika dia melanjutkan amal hingga selesai. Perlu dipahami bahwa mayoritas generasi penerus kurang memahami makna-makna amal yang telah dirintis oleh pendahulu, tetapi tatkala mereka mencapai makna iman dan amal mereka mendapatkan kebaikan sempurna. karena itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

سْتَكْمَلُوا أَجْرَ الْفَرِيقَيْنِ كِلَيْهِمَا

"Mereka mendapatkan upah secara penuh termasuk upah dari pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh dua golongan orang sebelum mereka."

Hadits 13: Keseimbangan Syarat Kemenangan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ كُلَّ عُقْدَةٍ عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ، فَإِنْ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللَّهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setan mengikat tengkuk kepala setiap dari kalian saat tidur dengan tiga tali ikatan. Setiap ikatan dikatakan padanya; 'Bagimu malam yang panjang, tidurlah nyenyak.' Apabila dia bangun dan mengingat Allah maka lepaslah satu tali ikatan. Jika kemudian dia berwudhu maka lepaslah tali yang lainnya dan bila ia mendirikan shalat lepaslah seluruh tali ikatan dan pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan merasakan keharuman jiwa. Namun bila dia tidak melakukan seperti itu, maka pagi harinya jiwanya

merasa buruk dan menjadi malas beraktifitas." (Al-Bukhari)

Salah satu makar setan yang rutin dilakukan pada manusia mencegahnya melakukan amal shalih dan bersemangat beramal. Menjerat melalui pintu kemalasan sehingga seorang muslim kehilangan inisiatif dan efektivitas beramal.

Bahkan setan merusak amalan tersebut di awal waktu. Setan mencurinya sebelum manusia melakukannya. Ketika seorang muslim merasa malas, dia akan menunda beramal. Manusia menyangka umurnya masih panjang dan bisa dikerjakan suatu saat nanti. Terkadang pula, dia mampu membebaskan dirinya dari rasa malas di awal waktu, tetapi kemudian dia meninggalkan amal di pertengahan dan berhenti dari apa yang tengah dikerjakan.

Tetapi rumusnya adalah; bila amalan itu rusak di awal maka hasil akhirnya juga akan rusak. Kunci dari keberkahan dan keberhasilan amalan adalah di awal waktu amal tersebut dikerjakan.

Amal shalih tidak akan bisa dikerjakan kecuali dengan *iradah* kuat yang menyingkirkan penundaan. Selain *iradah* juga diperlukan perhatian pada amalan tersebut sampai ia bisa menyelesaikannya sebab setan akan turut campur menggelincirkannya jatuh pada hawa nafsu sehingga kekuatan *iradahnya* untuk beramal shalih menjadi hilang.

Tidur merupakan suatu mekanisme manusia untuk merehatkan badan agar nanti bisa segar dan giat kembali beraktivitas. Tetapi tidur itu bisa berubah menjadi nafsu ketika dilakukan terlalu lama. Akhirnya menjadi malas beramal saat bangun yang kemudian membuatnya menunda amal. Inilah yang disebut; setan merusak amal di awal waktu.

Dalam hadits, setan memiliki rutinitas harian bagaimana membuat setiap orang itu malas beramal. Pekerjaan wajib yang dilakukan pada semua orang yang tidur yaitu mengikat tengkuknya dengan tiga ikatan yang sangat kuat.

Proses ikatan setan terdiri dari tiga ikatan, bukan hanya satu ikatan. Apa yang dilakukan setan merupakan proses instalasi ikatan. Setiap ikatan menggunakan cara mengikat tali yang kuat dan itu diulangi tiga kali sehingga sulit dilepaskan.

Perbuatan setan tersebut mengikuti tabiat kehidupan, yaitu berdiri di atas suatu proses dan instalasi. Harus ada suatu mekanisme yang berulang sehingga usaha itu menjadi kuat. Setan bukan hanya meletakkan tali pada tengkuk orang yang tidur. Bukan hanya mengikat dengan sebuah ikatan yang lemah. Tapi terdapat suatu instalasi dan proses pengulangan.

Maka tidak ditemukan di dunia ini sesuatu yang mampu berdiri sendiri tanpa proses lainnya. Sama saja pada amalan kebaikan maupun kejahatan. Sebab itu melakukan suatu usaha tidak bisa hanya dengan sebuah proses saja tetapi memerlukan proses pengulangan.

Setan mengetahui makarnya tidak akan berhasil kecuali dengan mengetahui sunah kehidupan yang memerlukan proses pengulangan. Padahal hal itu dilakukan untuk memadharatkan manusia. Tanpa proses, setan tahu usahanya akan gagal.

Setan bukan hanya mengikat, tetapi juga membisikkan dua kalimat pada manusia ketika tidur. Setiap proses ikatan setan mengatakan:

“Bagimu malam yang panjang, tidurlah nyenyak.”

"Bagimu malam yang panjang,” adalah ikatan yang dikaitkan pada waktu sedangkan: *"Tidurlah nyenyak,”* adalah ikatan pada jiwa manusia. Sehingga manusia ketika bangun akan malas beraktivitas sebelum ikatan tersebut lepas.

Ikatan setan tersebut harus dihancurkan agar mukmin dapat beramal shalih dengan giat kembali. Namun menghancurkan ikatan juga memerlukan proses mengurai tali ikatan. Tidak bisa hanya dengan sekali gunting karena demikian kuat ikatan tersebut yang dihasilkan dari sebuah proses.

Demikian pula pada seluruh kejahatan dan keburukan, untuk menghancurkannya memerlukan suatu proses penguraian sampai mencapai keseimbangan. Setan mengikat manusia dengan tiga ikatan, maka Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* memerintahkan

mengurainya juga dengan tiga proses; yaitu berdzikir, berwudhu dan shalat.

Proses penguraian keburukan sampai terjadi keseimbangan merupakan syarat menghancurkan keburukan. Sayangnya syarat ini jarang diperhatikan oleh aktivis Islam. Sangkanya, hanya dengan beramal shalih saja cukup untuk mewujudkan kejayaan. Ini merupakan kesalahan *mindset* para aktivis *dinullah* untuk mewujudkan kemenangan dan hidayah.

Untuk mencapai keseimbangan harus terpenuhi dua hal: Usaha berterusan dan takaran. Sebagaimana petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada sahabat yang menderita diare untuk mengonsumsi madu. Namun kemudian utusan si sakit tersebut menyampaikan belum sembuh dan ini terjadi berulang kali. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk terus meminum madu dan menambah dosisnya lalu dia sembuh.

Artinya hanya dengan madu tidak cukup menjadi obat bagi sebagian penyakit tetapi harus ada keseimbangan antara obat dan penyakit. Hanya dengan madu saja tidak bisa langsung memberikan kesembuhan dengan berdalil:

فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

"Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia." (An-Nahl: 69)

Tetapi harus mengikuti sunatullah yaitu tercapainya keseimbangan. Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah *rahimahullah* menerangkan kaidah ini dalam At-Thibun Nabawi. Penyakit akan sembuh apabila tercapai keseimbangan obat, yaitu dengan memberikan obat yang berterusan dan sesuai dosis.

Maknanya hanya dengan dzikir saja tidak mampu untuk melepaskan seluruh ikatan setan. Tetapi harus diikuti dengan proses melepaskan ikatan selanjutnya dengan wudhu dan shalat. Bila semua ini

dilakukan maka seluruh ikatan setan akan terlepas sempurna karena terjadi keseimbangan.

Kaidah keseimbangan ini juga berlaku pada amal jama'i. Dalilnya adalah kisah penghuni gua yang terjebak oleh batu yang menutup pintu gua. Pintu tersebut baru terbuka setelah ketiga orang itu berdoa. Hanya dengan doa salah satu dari mereka saja tidak cukup untuk membuat pintu tersebut terbuka. Setiap dari mereka mewujudkan jalan keluar sesuai dengan kadar doa mereka. Inilah yang disebut keterkaitan satu dengan yang lainnya.

Aturan dan sunatullah ini harus dipahami dalam jihad, dakwah dan juga doa serta semua amalan dunia atau akhirat. Kegagalan memahami kaidah ini membuat kita tidak bisa memahami takdir Allah, janji serta syariat Allah *ta'ala*.

Ada pertanyaan, mengapa hasil tidak bisa diraih padahal syaratnya telah dipenuhi? Bukankah sunatullah telah menetapkan bahwa bila terpenuhi syaratnya maka kemenangan akan diperoleh.

Jawabannya yaitu; seperti kisah tiga orang yang terjebak dalam gua. Hanya dengan sebuah doa saja tidak bisa mencapai tujuan, tetapi harus ada keseimbangan. Sehingga hanya dengan jihad saja tidak akan bisa diraih kemenangan tetapi harus ada keseimbangan. Salah satu syaratnya yaitu *mu'adalah mawani'* (keseimbangan dengan menghilangkan penghalang).

Teori ini disampaikan oleh Ibnu Hazm *rahimahullah* bahwa kecukupan kekuatan adalah lancarnya pelaksanaan tanpa adanya penghalang. Namun jika masih ada penghalang, tidak akan mencapai kekuatan yang cukup disebabkan terdapat sesuatu yang melemahkan kekuatan itu.

Kemalasan, penyimpangan pemikiran dan perbuatan sesat merupakan bagian penghalang keseimbangan. Sehingga apabila persoalan-persoalan tersebut tidak bisa diatasi tidak akan mencapai kecukupan kekuatan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ

"Maka pada pagi harinya ia akan merasakan semangat dan merasakan keharuman jiwa."

Ketika manusia dapat terbebas dari seluruh ikatan setan tersebut, dia bukan hanya terbebas dari belenggu kemalasan. Lebih dari itu dia akan mampu melakukan amalan lainnya. Sehingga dia berhasil membangun efektivitas amal shalih yang banyak dan baik.

Dengan amalan dzikir, wudhu dan shalat akan membuahkan amalan-amalan lainnya. Inilah rumus keteraturan dan ketersusunan kehidupan. Setiap amal perbuatan membutuhkan syarat dan setiap tindakan membutuhkan kondisi yang mengelilingi dan menyertainya.

Karena itu, tidak ditanyakan mengapa kita belum menang? Tidak boleh menanyakan mengapa amal shalih tidak mewujudkan hasil akhir. Sebab hasil merupakan buah dari proses kumpulan-kumpulan amal yang panjang. Belum tampaknya hasil bukan berarti kegagalan namun hanyalah sebuah proses yang belum cukup waktunya untuk menunjukkan hasil.

Pohon besar tidak akan tumbang dengan satu gigitan semut kecil. Tetapi gigitan itu menjadi proses tahapan untuk menghancurkan pohon. Sebab itu orang yang bangun tidur tidak boleh bertanya: *"Apa manfaatnya dzikir apabila tidak bisa membuka semua ikatan setan?"*

Dzikir adalah tahapan pertama untuk membuka seluruh ikatan tersebut. Tanpa tahapan ini, hasil dari membebaskan diri dari ikatan setan tidak akan sempurna. Sebuah keberhasilan dihasilkan dari proses dan tahapan-tahapan amal yang panjang,

Hadits mulia ini membuat kita dapat memahami hikmah kehidupan dan sunatullah memahami *dinullah*, bahwa kegagalan-kegagalan amal merupakan suatu percobaan untuk memantapkan hikmah dalam hati dan akal. Kegagalan adalah suatu proses menuju keberhasilan.

Setan mengetahui, bila proses ikatan yang dia lakukan dengan susah payah dapat terbuka dengan dzikir, wudhu dan shalat. Tetapi apakah setan putus asa lalu tidak mengikat tengkuk orang tidur jika hasilnya adalah kegagalan?

Jawabannya ini diketahui semua orang. Setan terus menerus mengikat orang yang tidur. Tetapi mengapa orang Islam justru malah putus asa memeranginya setiap subuh, setiap hari dan setiap saat? Inilah masalahnya. Sehingga setiap hari kita dituntut untuk *mujahadah*, sabar, dzikir, *tsabat*, mengambil pelajaran, tafakur dan menuntut ilmu. Allah *ta'ala* berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانْصَبْ

"Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain." (Al-Insyirah: 7)

Hadits 14: Janji Allah Terwujud Jika Hamba Memelihara Doa

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْـهُ أَنَّ رَسُـولَ اللَّهِ صَـلَّى اللَّهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَالَ: يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ يَقُولُ دَعَوْتُ فَلَمْ يُسْتَجَبْ لِي.

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Doa kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru ingin dikabulkan, yaitu dengan mengatakan; 'Aku telah berdoa, namun doaku tidak kunjung dikabulkan'." (Al-Bukhari)

Dalam memahami masalah dikabulkannya doa sesuai janji Allah *ta'ala* dalam Al-Quran dan hadits, diperlukan pemahaman mengenai kaidah keseimbangan hukum sunatullah. Analoginya seperti berikut: Manusia pasti tumbuh berkembang dari awal penciptaannya berupa satu sperma sampai tumbuh menjadi zigot dan seterusnya lahir menjadi bayi. Selanjutnya dia mengalami perkembangan pertumbuhan hingga maut menjemput.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan aktivitas jasad yang berjalan terus menerus dan berkesinambungan, ini merupakan hukum sunatullah. Tidak ada manusia yang langsung dari bayi menjadi dewasa, tetapi harus melalui proses yang telah Allah tetapkan.

Seluruh makhluk dari manusia, hewan dan tumbuhan berkembang mengikuti prinsip tersebut. Menumbuhkan benih tidak bisa hanya

dengan sekali menyiramnya satu ton air. Tetapi harus mengikuti sunatullah yang telah Allah tentukan. Menyiramnya setiap hari dengan volume air terukur sesuai ukuran pertumbuhannya akan membuat benih tersebut tumbuh sesuai keinginan.

Menyelisihi aturan sunatullah dengan menyiram benih satu ember besar justru hanya membuat benih tersebut rusak. Inilah yang disebut *isti'jal* (ketergesaan). Tidak mengikuti aturan sunatullah merupakan penyakit *isti'jal*. Apabila penyakit ini berkumpul dengan penyakit putus asa akan membuat semuanya menjadi hancur dan rusak.

Demikian pula dalam proses penyembuhan si sakit. Agar sehat kembali, perlu sebuah proses pengobatan yang terus menerus sampai sembuh. Obat dan dosis disesuaikan dengan kebutuhan si sakit.

Menjadi sunatullah segala sesuatu harus dilakukan melalui proses terus menerus sampai didapatkan keseimbangan. Sehingga dipahami, perkara yang terjadi di alam semesta ini tidak akan terwujud kecuali memenuhi syarat terbentuknya keseimbangan antara permulaan dan akhir, antara *start* dan *finish*.

Prinsip tersebut juga berlaku pada hukum-hukum syariah. Untuk mewujudkannya harus terpenuhi keseimbangan dengan melakukan doa terus menerus sampai teraktualisasi. Perkara ini harus lebih dipahami oleh aktivis *dinullah* seperti mujahidin, ulama dan dai daripada orang biasa lain. Banyak ilmu-ilmu syar'i yang telah mereka kuasai tetapi kebutuhan lainnya yang harus dikuasai adalah memahami sunatullah prinsip keseimbangan yang berlaku baik di alam semesta maupun alam ghaib.

Beramal hingga terjadi keseimbangan merupakan perwujudan cinta pada Allah dengan menjalankan perintah-Nya. Maka perintah-perintah-Nya akan merealisasikan cinta *ilahi* sedang takdir-Nya merealisasikan janji seperti firman Allah:

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

“Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya).” (As-Shaf: 13)

Sebagian aktivis menyangka, janji Allah yang ghaib akan terwujud hanya dengan melalui *qudrah ilahiyah* tanpa melalui hukum-hukum sunatullah. Sangkanya, alam ghaib akan terwujud hanya melalui *qudrah ilahiyah* tanpa melalui sunah ini. Sunatullah dianggap hukum khusus bagi kehidupan dunia tanpa ada kaitannya dengan perkara ghaib dan hubungan langit.

Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan Dia mampu untuk menciptakannya hanya dengan satu kata *“jadilah.”* Namun segala sesuatu Allah ciptakan melalui hukum sunatullah. Terjadinya proses terus menerus yang melewati waktu-waktu dalam penciptaan langit dan bumi.

Allah *ta’ala* berfirman:

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

“Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “kun (jadilah)”, maka jadilah ia.” (An-Nahl: 40)

Dipahami dari ayat ini, perbuatan *ilahi* tidak terjadi kecuali melalui hukum sunatullah. Segala perbuatan mesti harus melalui sunatullah dan melalui waktu agar terwujud. Diakhirkan terwujudnya bukan berarti menunjukkan tidak adanya wujudnya.

Seperti buah mangga, untuk menjadi matang sempurna dia harus terlebih dahulu menjadi bakal buah yang sangat kecil. Meskipun demikian, bakal buah itu sudah mengikat sangat kuat pada tangkai dan dahan. Ketika bakal buah itu menghijau, petani paham jika bakal buah itu suatu ketika nanti akan besar dan matang. Maka meskipun masih

sangat kecil buahnya, dia terus memeliharanya sampai buah tersebut bisa dipanen.

Artinya, diperlukan sebuah proses yang melewati waktu tertentu agar terwujudnya buah yang matang sempurna. Diakhirkannya kematangannya bukan berarti menunjukkan tidak ada buahnya. Tetapi butuh suatu proses tahapan yang mengikuti hukum sunatullah yang telah Allah tetapkan.

Demikianlah orang yang beramal pada *dinullah*, dia yakin pada janji *ilahi*, janji yang ada dalam ilmu ghaib. Dia terus memelihara janji tersebut sampai tumbuh dan diperoleh sempurna. Belum terwujudnya janji Allah bukan berarti janji itu tidak ada, tetapi memerlukan suatu proses mengikuti hukum sunatullah.

Allah yang tidak pernah menyelisihi janji telah berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ

"Dan Rabbmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'." (Ghafir 60)

Allah berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

Maka untuk mengaktualisasikan janji Allah tersebut, hamba harus terus menerus memelihara doanya dengan meningkatkannya dan bersungguh-sungguh serta banyak meminta dengan mencari waktu-

waktu dan tempat mustajab sampai mencapai hasil diharapkan yaitu dengan terealisasinya janji Allah. Sebab itu Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda dalam hadits:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ

"Doa kalian akan diijabahi."

Allah telah berjanji, doa pasti dikabulkan. Namun kadang seseorang merasa doanya tidak dikabulkan Allah, padahal sebenarnya Allah telah mengabulkannya. Hanya saja dia tidak mengetahui jika Allah telah mengabulkan permintaanya.

Seperti orang yang berdoa meminta anak. Dia merasa Allah tidak mengabulkan permohonan tersebut. Padahal bisa jadi tanpa dia sadari, Allah telah mengabulkannya tetapi anak tersebut keguguran dalam usia beberapa minggu yang keluar dalam bentuk darah. Istrinya mengira darah haid atau istihadah. Mereka tidak tahu kalau Allah telah mengabulkannya, tetapi Allah mempercepat pemberiannya dan mengambilnya kembali tanpa mereka sadari.

Contoh lainnya seperti orang yang tidak dikabulkan doanya di awal waktu karena dia tidak menyempurnakan doanya. Seandainya dia terus memelihara doanya tentu dia akan mencapai hasil dengan tercapainya kesempurnaan takdir *ilahi* yang diinginkan manusia.

Seandainya pada kisah tiga orang yang terjebak dalam gua itu berkata: *"Doa teman kita yang pertama tidak dikabulkan Allah"*. Lalu keduanya tidak berdoa maka mereka tidak akan keluar dari gua selamanya. Padahal sebenarnya Allah telah mengabulkan dengan membuka batu itu sedikit. Ketika semua orang berdoa terwujud hasil yang mereka inginkan, pintu gua terbuka. Inilah makna hadits:

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ

"Doa kalian akan diijabahi selagi tidak terburu-buru ingin dikabulkan."

Maksudnya; doa setiap kalian akan dikabulkan apabila memelihara doa tersebut. Bila ia terus menjaganya akan terwujud tetapi bila tidak maka hanya dikabulkan pada awal saja tetapi doanya tidak mampu untuk mencapai tujuan yang dia inginkan. Seperti bakal buah, jika petani tidak memelihara bakal buah tersebut dan mengiranya tidak akan menjadi buah yang matang lalu tidak merawatnya, dia tidak akan menemukan buah yang matang. Padahal yang ia lihat hakikatnya sudah berwujud buah hanya perlu proses untuk menjadi matang.

Maka yang sering terjadi, seseorang berdoa tetapi doa pertama itu dia rasa tidak dikabulkan. Padahal hakikatnya Allah telah mengabulkan doanya. Tetapi kemudian dia meninggalkan doa tersebut maka pada saat itu tidak terwujud doanya seperti yang dia harapkan karena dia menyelisihi sebab yaitu tidak konsisten memelihara doa terus menerus.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan kita persoalan ini dalam perang Badar. Meskipun Allah telah berjanji memenangkan Rasul-Nya, tetapi beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* senantiasa memanjatkan doa dengan sungguh-sungguh dan sangat merendah dalam permohonannya.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* dia berkata:

لَمَّا كَانَ يَوْمُ بَدْرٍ نَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُشْرِكِينَ وَهُمْ أَلْفٌ وَأَصْحَابُهُ ثَلَاثُ مِائَةٍ وَتِسْعَةَ عَشَرَ رَجُلًا، فَاسْتَقْبَلَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقِبْلَةَ ثُمَّ مَدَّ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ: اللَّهُمَّ أَنْجِزْ لِي مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ آتِ مَا وَعَدْتَنِي، اللَّهُمَّ إِنْ تُهْلِكْ هَذِهِ الْعِصَابَةَ مِنْ أَهْلِ الْإِسْلَامِ لَا تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ.

فَمَا زَالَ يَهْتِفُ بِرَبِّهِ مَادًّا يَدَيْهِ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ حَتَّى سَقَطَ رِدَاؤُهُ عَنْ مَنْكِبَيْهِ.

"Saat terjadi perang Badr, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melihat pasukan musyrikin berjumlah seribu pasukan, sedangkan jumlah para sahabat beliau hanya 319 mujahid.

Kemudian Nabi Allah shallallahu 'alaihi wasallam menghadapkan wajahnya ke arah kiblat sambil menengadahkan tangannya, beliau memanjatkan doa dengan suara keras: 'Ya Allah, tepatilah janji-Mu kepadaku. Ya Allah, berilah apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, jika pasukan Islam yang berjumlah sedikit ini musnah, niscaya tidak ada lagi orang yang akan menyembah-Mu di muka bumi ini.' Demikianlah, beliau senantiasa berdoa dengan suara kuat kepada Rabbnya sembari mengangkat tangannya menghadap kiblat, sampai-sampai selendang beliau terlepas dari bahunya."

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* mendatangi beliau seraya mengambil selendang yang terjatuh lalu mengenakannya di bahu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Abu Bakar kemudian menemani Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa sampai suatu waktu beliau berkata:

يَا نَبِيَّ اللَّهِ كَفَاكَ مُنَاشَدَتُكَ رَبَّكَ فَإِنَّهُ سَيُنْجِزُ لَكَ مَا وَعَدَكَ

"Ya Nabi Allah, cukuplah kiranya anda bermunajat kepada Allah, karena Dia pasti akan menepati janji-Nya kepadamu."

Abu Bakar tidak mengetahui janji Allah jika Allah akan memenangkan hambanya dalam perang Badar kecuali setelah mendengar doa yang dipanjatkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Setelah mengerti Allah akan memenangkan kaum muslimin di perang Badar ini, Abu Bakar ingin menenangkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencukupkan doanya. Beliau katakan, *"Karena Allah pasti akan menepati janjinya."*

Tetapi yang terjadi adalah kebutuhan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dengan terus menerus berdoa sampai kemenangan terwujud. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memahami rumus ini, memelihara

doa dengan terus menerus dipanjatkan sampai terjadi keseimbangan. Sedangkan Abu Bakar hanya melihat pada janji mutlak saja.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat pada kewajiban melaksanakan perintah Allah untuk berdoa dan kebutuhan berdoa agar janji tersebut terwujud. Janji agung kemenangan perang Badar memerlukan kesungguhan dalam doa yang berterusan sampai terwujud kemenangan.

Namun terkadang, walaupun hamba telah terus menerus memelihara doanya, Allah belum kabulkan. Kadang Allah menunda doanya dikabulkan menunggu waktu yang tepat mengikuti mekanisme sunatullah seperti yang terjadi pada Yusuf *'alaihissalam.* Dia telah melihat mimpi yang benar, namun untuk merealisasikan Janji Allah dalam mimpinya perlu perbuatan-perbuatan yang mengawali dan perjalanan kehidupan yang panjang agar takwil tersebut terwujud. Allah tidak mengatur apapun di dunia ini tanpa melalui mekanisme sunatullah kecuali pada mukjizat dan karamah.

Demikianlah yang harusnya dilakukan oleh mujahidin, ulama, dai dan hamba-hamba-Nya. Hatinya melihat pada janji lalu memeliharanya dengan doa walaupun orang lain lalai dalam masalah ini atau para penentang menghinanya. Seperti penghinaan kaum kafir saat Nabi Nuh *'alaihissalam* membuat kapal di atas tanah tandus.

Mereka inilah orang-orang yang beramal dengan pemahaman hati dengan bekal ilmu syar'i. Sebagaimana Allah memuji pemahaman Sulaiman *'alaihissalam* yang dilebihkan dari ayahnya Daud *'alaihissalam*:

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ ۚ وَكُلًّا آتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

"Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Al-Anbiya: 79)

Perkara langit dan bumi, ghaib dan lahir, syariah dan *kauni* alam semesta semuanya terikat dengan hukum-hukum sunatullah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* berdoa qunut sebulan penuh sampai Allah

menyelamatkan sebagian sahabatnya, beliau berdoa 13 tahun di Makah sampai teraktualisasi kemenangan pertama dengan turunnya hidayah pada penduduk Madinah. Lalu berdoa 10 tahun di Madinah sampai takluknya Makah dan seluruh jazirah Arab. Seluruhnya 13 tahun berdoa sampai Allah mewujudkan janji-Nya.

Jadi, hilangnya hasil amal itu karena ketergesaan. Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*:

وَلَكِنَّكُمْ تَسْتَعْجِلُونَ

"Akan tetapi kalian tergesa-gesa." (Al-Bukhari)

Hadits 15: Daya Kenyal Menghadapi Ujian dan Musibah

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْـهُ قَـالَ: قَـالَ النَّبِيُ صَلَّىَ اللّٰهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ: إِنَّمَـا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Sesungguhnya sabar itu pada benturan pertama." (Al-Bukhari)

Benturan pertama merupakan kondisi yang menentukan, disebut momentum. Bisa dalam hal yang baik atau musibah. Sehingga letak sabar itu pada momentum awal. Jika seseorang dapat bersabar di momentum pertama ketika mendapatkan guncangan, dia memiliki daya kenyal, sebuah kekuatan untuk teguh dan kemudian segera cepat bangkit.

Siapa yang kehilangan momentum awal maka dia akan kehilangan hasil akhir. Bisa saja dia mencapai tujuan tetapi harus melalui kerja dan upaya yang lebih keras. Dia membutuhkan energi yang lebih besar. Itu sebabnya, keberhasilan tujuan tidak akan bisa dicapai kecuali dengan ketepatan momentum. Jika dia gagal mengolah momentum tersebut, jiwanya akan putus semangat lalu tertimpa kemalasan dan akan gagal mencapai tujuan.

Hanya orang yang cerdas dan memiliki kelurusan akal yang mampu mengelola momentum awal. Sebab sebuah benturan yang sangat keras

bila menghantam jiwa menimbulkan dampak *surprise*. Daya kejut yang segera menurunkan *ma'nawiyat* (moril) seseorang.

Surprise membuat jiwanya bergolak, bergejolak dan mengalami benturan yang membuatnya menjadi kacau balau. Dia akan kehilangan akal sehat dan menjadi panik. Keputusan-keputusannya menjadi tidak lurus. Hanya orang yang memiliki kecerdasan dan kelurusan akal yang dapat *tsabat* (teguh). *Surprise* tidak mampu membutakan pikiran mereka dari apa yang seharusnya mereka lakukan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tetap teguh dalam perang Hunain meskipun ribuan pasukan kaum muslimin terpukul dan kehilangan formasi tempur. Beliau teguh seperti gunung tinggi menjulang, momentum yang di raih musuh tidak membuatnya panik dan kehilangan akal. Ketika menerima momentum awal dari *surprise* musuh, beliau segera reorganisasi pasukan dengan berseru:

أَنَا النَّبِيُّ لَا كَذِبْ أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ، اللَّهُمَّ نَزِّلْ نَصْرَكَ

"Aku adalah seorang Nabi, tidak seorang pendusta, aku adalah putra Abdul Mutthalib. Ya Allah turunkanlah bala bantuan-Mu." (Muslim)

Dalam riwayat lainnya:

ثُمَّ صَفَّهُمْ

"Kemudian beliau mereorganisasi pasukan. (Muslim)

Manusia terjatuh ketika dia kehilangan momentum pertama saat terjadi benturan. Sehingga situasi tersebut menghilangkan akal dan mengguncangkan jiwa lalu musuh dengan mudah dapat menguasainya.

Bangsa Romawi dikenal memiliki daya kenyal. Sehingga kekalahan tidak menjadikannya terpuruk dan dikuasai musuh lebih lama. Mereka

adalah bangsa yang segera bangkit karena dapat mengolah momentum pertama. Umar bin Khatthab *radhiyallahu 'anhu* memuji bangsa Romawi:

أسرع الناس إفاقة بعد مصيبة

"Bangsa yang segera bangkit setelah mendapat musibah."

Siapa saja yang memiliki kemampuan seperti ini dengan bekal kesadaran dan persiapan maka dia tidak akan hancur karena musibah dan akalnya tidak akan menjadi buta serta panik karena *surprise*. Sejarah mencatat, pola serangan musuh yaitu selalu menyerang dengan kekuatan penuh pada serangan pertama untuk mewujudkan kemenangan yang cepat dan memanfaatkan daya kejut. Tetapi apabila lawannya dapat bersabar dan bertahan pada benturan pertama, musuh akan kehilangan momentum lalu melemah.

Bangsa Qurays, mengerahkan segala kekuatannya untuk menghancurkan kaum muslimin pada perang Badar. Tetapi ketika mereka gagal, pasukan Qurays tidak mampu kembali bangkit seperti semula. Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda dalam Perang Al-Ahzab:

الْآنَ نَغْزُوهُمْ وَلَا يَغْزُونَنَا نَحْنُ نَسِيرُ إِلَيْهِمْ

"Sekarang kita akan menyerang mereka dan mereka tidak akan menyerang kita, dan kita akan menghadapi mereka." (Al-Bukhari)

Peperangan yang panjang telah membuat umat ini kehilangan daya kenyal. Tertidur terlalu lama dan susah untuk bangkit kembali. Hingga kaum lain telah mendahului dengan persiapan dan perlengkapan. Ketika umat ini terjaga dan membuka mata, umat berbicara tentang *shofwah Islamiyah* (kebangkitan Islam), *al-wa'yu* (kesadaran kebangkitan) serta slogan lainnya.

Namun semua ini hanya menunjukkan umat belum bangun sempurna. Dia masih dalam keadaan mengantuk dan mengusap-usap mata. Siapa yang mampu bergerak, pergerakannya masih sempoyongan dan kaku seluruh badannya karena terlalu lama tidur. Rasa cemas dan ketakutan serta keinginan hidup menyendiri masih melingkupi jiwanya.

Maka kita harus berjalan lebih cepat, bersungguh-sungguh dan berlelah-lelah. Beramal tanpa memedulikan mereka yang masih tertidur yang membaguskan setiap kerusakan, yang sangat cepat tercelup ke dalam penyimpangan. Usaha kesungguhan ini tidak akan bisa mampu dilakukan kecuali oleh orang-orang berjiwa besar.

Sabar kunci kemenangan. Aktualisasinya dengan mengendalilkan benturan-benturan dan guncangan. Yaitu dengan mempelajari dan berinteraksi dengan situasi tersebut sebelum situasi itu semakin menguasainya. Karena itu Allah *ta'ala* mengajarkan kepada Nabi-Nya:

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِنْ قَوْمٍ خِيَانَةً فَانْبِذْ إِلَيْهِمْ عَلَىٰ سَوَاءٍ

"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka umumkan kepada mereka perang sebelum mereka menyerangmu." (Al-Anfal: 58)

Khalifah Abu Bakar As-Shidiq *radhiyallahu 'anhu* menyikapi gelombang pemurtadan ketika masih menjadi embrio. Sedangkan Umar Al-Faruq *radhiyallahu 'anhu* menyarankannya untuk menunda. Tetapi Abu Bakar menolak karena beliau melihat akibat kerusakan yang lebih besar jika diberi waktu untuk berkembang. Maka dipotonglah kerusakan sebelum semakin buruk. Ini merupakan strategi yang brilian dan hikmah. Jika dibiarkan maka gelombang pemurtadan semakin kuat dan semakin sulit untuk di netralisasi.

Situasi itu terjadi di masa kekhilafahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* saat sebagian kaum muslimin menuntut *qishash* bagi pembunuh khalifah Ustman *radhiyallahu 'anhu*. Terjadi ketidak seimbangan kekuatan karena telah kehilangan momentum. Kelompok pembunuh Ustman telah membesar dan memiliki kekuatan untuk

melawan. Sehingga cara menumpas dengan kekuatan akan menimbulkan mafsadah yang lebih besar. Kasus seperti ini juga terjadi di awal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* di Madinah menyikapi munafikin. Jika dibunuh akan menimbulkan mafsadah yang besar.

Hadits 16: Puncak Prestasi Indikasi Waktu Penghabisannya

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يَرْفَعَ شَيْئًا مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا وَضَعَهُ

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Sesungguhnya hak bagi Allah, untuk tidak meninggikan sesuatu dari perkara dunia kecuali dalam kesempatan lain akan merendahkannya." (Al-Bukhari)

Puncak prestasi yang diperoleh oleh makhluk menjadi indikasi waktu penghabisannya. Tidak ada setelah puncak kecuali penurunan dan dalam hadits ini, penurunan itu akan berlangsung sangat cepat. Seseorang mendaki ke puncak melalui tangga-tangga tetapi kemudian setelah mencapai ujung tertinggi dia akan terjun meluncur ke bawah.

Sehingga puncak usaha, puncak kemenangan, puncak kekuasaan merupakan pertanda bahwa akhir dari semua itu telah dekat. Ketika suatu bangsa telah berhasil menguasai bumi dan segala isinya lalu menyangka menjadi penguasa tunggal, disitulah lonceng berakhirnya kerajaannya. Firman Allah *ta'ala*:

حَتَّىٰٓ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا

"Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kehancurannya". (Yunus: 24)

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* telah meraih kesempurnaan kemenangan dan kekuasaan *(tamkin)*, saat itulah Allah mengabarkan telah dekatnya waktu kewafatan beliau. Allah *ta'ala* berfirman:

اِذَا جَآءَ نَصْرُ اللّٰهِ وَالْفَتْحُ ۙ۝ وَرَاَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُوْنَ فِيْ دِيْنِ اللّٰهِ اَفْوَاجًا ۙ۝
فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah. Maka bertasbihlah dalam memuji Rabbmu dan beristighfarlah kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima taubat." (An-Nashr: 1-3)

Jadi kaidah yang bisa diambil dalam hadits ini adalah, sesuatu apabila telah mencapai puncak selepas itu terjadi penurunan. Sunatullah ini merupakan hukum yang berakibat baik bagi kaum mukminin dan juga rahmat dari Allah *ta'ala*. Apabila suatu ujian telah menguat dan menjadi teramat berat, maka tidak ada perkara setelah itu kecuali jalan keluar. Seperti Nabi Ya'qub *'alaihissalam*, ketika kerinduannya semakin besar maka beliau menangis sepanjang hari mengeluhkan segala kesedihannya kepada Allah *ta'ala*. Sampai mata

beliau yang mulia menjadi buta karena banyaknya menangis, maka setelah puncak ujian itu datanglah kelapangan dengan perkataannya:

إِنَّمَا أَشْكُو بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya". (Yusuf: 86)

Sedangkan musuh-musuh Allah, mereka tidak menyadari sunatullah ini. Bahkan mereka merasa terkecualikan dari hukum-hukum ini. Padahal mereka akan tertimpa kehancuran setelah mencapai kekuasaan puncaknya karena tergabungnya dua perkara, yaitu makar Allah yang merupakan bagian dari sunatullah dan serangan *bagtatah (surprise)* dari kaum muslimin yang juga merupakan bagian dari sunatullah.

Peristiwa-peristiwa perguliran kekuasaan pada musuh-musuh Allah merupakan makar yang tidak mereka sadari akibatnya. Mereka tidak paham dan juga tidak bisa mengambil pelajaran. Hingga pada hari ini, puncak kekuasaan tersebut telah memudar dan perlahan tenggelam merasa telah sampai pada kematian sejarah mereka.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

إِلَّا وَضَعَهُ

"Kecuali dalam kesempatan lain akan merendahkannya."

Menunjukkan adanya kekuasaan Allah *ta'ala* yang memindahkan dari sesuatu yang tinggi ke sesuatu yang rendah dengan sangat cepat. Berpindahnya suatu situasi yang baik menuju situasi yang buruk dengan teramat cepat tanpa tahapan, seperti terjun bebas. Kondisi tersebut sangat menyakitkan bagi jiwa karena mengalami guncangan yang sangat keras.

Sunatullah ini menunjukkan sifat Allah yaitu *Al-Mutakabir*. Maknanya Allah *ta'ala* menolak untuk dilengserkan kedudukannya. Sifat ini dekat dengan makna *izzah* (kemuliaan). Allah memberikan ujian kelaparan dan ketakutan agar hamba mengetahui Allah Maha Perkasa lagi Maha Memiliki Segala Kebesaran.

Hendaknya seorang mukmin setelah memahami sunatullah ini menjadi sedikit tertawa dan banyak menangis pada seluruh kondisi dan amal. Karena mukmin yang beramal untuk *dinullah ta'ala* tidak akan terpesona dan ketertipuan kecemerlangan, ketinggian, penguasaan dan kemenangan yang diraih oleh kaum kufar. Justru hal tersebut menjadi pertanda kehancuran mereka.

Ketika orang-orang yang jiwanya telah berjatuhan seperti laron masuk pada lidah api karena terfitnah oleh dunia dan menyangka Islam telah habis kekuatannya tidak akan mampu memiliki kekuatan untuk konfrontasi dan perlawanan, tiba-tiba berdiri kaum yang *tsiqah* pada Rabbnya dan memahami sunatullah-Nya. Mereka yakin terdapat sunah perguliran kekuasaan dan singgasana kekufuran akan sirna.

Sebab itu orang mukmin harus memperhatikan sunatullah ini bahwa tidak ada siapapun yang aman dari kejatuhan meskipun ilmu, hikmah dan kekuatannya hebat. Sebab rintangan yang membuat kejatuhan itu nyata. Dan tidak ada jaminan pada setiap orang untuk tidak gagal, orang alim tidak salah, dan orang ahli hikmah tidak sesat.

Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* justru menangis tatkala diserahkan padanya perbendaharaan dunia dari *ghanimah* yang berlimpah ruah karena mengetahui peristiwa-peristiwa apa yang akan terjadi setelahnya. Beliau melihat dengan mata bashirah pada apa yang ditutupi oleh Allah dari sunatullah dan pengaturannya. Bashirah yang membuat Said bin Jubair berkata pada Hajaj *laknatullah* dalam kondisi terluka: *"Sungguh aku heran dengan keberanianmu pada Allah dan sabarnya Allah padamu."*

Kaidah yang bisa kita pahami dari hadits ini yaitu: Suatu kekuatan akan ditundukkan oleh kekuatan lain yang lebih kuat darinya. Sebuah kecantikan akan dibiaskan oleh kecantikan lain yang lebih unggul darinya. Sesuatu yang berharga akan tetap menjadi berharga ketika kedudukannya menjadi paling mulia. Demikianlah kita menyikapi

sunatullah ini dengan mewaspadai ketertipuan kedudukan dengan menganggap akan terus langgeng pada posisi puncak. Kita harus memahami bahwa kedudukan puncak itu tidak stabil, sebab itu harus mencari keunggulan lain yaitu akhirat sampai menemui kematian dan janah Ar-Rahman.

Hadits 17: Jihad Semboyan Bangsa Muslim

عَنْ عُرْوَةُ الْبَـارِقِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْـهُ، قَـالَ رَسُـوْلُ اللهِ صَـلَّى اللهُ عَلَيْـهِ وَسَلَّمَ: الْخَيْلُ مَعْقُودٌ فِي نَوَاصِيهَا الْخَيْرُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ الْأَجْرُ وَالْمَغْنَمُ

"Dari 'Urwah Al-Bariqiy radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kuda perang terikat pada ubun-ubunnya kebaikan hingga hari qiyamat, berupa pahala dan ghanimah (harta rampasan perang)." (Al-Bukhari)

Setiap bangsa memiliki gelar, semboyan dan slogan yang mengakar kuat dalam setiap tindakan mereka. Menjadi sebuah doktrin dan kesemangatan dalam beramal mencapai tujuan. Seperti manusia memiliki gelar yang dia banggakan demikian juga setiap bangsa memiliki gelar dan semboyan yang menjadi panduan aturan kehidupan berbangsa.

Bangsa muslim ini juga memiliki gelar dan semboyan yang menyemangati mereka untuk terus bekerja dan beramal. Semboyan mereka adalah "al-jihad." Semboyan yang mewujudkan konsistensi kehidupan dan juga tegaknya sendi-sendi kehidupan mereka serta mewujudkan kehidupan akhirat dan syahadah.

Hadits membicarakan mengenai keistimewaan binatang ini, yaitu kuda perang. Karena dia menjadi lambang jihad dan perang yang

merupakan semboyan umat ini. Karena binatang ini pula, seseorang yang ahli mengendarai kuda perang digelari *al-furusiyah*. Gelar yang menunjukkan fitrah suci manusia yang masih lurus karena memiliki kemuliaan dan keberanian.

Allah *ta'ala* telah menentukan beberapa ciptaan-Nya memiliki kekhususan dan keistimewaan daripada ciptaan-Nya yang lain. Seperti kekhususan emas dan perak sebagai ukuran mata uang. Demikian pula Allah menciptakan kuda perang dengan suatu kekhususan dan keistimewaan daripada binatang lainnya.

Hadits ini menjelaskan syariat umat ini yang berlangsung hingga hari kiamat. Syariat yang mengumpulkan kebaikan dunia dan akhirat. Kebaikan di dunia adalah harta *ghanimah* sedangkan kebaikan akhirat adalah pahala yang diperoleh umat dari amal jihad ini.

Hadits 18: Pengaruh Pergerakan Alam Ghaib di Alam Nyata

عَنْ أَسْمَاء رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْفِقِي وَلَا تُحْصِي فَيُحْصِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ وَلَا تُوعِي فَيُوعِيَ اللَّهُ عَلَيْكِ

Dari Asma' radhiyalahu 'anha berkata, bersabda kepadaku Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "Berinfaklah dan jangan kamu menghitung-hitung, karena nanti Allah berhitung-hitung padamu. Dan janganlah kalian menimbun harta, karena nanti Allah akan menimbun karunia-Nya darimu." (Al-Bukhari)

Siapa yang memberi dia akan mendapatkan balasan pemberian. Siapa yang bakhil juga akan mendapat balasan kebakhilan. Seseorang akan diberi balasan yang sama dengan apa yang dia lakukan.

Perbuatan yang kita lakukan di dunia ini akan bertemu dengan gerakan di alam ghaib yang pengaruhnya bisa dirasakan di dunia dan juga di akhirat. Pergerakan alam ghaib selalu membayangi alam nyata. Dia bergerak ketika terjadi pula pergerakan di alam nyata, berhenti ketika pergerakan di alam nyata ini berhenti. Alam ghaib turut bergetar ketika terjadi getaran di alam nyata dan terdiam ketika pergerakan alam nyata berhenti.

Namun alam nyata atau alam syahadah ini tertutup dengan tirai karena mengikuti hukum-hukum *sunah kauniyah* (kosmos) sehingga tidak bisa melihat alam ghaib. Manusia tidak bisa melihatnya kecuali dengan melihat pengaruh atau efek yang dirasakan dari alam ghaib.

Karena alam ghaib tidak bisa dilihat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan untuk melihat pada sebab awal atau yang pertama kali ada. Seperti ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjelaskan tidak adanya penularan penyakit dalam sabdanya:

لَا عَدْوَى

"Tidak ada 'adwa (penularan penyakit)." (Al-Bukhari)

Kemudian seorang badui bertanya:

"Wahai Rasulullah, lalu bagaimana dengan unta di tengah gurun pasir, seakan-akan (bersih) bagaikan gerombolan kijang kemudian datang padanya unta berkudis dan bercampur baur dengannya sehingga ia menularinya?" (Al-Bukhari)

Si badui menanyakan bagaimana memahami tidak adanya *'adwa* tetapi unta-unta yang sehat itu ternyata tertular ikut sakit. Beliau menjawab:

فَمَنْ أَعْدَى الْأَوَّلَ

"Siapa yang menulari pertama kali." (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengatakan tidak ada penularan penyakit, karena tersebarnya penyakit itu adalah sesuatu yang ghaib tidak bisa dilihat oleh mata. Agar dapat melihat di alam nyata proses penularan penyakit, dicarilah siapa yang tertular pertama. Karena dialah yang menjadi sebab penularan penyakit yang ghaib.

Hadits berkaitan dengan *'adwa* ini merupakan perumpamaan untuk menjelaskan tangan Allah dan hukum-hukum-Nya dalam mengatur

takdir. Supaya bisa merasakan pergerakan alam ghaib maka lihat pada awal yaitu Allah *ta'ala*. Dia Allah adalah awal.

Melihat segala sesuatu di dunia ini tanpa melihat pada tangan Allah *ta'ala* dan hukum-hukum pelaksanaan takdir seperti orang membaca buku dari tengah. Tentu saja dia tidak akan bisa memahami isi buku tersebut karena untuk memahaminya dia harus membaca dari halaman pertama, yaitu dari awal.

Siapapun yang memandang segala hal hanya dengan hukum-hukum yang dhahir tanpa memandang adanya tangan Allah dan pergerakan alam ghaib yang menyertainya maka dia seperti dalam firman Allah *ta'ala*:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ

"Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Ar-Rum: 7)

Tujuan hadits yang diriwayatkan oleh Asma' binti Abu Bakar ini supaya kita bisa mengetahui dan merasakan adanya pergerakan ghaib yang berjalan di atas bumi berhubungan dengan amal dan akhlak kita. Apabila di muka bumi ini kita merasakan hidayah maka pergerakan di alam ghaib akan menguatkan hidayah tersebut seperti firman Allah *ta'ala*:

وَالَّذِينَ اهْتَدَوْا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketakwaannya." (Muhammad: 17)

Serta firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

"Barang siapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang kami kehendaki bagi orang yang kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam; ia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir." (Al-Isra: 18)

Pada alam ghaib terdapat pergerakan yang menjadi fokus orang beriman dan perhatian pandangan mereka. Yaitu kebahagiaan, cinta, ridha Allah atau kemarahan, kemurkaan dan kebencian Allah. Beruntunglah siapa yang dicintai Allah dan merugilah siapa yang dibenci Allah.

Jika kita ingin mengetahui posisi Allah pada kita maka lihat posisi pada diri kita dan hati kita pada Allah. Apakah kita mencintai-Nya? Apakah kita menginginkan ridha-Nya? Apakah kita ridha pada-Nya? Apakah kita husnuzhan pada Allah? Apakah kita menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya? Allah akan mencintai siapa yang mencintai-Nya, ridha pada siapa yang ridha pada-Nya. Allah sesuai dengan persangkaan hamba pada-Nya. Ini merupakan ketetapan yang agung.

Allah *ta'ala* adalah awal. Maka semua pergerakan *sunah kauniyah* harus dikembalikan pada yang pertama kali menggerakannya bahkan yang pertama kali menciptakan segala sesuatunya dari yang kosong.

Saat manusia melihat turunnya hujan yang membasahi makhluk di bumi ia melihat pada ketetapan hukum *sunah kauniyah*; sebab-sebab proses terjadinya hujan. Tetapi kemudian dia harus mencari mengenai hakikat hujan itu, yaitu pertanyaan mengenai asal hujan. Berarti mencari tahu siapa awal dari hujan tersebut. Siapa yang menciptakan segala sesuatu sebelum alam semesta ini ada.

Ketika terjadi gempa bumi, manusia mencari puncak hakikat dari gempa bumi tersebut, siapa yang pertama kali menciptakannya. Bukan hanya penciptaan bumi itu saja tetapi siapa yang menciptakan segala sesuatu ini dari tidak adanya. Siapa awal.

Semua atom dan sel di bumi ini merupakan penciptaan baru yang harus ada siapa pertama kali menciptakannya dari ketiadaan yang menunjukkan tangan Allah *ta'ala*. Kemudian berjalan ciptaan-Nya tersebut dengan aturan sunatullah yang telah Allah tetapkan.

Inilah hakikat *kauniyah* yang memesona nan agung yang perjalanannya sesuai dengan cinta Allah dan kemurkaannya pada hamba. Cinta yang muncul dari pengaruh ketaatan hamba dan kemurkaan yang muncul dari pengaruh maksiat musuh-musuh-Nya.

Kecintaan pada Allah itu membuahkan cinta, pemberian dan ihsan Allah pada hamba. Serta ada pula ujian untuk menambah kedekatan dan mencapai kesucian dan pemaafan. Sedangkan maksiat berakibat permusuhan, kemurkaan dan kebencian Allah disertai dengan ujian yang menambah ketertipuan, kesombongan agar terwujud makar Allah padanya dan rasa sakit.

Jika kita ingin keterikatan dengan Allah, sambung siapa yang diperintahkan Allah menyambungnya. Jika kita ingin cinta Allah, cintai siapa yang diperintahkan untuk mencintainya. Jika kita memberi orang fakir kita akan menemukan kebaikan-kebaikan di tangan Allah:

لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى

"Sungguh kamu akan mendapatkan itu disisi-Ku." (At-Tirmidzi)

Jika kamu menjenguk orang sakit berarti kamu menemukan kakimu di depan pintu Allah:

لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِى

"Sungguh kamu akan mendapatkan itu disisi-Ku." (At-Tirmidzi)

Persoalan ini menjadi kabar gembira bagi kaum mukminin yang hidup dengan sunah-sunah penciptaan dan pembentukan yang beramal dengan panduan *al-haq* dan syariatnya. Ghaib menurut mereka sesuatu yang hadir mengikuti dan kembali segala sesuatu pada-Nya:

قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

“Katakanlah: ‘‘Semuanya (datang) dari sisi Allah.’” (An-Nisa: 78)

Kalimat:

أَنْفِقِي وَلَا تُحْصِي

"Berinfaklah dan jangan kamu menghitung-hitung.”

Sesuatu yang diberikan pada Allah maka Allah akan menerimanya dan Dia akan memelihara serta mengembangkannya.

كَمَا يُرَبِّيْ أَحَدُكُمْ فَلُوَّهُ، حَتَّى تَكُوْنَ مِثْلَ الْجَبَلِ

"(Sedekah yang diberikan itu) Seperti Allah memelihara dan menumbuhkan anak kuda kalian sampai membesar seperti gunung”. (Muslim)

Sedangkan kekikiran hamba berarti kesempitan bagi dirinya sendiri bukan pada tangan Allah *ta’ala*. Aturan ini merupakan kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat jika kita melaksanakannya. Maka apabila melakukan berbuat baik jangan dihitung-hitung tetapi buka penutupnya dan biarkan meluap.

Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyemangati para sahabat berinfak, maka sahabat bertanya apa yang kami infakkan?

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ

“Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: ‘al-’afwu’.’”(Al-Baqarah: 219)

Makna *al-’afwu* bermakna memberikan sedekah lebih dari yang mereka butuhkan yaitu tidak menghitung-hitung pemberian tetapi justru malah meluapkannya.

Hadits 19: Kaderisasi Pemimpin yang Siap Menanggung Beban Umat

---

عَنْ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِنَّمَا النَّاسُ كَالإِبِلِ المِائَةِ، لاَ تَكَادُ تَجِدُ فِيهَا رَاحِلَةً

Dari Ibnu 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Sesungguhnya manusia itu bagaikan sekumpulan seratus unta, nyaris tidak kamu temukan satupun yang dapat ditunggangi'." (Al-Bukhari)

Demikianlah manusia, jumlahnya banyak tetapi yang dapat dijadikan tunggangan (pemimpin) sangat sedikit. Penggembira itu banyak tetapi orang yang beramal itu sedikit. Mereka itu akan berteriak ketika unta-unta tunggangan berjalan lebih cepat karena tidak tahan dengan guncangan. Demikianlah para pelawak dan orang-orang yang hobinya bersenda gurau tidak akan mampu menempuh jauhnya dan beratnya perjalanan. Pelawak-pelawak itu hanya bermanfaat bagi orang-orang malas dan yang senang pada kehinaan.

Kafilah perjalanan memiliki rombongan yang sangat banyak. Mereka terdiri dari orang-orang kuat, orang-orang lemah, wanita dan anak-anak. Perjalanan umat ini seperti rombongan kafilah menuju suatu tempat yang sangat jauh.

Demi mencapai tujuannya, umat tidak akan berhasil kecuali dengan menyertakan seluruh komponen masyarakat tanpa menyingkirkan seorangpun walaupun dia lemah. Tetapi yang mampu merealisasikan kekuatan efektivitas dan inovasi, rihlah menuju syahadah dan mencapai kekuasaan hanyalah orang-orang pilihan dan unggulan. Jumlah mereka sedikit tetapi memiliki *iradah* kuat dan gigih dalam beramal.

Mereka inilah yang memelihara umat, menyediakan jalan-jalan kehidupan umat dan memenuhi kebutuhan umat. Bila tidak ada mereka, otomatis umat akan menjadi lemah. Sebab itu umat juga harus menyediakan suatu iklim untuk memunculkan mereka. Jamaah jihad, ilmu, dakwah dan fikrah dalam melakukan perjalanan yang panjang untuk menggapai syahadah dituntut untuk memelihara dan memunculkan orang-orang seperti mereka. Mencari bibit-bibit unggul, mengadernya lalu menempatkannya pada posisi yang tepat.

Dalam gerakan keumatan ini, tidak semua orang dituntut menjadi alim, pemimpin dan menjadi orang yang cerdas. Tidak akan ditemukan sebuah umatpun di muka bumi ini yang bisa mewujudkan tujuannya dengan syarat tersebut. Tetapi tuntutannya adalah mencari pemimpin dan memelihara para pemimpin.

Fokus umat ini adalah mewujudkan orang-orang yang memiliki iradah kuat dengan keunggulan dan keistimewaan dari orang-orang lainnya. Dari pemimpin yang unggul inilah, manusia akan berjalan di belakangnya.

Nilai umat Islam pada pemimpinnya bukan dari personal-personal yang memiliki kedudukan di mata manusia tapi tidak mampu dijadikan pemimpin. Karena manusia adalah manusia, hampir-hampir tidak ditemukan orang yang dapat ditunggangi.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* yang menyampaikan hadits ini adalah pemimpin yang siap menanggung beban umat. Pemimpin yang unggul adalah mereka yang mewujudkan peluang bukan lari ke lembah agar bisa lepas dari tanggung jawab dan pembebanan.

Pemahaman dari hadits; umat dituntut untuk mencari pemimpin unggul yang memiliki *iradah* kuat dan memelihara mereka. Pemimpin yang siap menanggung beban umat dan mengarahkan umat mencapai tujuan.

Namun di sana ada orang-orang yang memahami hadits ini dengan cara yang salah, yaitu hanya mengeluh dengan kondisi umat agar dapat lari dari pembebanan lalu membawa umat untuk menempuh tujuan dengan syarat yang tidak shahih. Mereka menuntut semua orang menjadi alim dan menjadi pemimpin. Mereka ingin semua orang bisa menjadi tunggangan.

Meskipun manusia yang bisa dijadikan pemimpin sedikit dan langka, perjalanan tetap harus berlanjut dengan situasi apapun. Bisa jadi keadaan laki-laki dalam perjalanan dengan kelangkaan pemimpin ini seperti sifat wanita dalam sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

المرأة كالضِّلَع، إنْ أقْتَها كسرْتَها، وإن استمتعتَ بها استمتعتَ بها وفيها عِوجٌ

"Wanita itu seperti tulang rusuk. Jika kamu luruskan dengan keras dia akan patah dan jika kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok." (Al-Bukhari)

Hadits 20: Menyerahkan Kepemimpinan Kepada Ahlinya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Apabila amanah diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* ditanya mengenai amanah, beliau menjawab:

إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ

"Apabila amanah diserahkan bukan kepada ahlinya."

Jawaban beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* tersebut menunjukkan makna *al-amru* (urusan) adalah amanah. Yaitu amanah Allah untuk mengelola dunia ini, maka amanah berarti *al-qiyadah* (kepemimpinan).

Kehidupan masyarakat berdiri kuat di atas keberagaman sosial yang bersatu dan saling melengkapi, sebab itu diperlukan pemimpin untuk mengatur sosial ini dan merekatkan kekuatannya. Kepemimpinan yang kuat juga dihasilkan dari kesolidan para anggota masyarakat yang

bersatu padu mendukung kepemimpinan tersebut. Sehingga *pentadbiran* (pengorganisasian) kepemimpinan membuat masyarakat dan jamaah menjadi kuat.

Ketika kepemimpinan diberikan pada orang yang bukan ahlinya terjadilah kehancuran. Ilmu, akal dan kemampuan umat atau jamaah menjadi mandul tidak bermanfaat. Sebab *ibrah* itu diketahui dari *pentadbiran* bukan lainnya.

Keindahan alam semesta ini bisa dirasakan apabila segala sesuatu diletakkan pada posisinya. Demikian pula perkara-perkara di dunia ini akan menjadi mudah dan berkembang apabila dikelola oleh manajer yang piawai. Sebaliknya jika diserahkan pada orang bodoh, umat yang agung ini dan juga jamaah yang kuat akan menjadi lemah dan hancur. Maka kunci kesuksesan umat ini pada perkara *al-qiyadah*.

Seribu singa tidak berguna apabila dipimpin oleh orang yang ceroboh atau pengecut. Pemimpin ceroboh akan membuka jalan kerusakan pada singa-singa yang dia pimpin dan juga akan merusak sekelilingnya. Sedangkan pemimpin pengecut akan membuat semua kekuatan yang dimiliki tidak bermanfaat. Karena bernilainya segala sesuatu itu bukan hanya wujud keberadaannya tapi harus ada pengaruh yang bisa dirasakan manfaatnya.

Tanpa kepemimpinan yang amanah, kekuatan akan tercerai berai dan saling berbenturan. Jika kepemimpinan ini diserahkan pada orang yang bodoh mengindikasikan kebodohan orang-orang berpengaruh yang mengangkat pemimpin tersebut. Juga mengindikasikan kerusakan pemikiran masyarakat atau jamaah.

Hakikat suatu masyarakat dan jamaah dapat dilihat dari cara mereka memilih dan melantik pemimpin. Sebagaimana pemimpin itu menggambarkan hakikat masyarakat atau jamaah. Dalam hal ini Allah *ta'ala* berfirman:

وَكَذَٰلِكَ نُوَلِّي بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zalim itu menjadi wali (teman, penolong) bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.” (Al-An’am: 129)

Ayat di atas menjelaskan ayat sebelumnya:

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ قَدِ اسْتَكْثَرْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ

“Dan (ingatlah) hari diwaktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): ‘Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia’, lalu berkatalah perwalian-perwalian (teman, penolong) mereka dari golongan manusia: ‘Ya Rabb kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain)’." (Al-An’am: 128)

Yaitu manusia dan jin tersebut telah mendapatkan manfaat dan kesenangan dari perwalian mereka. Inilah hakikat kehidupan antara orang-orang yang berkuasa dengan orang-orang yang mau merendahkan diri.

Tidak ada orang yang mau menerima kehinaan kecuali orang yang menikmati kehinaan tersebut dengan membiarkan dirinya terluka mengekor pada kejahilan. Maka masyarakat dan jamaah pengekor kejahilan adalah yang menerima dipimpin oleh orang jahil. Berkuasanya pemimpin jahil atas mereka mengindikasikan kelemahan jamaah dan pengecutannya.

Orang-orang yang menuntut umat ini bangkit sementara para penguasa rusak dan tokoh bodoh telah menguasai umat mereka ini ingin tulang agar hidup kembali, abu menjadi bara api. Umat dan jamaah tidak akan menjadi kuat yang mampu melakukan perubahan

dan menggoreskan sejarah kecuali dari pemimpin yang cerdas, beramal serta kuat. Kebutuhan prioritas umat ini adalah pemimpin sosial yang mengatur persoalan umum masyarakat. Prioritas utama bukan perbaikan ekonomi, keluarga atau lainnya.

Sebab apakah masyarakat dapat mencari makanan yang halal dengan mudah di tengah masyarakat yang menyepakati kejahiliyahan? Apakah dapat seseorang membina keluarga di tengah-tengah sosial yang aturannya jahiliyah?

Jika kita kompromikan hadits ini dengan hadits:

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى لاَ يُقَالَ فِى الأَرْضِ اللَّهُ اللَّهُ

"Tidak akan terjadi kiamat hingga di bumi tidak ada yang mengucapkan Allah Allah (Muslim)

Dipahami bahwa tegaknya tauhid di dunia ini karena tegaknya kepemimpinan *ahlut tauhid*. Sedangkan menyebarnya kesyirikan dan berkuasanya di bumi ini dari kepemimpinan syirik.

Sehingga benturan mujahidin dengan kekuasaan-kekuasaan Firaun dan melantik kepemimpinan kembali pada ahlinya merupakan ibadah yang paling agung karena dua alasan:

1. Karena menjalankan perintah Allah untuk berjihad yang di dalamnya mengandung ujian keimanan dan besarnya ganjaran.
2. Karena dengan lengsernya kekuasaan pemimpin yang rusak menjadi kebaikan bagi *ahlut tauhid* dan pengikutnya bahkan menjadi kebaikan bagi seluruh dunia yang dirasakan pula oleh orang-orang kafir.

Hadits 21: Konsep Memaafkan dalam Pembinaan Masyarakat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَ اللَّهُ نَبِيَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَأْخُذَ الْعَفْوَ مِنْ أَخْلَاقِ النَّاسِ

Dari 'Abdullah bin Zubair radhiyallahu 'anhuma; Allah memerintahkan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wassalam agar memaafkan akhlak manusia. (Al-Bukhari)

'Al-afwu (memaafkan) maknanya bersikap terpuji pada manusia lebih dari yang dia inginkan atau memberikan sesuatu melebihi yang dia butuhkan. Melakukan perbuatan baik kepada manusia dengan kebaikan berlapis-lapis seperti seseorang menuangkan air ke gelas hingga meluber. Firman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: 'al-'afwu'." (Al-Baqarah: 219)

Yaitu memberikan sedekah lebih dari yang mereka butuhkan yaitu tidak menghitung-hitung pemberian tetapi justru malah meluapkannya.

Demikianlah Allah *ta'ala* memerintahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tuntunan ini

juga merupakan konsep pemerintahan Islam atau jamaah Islam dalam membina dan memimpin masyarakat, yaitu konsep *al-'afwu*.

Masyarakat tidak akan membuka penerimaan kecuali mereka mendapat keluasan kehidupan. Mereka adalah orang-orang yang tidak terbina siap menerima penderitaan. Jika terdapat sedikit kehimpitan, mereka akan segera lari dan menjauh.

Sifat jamaah mujahidah dengan kesadaran beban berat yang dibawa melalui persiapan-persiapan tarbiyah yang panjang tidak akan mampu diangkut oleh masyarakat umum. Jika dipaksakan justru masyarakat akan berbalik melawan mereka.

Allah *ta'ala* memberikan pahala bagi manusia, bahkan Allah menambah kebaikannya dengan melipatgandakan pahala amal shalih hamba. Allah hanya memerintahkan untuk beriman dan bertakwa. Allah tidak akan mengambil harta hamba-hamba-Nya. Allah *ta'ala* berfirman:

إِنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۚ وَإِنْ تُؤْمِنُوا وَتَتَّقُوا يُؤْتِكُمْ أُجُورَكُمْ وَلَا يَسْأَلْكُمْ أَمْوَالَكُمْ ۝ إِنْ يَسْأَلْكُمُوهَا فَيُحْفِكُمْ تَبْخَلُوا وَيُخْرِجْ أَضْغَانَكُمْ

"Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu. Jika Dia meminta harta kepadamu lalu mendesak kamu (supaya memberikan semuanya) niscaya kamu akan kikir dan Dia akan menampakkan kedengkianmu." (Muhammad: 36-37)

Allah *ta'ala* adalah Rabb semua makhluk dan Dia memiliki hak diibadahi oleh semua lapisan masyarakat. Sebab itu Allah memerintahkan untuk memberikan *al-'afwu* pada masyarakat yaitu memberikan lebih dari yang ia butuhkan.

Kita berikan pada masyarakat waktu kita, harta, kemampuan, ilmu dan sebagainya lebih dari yang mereka butuhkan. Tidak mungkin suatu jamaah meskipun berada di atas *al-haq* mendapatkan kemenangan kecuali jika mereka berhasil berebut hati masyarakat. Dan masyarakat tidak akan memberikan hatinya kecuali setelah yakin bahwa jamaah tersebut tidak berbenturan dengan pekerjaan dan dunia mereka.

Masyarakat akan berpaling apabila melihat apa yang dilakukan oleh jamaah menyeret mereka menuju kebinasaan, kemiskinan dan ketakutan. Tentu saja mereka akan menolak jika dijanjikan dengan kematian, pembunuhan dan kesempitan hidup.

Jamaah yang mengajak pada seruan seperti ini tidak bisa memahami ujian-ujian masyarakat atas tekanan tirani yang menguasai harta dan keluasan kehidupan mereka seperti firman Allah:

دُولَةَۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ

"(Harta itu) beredar hanya di antara orang-orang kaya saja di antara kalian." (Al-Hasyr: 7)

Masyarakat tidak menginginkan keluar dari sebuah tekanan kemudian masuk di bawah tekanan lain meskipun yang mengajak membawa bendera *al-haq*. Pemahaman ini membuka pengertian penting yaitu jihad tidak diarahkan kecuali kepada tirani. Jihad tidak bisa ditembakkan pada masyarakat muslim yang lemah.

Menyikapi kesalahan-kesalahan masyarakat lemah adalah dengan *hisbah* yang maksudnya mengangkat kezhaliman yang dilakukan tirani pada orang-orang lemah. Sedangkan jamaah jihad yang menyibukkan dirinya pada *hisbah* dengan cara-cara penghakiman seperti *qadhi* maka keliru dan salah, apalagi dilakukan sebelum *tamkin* (memiliki kedaulatan).

Penguasa yang adil akan dibenci oleh sebagian rakyat, lalu bagaimana dengan penguasa diktator yang hanya menuntut ketaatan? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* memerintahkan kita untuk menjaga dan memuliakan harta masyarakat dengan sabdanya:

فإيَّاك وكرائمَ أموالِ النَّاسِ

“Berhati-hatilah terhadap harta yang mereka sayangi.” (Muttafaq ‘alaih)

Hadits dari Abdullah bin Zubair *radhiyallahu ‘anhu* menjadi wasiat berharga bagi para pemimpin, mujahid, ulama dan dai dalam melakukan tarbiyah bagi masyarakat. Karena perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh. Tekanan pada masyarakat yang dilakukan oleh orang-orang shalih justru akan membuat mereka berbalik, marah dan memberontak.

Rasulullah s*hallallahu ‘alaihi wassalam* bersabda:

أَحَبُّ الأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai oleh Allah ta’ala adalah amalan yang kontinu walaupun itu sedikit.” (Al-Bukhari)

Sebaik-baik amalan yang dikerjakan secara konsisten meskipun sedikit. Sedangkan orang-orang yang membuat susah manusia, Allah akan balik membuat susah mereka. Cukuplah kesusahan bagi mereka ketika mereka mendapat permusuhan dari masyarakat dan umat mereka sendiri.

Kehidupan dakwah dan jihad bukanlah kisah hierarkis perintah atasan yang harus dilaksanakan oleh bawahan tanpa boleh membantah. Namun harus menjadi suatu tatanan konstruktif yang seimbang dalam semua dimensi untuk menghindari simpul kritis pada ujungnya. Amal Islami itu bukan suatu pekerjaan yang berakhir dengan keruwetan dan kebuntuan. Jika seperti ini dibolehkan, kita bisa seenaknya melemparkan beban kita pada simpul kritis ini supaya bisa beristirahat. Tetapi tanggung jawab tidak seperti itu.

Amal ini merupakan serangkaian pekerjaan yang dibangun melalui dekade zaman dan harus berterusan. Halaqah yang diteruskan dengan halaqah selanjutnya seperti lari estafet.

Sikap rahmah pada masyarakat dan hanya memberikan pembebanan sesuai dengan kemampuan akan membuka pintu rahmah dan kenyamanan. Masyarakat akan mencintai kita dan dengan sebab tersebut Allah pun akan mencintai kita. Sebab orang-orang yang rahim akan disayangi oleh Ar-Rahman:

الرَّاحِمونَ يرحَمُهم الرَّحمنُ تبارَك وتعالى؛ ارحَموا مَن في الأرضِ يرحَمْكم مَن في السَّماءِ

"Para penyayang itu akan disayangi oleh Yang Maha Penyayang Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Sayangilah makhluk yang ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian." (Abu Dawud, Tirmidzi, Ahmad)

Berjamaah artinya menyeru dengan paradigma rahmah dan keluasan dalam berinteraksi dengan manusia. Memimpin manusia dengan mempertimbangkan kemampuan orang yang paling lemah sebagaimana shalat berjamaah sebisa mungkin imam meringankan bacaan. Silahkan memperpanjang bacaan sesukanya jika shalat sendirian. Perkara ini harus diperhatikan terlebih kualitas manusia zaman sekarang tidak seperti dahulu.

Hadits 22: Beradaptasi dengan Fase Perputaran Sejarah

عَنْ أَسْمَاء رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَابِسِ ثَوْبَيْ زُورٍ

Dari Asma' radhiyallahu 'anha berkata, bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Orang yang menampak-nampakkan kepuasan dengan sesuatu yang sebenarnya tidak diberikan kepadanya, seperti halnya seorang yang memakai dua helai pakaian kepalsuan." (Al-Bukhari)

Imam Nawawi *rahimahullah* menjelaskan maksud hadits yaitu: Orang yang melebihkan-lebihkan sesuatu yang tidak ia miliki dengan menampilkan seolah-olah dia memilikinya kemudian memamerkannya di hadapan manusia dan menghiasinya dengan kebatilan. Merupakan perbuatan tercela sebagaimana tercelanya orang yang memakai dua helai pakaian kepalsuan.

Makna memakai dua helai pakaian kepalsuan yaitu orang yang memakai pakaian zuhud, ibadah dan *wara* di muka manusia agar disangka memiliki sifat mulia tersebut. Dia menampakkan khusyuk dan kezuhudan melebihi yang dimiliki dalam hatinya. Disebut pakaian kepalsuan dan riya. Ada juga yang memaknai; orang yang meminjam dua baju milik orang lain dan mengklaim miliknya. Ada pula yang

mengartikan; orang yang mengenakan sebuah baju lalu dia merangkap dengan baju orang lain dan mengaku kedua bajunya itu miliknya.

Kalimat terindah yang bersesuaian dengan fakta, apa adanya. Tetapi apabila dilebih-lebihkan, kalimat itu menjadi *game* dan kebatilan. Seribu kata kepalsuan dan potret pencitraan tidak akan bisa mengenyangkan orang kelaparan, menutupi aurat orang yang kekurangan pakaian dan tidak bisa menolong pejuang di medan. Permasalahan bukan pada adanya kejadian tetapi pada ungkapan kalimat yang dinyatakan dengan melebih-lebihkan tidak sesuai dengan aslinya. Saat itulah disebut omong kosong, kedustaan dan propaganda picisan.

Rihlah perjalanan aktivis *dinullah* merupakan rihlah penyempurnaan, yaitu rihlah kejujuran dan kesesuaian dengan fakta apa adanya. Syiar dan slogan yang tampak besar dan hebat tidak bisa mewujudkan kemenangan dan pula tidak bisa memasukkan seseorang ke dalam janah. Seandainya orang musyrik mengaku sebagai *muwahid* (bertauhid), dia tidak mungkin masuk janah kecuali pengakuannya sesuai dengan realitas sebagai seorang *muwahid*.

Timbangan akhirat adalah timbangan hakikat, kesesuaian fakta, realitas bukan kepalsuan. Demikian pula timbangan dunia mengikuti timbangan akhirat. Keduanya saling berdampingan. Siapa memecah batu bata tak akan mampu membangun rumah. Siapa tidak lurus tidak akan mampu melanggengkan jamaah. Siapa yang memublikasikan slogan-slogan indah atau rilisan media tanpa memperhatikan kesesuaian dengan hakikat akan segera terbongkar.

Perjalanan jamaah didasarkan pada kejujuran yang menjadi indikasi kesungguhannya berinteraksi dengan *dinullah*. Kejujuran akan mewujudkan kehormatan bagi dirinya dan penghormatan orang lain padanya. Perkataan yang jujur merealisasikan kekuatan. Kejujuran nilai yang tidak bisa ditawar. Jamaah tidak boleh berdusta pada umat dan ikhwan dengan menutupi realitas sebenarnya. Prinsip ini merupakan rukun kehidupan dan persaksian di hadapan makhluk.

Harakah Islamiyah memiliki kewajiban selalu memelihara *waqi'* (realitas) dan mengenali sejarah di mana dia berputar. Sebab pengetahuan dan kesadaran di mana kakinya sedang berpijak dalam

roda perputaran sejarah merupakan syarat-syarat kemenangan saat melalui fase-fasenya.

Sejarah adalah halaqah. Sebuah halaqah pendakian, berada di atas puncak atau menuruni pegunungan. Ketika halaqah sedang mendaki, jaga ritme langkah kaki supaya tidak kelelahan. Ketika berada di atas puncak gunung, jaga keseimbangan supaya tidak cepat terjatuh. Dan ketika melakukan penurunan, berhati-hatilah dan banyak istirahat agar tidak terperosok dalam jurang sehingga tidak mampu bangkit kembali.

Sebuah kebodohan orang menyatakan *futuhat* (kemenangan) padahal dia berada dalam halaqah penurunan dan kehancuran. Seperti orang yang memakai dua pakaian kepalsuan.

Kemampuan adaptasi dengan fase-fase halaqah sejarah yang sedang dilalui merupakan bagian kemenangan. Seperti Khalid bin Walid dalam perang Mu'tah ketika beliau berpihak pada pasukannya demi menjaga agar mereka tidak hancur. Sesungguhnya beliau sedang mewujudkan kemenangan sesuai dengan *waqi'*.

Beliau mampu melakukannya karena memahami halaqah tarikh yang sedang berlangsung. Inilah bahasa hakikat, realitas, kejujuran bukan bahasa *zur* (kepalsuan). Menghadapi realitas sesuai dengan realitas akan bermanfaat walaupun situasinya sulit pada jiwa dan cita-cita.

Dalam perjalanan jihad dan dakwah kita mewaspadai propaganda yaitu kepalsuan media serta pencitraan. Slogan itu akan runtuh hanya dengan tiupan angin sepoi. Sebuah keindahan palsu yang justru memberatkan jamaah dan umat.

Batu kecil sesuai realitas lebih baik daripada teriakan keras. Jaring laba-laba lebih baik dari pakaian kepalsuan. Biarlah manusia datang kepada kita dan mengenal apa adanya. Biarkan mereka sadar risiko yang akan mereka jumpai dan apa yang akan mereka persembahkan. Sehingga tidak ada yang disembunyikan, gambarkan apa adanya sesuai fakta. Perjalanan harakah ditetapkan dengan kejujuran dan amanah bukan kedustaan.

Hadits 23: Kaidah Amal Jama'i

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Beramalah dengan ilmu secara konsisten dan istiqamah serta tepat beramal. (Beramalah) di awal pagi atau akhir siang atau akhir malam yang singkat. Beramalah seimbang, pertengahan serta maintenence object niscaya kalian akan sampai pada tujuan." (Al-Bukhari)

Perjalanan aktivis *dinullah* bersama ilmu dan jihad bukan fase terputus-putus yang apabila terhenti, melanjutkannya mulai dari nol. Tetapi memperjuangkan *dinullah* merupakan perjalanan yang berkelanjutan. Perjalanan yang harus tersedia generasi penerus untuk melanjutkan pekerjaan yang telah dilakukan.

Perjalanan berkelanjutan ini adalah perjalanan amal yang dimulai dari ilmu dan selesai ketika jasad di kubur. Perjalanan jihad selesai ketika tidak ada kesyirikan di muka bumi seperti firman Allah *ta'ala*:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

"Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah." (Al-Baqarah: 193)

Sedang perjalanan ibadah selesai ketika maut menjemput, seperti firman Allah *ta'ala*:

حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 99)

Hadits yang mulia tersebut merupakan kaidah dalam membangun dan bergerak dalam jamaah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* membaginya dalam tiga bagian yaitu:

1. Amal.
2. Waktu.
3. Pengorganisasian.

Pada amal yaitu perintah سَدِّدُوا وَقَارِبُوا bermakna: Beramalah dengan ilmu secara konsisten dan istiqamah serta tepat beramal. Beramal di pertengahan dalam segala perkara dan meninggalkan *ghulu* (ekstrimisme) serta peremehan.

Pada waktu yaitu perintah وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ bermakna: Beramal di awal pagi atau akhir siang atau akhir malam. Kapanpun ada kesempatan beramal maka gunakan waktu tersebut dan jangan menunda-nunda.

Pada pengorganisasian yaitu perintah وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ bermakna: Beramal secara seimbang, pertengahan serta *maintenence object*. Jika dilaksanakan dengan penuh keyakinan akan sampai pada tujuan dengan izin Allah.

Paradigma beramal dalam jamaah berbeda dengan beramal sendirian. Sebagai seorang muslim ketika beramal secara individu mengikuti kaidah:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ

"Hiduplah kamu di dunia seakan perantau." (Al-Bukhari)

Yaitu hidup memanfaatkan momen yang singkat seperti burung mencari air minum. Tatkala menemukannya dia hanya meminumnya sekadar volume air yang bisa menampung paruhnya yang kecil. Kemudian kembali terbang bertasbih beramal mencari ridha Allah.

Tetapi hidup berjamaah itu seperti membangun kekuatan batalion, terdiri atas susunan-susunan pasukan. Seperti membangun rumah, melalui tahapan dari fondasi hingga atap dengan memilih material yang kuat. Pergerakan dalam jamaah dibangun untuk jangka panjang, dengan stabilitas, daya tahan, daya kenyal dan permanen.

Apabila hanya dibangun dengan konsep individu, akan mudah hancur tidak mampu menopang kemaslahatan masyarakat dan *taklif* (pembebanan ibadah) berhadapan dengan umat lain. Sehingga kekokohan dan ketelitian merupakan asas kehidupan berjamaah seperti sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا

"Beramalah dengan ilmu secara konsisten dan istiqamah serta tepat beramal."

Yaitu mencurahkan kemampuan dengan ilmu, bukan melempar di angin yang kosong atau melempar sembarangan asal-asalan. Tetapi melempar dengan bidikan yang tepat semaksimal kemampuan. Ilmu mendahului amal seperti dipahami dari sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَاغْدُوا وَرُوحُوا وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ

"(Beramalah) di awal pagi atau akhir siang atau akhir malam yang singkat."

Perjalanan di pagi hari, petang atau akhir malam merupakan waktu-waktu beramal setelah membekali dengan ilmu ke mana langkah kaki akan di arahkan. Tanpa bekal ilmu tersebut, dia akan berjalan ke sana ke mari tidak mengenal panduan dan tujuan.

Sebelum melangkah, tentukan arah dan tujuan perjalanan lalu persiapkan perbekalan kemudian ayunkan kaki. Saat merasa penat di tengah perjalanan, beristirahat sejenak namun mata tetap mengawasi dengan waspada sedang ruh mengintip pada kenikmatan yang jauh:

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Kenikmatan yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas di benak manusia." (Al-Bukhari)

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

وَاغْدُوا وَرُوحُوا

"(Beramalah) di awal pagi atau akhir siang."

Apapun yang bisa diamalkan sekarang, kerjakan walaupun sedikit. Jangan menunggu sampai besok. Jika di pagi hari waktu kita sempit atau tidak ada kesempatan melakukannya, kerjakanlah pada sore hari dengan sungguh-sungguh. Maknanya pula, jika kita tidak bisa yakin dengan suatu persoalan, cukuplah dengan persangkaan yang paling

kuat. Tetapi jangan sampai bertindak berlebihan, namun bertindaklah dengan kaidah:

الْقَصْدَ الْقَصْدَ

"Beramalah seimbang, pertengahan serta maintenence object."

Yaitu Beramal seimbang, pertengahan serta *maintenence object*. Karena amalan yang dilakukan dengan cara berlebihan atau peremehan tidak akan menyampaikan pada tujuan walaupun memiliki kemampuan. *Din* ini sangat luas begitu pula alam semesta sedangkan perjalanan sangat panjang sampai menjumpai kematian. Solusi dari kesulitan ini hanya satu; dengan membawa sedikit beban dan konsisten mengatur kecepatan perjalanan.

Inilah kaidah meraih prestasi, kaidah kesuksesan dan rumus untuk memperbanyak *tsabat* serta konsistensi.

Sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

وَشَيْءٌ مِنْ الدُّلْجَةِ

"Akhir malam yang singkat."

Terdapat waktu-waktu tertentu ketika jiwa manusia menguat, saat tubuh dalam kondisi ringan dari kesibukannya. Waktu ketika rezeki tidak dibagikan, ketika burung berdiam bertengger dan ketika bunga serta biji-bijian tumbuh mekar. Waktu yang paling mahal, indah dan berharga. Karena itu dikatakan:

شَيْءٌ

Yaitu sesuatu yang sedikit dan singkat.

Bila malam tiba dan kita kelelahan, beristirahatlah lalu bangun malam sesuai kemampuan dan sesuka kita. Tetapi kita akan menemukan di akhir malam waktu singkat yang berharga sebelum fajar untuk meletakkan fondasi amal yang akan mendetonasi amal besar setelahnya.

Hadits 24: Agar Tetap Teguh

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ.

Dari 'Abdullah bin 'Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengelana'." (Al-Bukhari)

Orang terasing dan terpinggirkan mereka orang-orang terpilih di zaman ini. Kaum yang berlalu bersama cita-cita dan prinsip. Kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat dan sikap manusia atas kesalahan mereka menggiringnya semakin jauh dari dunia. Bertambahlah penderitaan dan keterasingan mereka, kaum termarjinalkan. Tidak memiliki kedudukan prestisius di masyarakat, perkataannya tidak didengar dan kemampuannya diabaikan. Saat itulah mereka jatuh sakit merana. Tetapi menjadi *abid* (ahli ibadah), merubah keterasingan menjadi obat dan pelipur lara. Dia terus kuat dengan segala cita-citanya yang menyala dalam dada, meskipun terkadang sinarnya lemah seperti lilin.

Keadaan diri mereka dengan perputaran zaman diikat dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sebagai *abirus sabil* (pengelana yang lewat suatu tempat). Pemberhentian hanya dijadikan terminal untuk bertolak melanjutkan perjalanan, yaitu masa depan janah dan

pertemuan dengan Ar-Rahman. Bila tidak menjadi *abirus sabil*, bagaimana caranya para rasul dan pengikutnya teguh menghadapi kejahiliyahan di masanya, kezhaliman kaumnya dan lemahnya cita-cita orang-orang kebanyakan?

Buat jarak antara akal, hati dan diri dengan segala sesuatu yang bernama dunia. Sebab kita pasti akan meninggalkan ruh atau ruh yang meninggalkan kita. Terikatnya manusia dengan dunia menjadi puncak kesalahan, maksiat perdana di dunia ini yang menimpa anak Adam.

Manusia menyangka tidak mungkin bisa hidup kecuali dengan dunia. Membuatnya khawatir dengan dunia seperti orang yang gila mengejar cinta Laila. Cintanya pada dunia telah menguasai ruhnya hingga ruh meminum dunia itu seperti Bani Israil meminum sungai di tengah perjalanan melawan Jalut karena takut kehilangan dunia.

Padahal apabila kita cermati, banyak manusia mampu hidup tanpa dunia. Mereka merasakan kepuasan tanpa adanya dunia digenggaman tangannya. Seperti yang disabdakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, kaya itu bukan kaya harta tapi kaya jiwa. Menjadi terasing bagi *abid*, ulama dan mujahid bukan karena depresi, penyakit atau kepenatan. Tetapi pilihan akal dan hati.

Perputaran waktu dan kecintaan kampung halaman tidak bisa menundukkan orang-orang terasing. Dia jadikan waktu dan perguliran zaman sebagai rihlah amal. Tidak mengenal galau dengan rasa sepi yang menerpa, ia ganti mengisinya dengan berbagai macam ibadah seperti tasbih, sujud dan *mujahadah taqarub* agar bertambah ilmu dan bashirah. Ketika ia berhasil melakukannya, waktu akan segera berlalu dengan cepat. Dia harus mengejar waktu agar tidak hilang sia-sia dalam kenikmatan munajat dan ilmu.

Sedangkan kampung halaman, tempat keluarganya menanti dengan penuh kerinduan dia jadikan sebagai rihlah kenangan. Seperti perjalanan pengelana seorang diri meninggalkan keluarganya di rumah yang setia menunggu kepulangannya. Kenangan yang membangkitkan semangat terus melanjutkan rihlah hingga sampai tujuan. Kenangan tempatnya di hati, bila turun ke kaki, justru berat dilangkahkan.

Mereka adalah kaum yang berpegang pada prinsip Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*:

غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ

“Orang asing atau pengelana.”

Yaitu dunia asing dengan kehadirannya, cuek dan enggan mengenalnya. Meskipun demikian mereka terus berlalu menuju negeri akhirat sesuai visi kehidupannya. Dengan prinsip tersebut rihlah terus berlanjut apapun yang terjadi. Jarak yang telah ditempuh tidak membuatnya lelah, jalan yang sedang ditelusuri tidak membuatnya terasa berat dan rute yang akan ditempuh tidak membuatnya putus asa. Jangan kita menyesali karena menghabiskan waktu atau amal di suatu tempat dengan menganggapnya sia-sia. Jangan kita mengatakan, *“Saya telah beramal di sana tetapi tidak memetik buahnya. Saya telah membangun rumah di suatu tempat tetapi pada akhirnya bukan saya yang menempati.”*

Dunia adalah pentas yang ajaib. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menyemai 13 tahun di Makah tetapi buahnya beliau petik di Madinah. Para ulama menyebar benih di suatu tempat lalu angin barakah menerbangkannya ke bumi lain di waktu yang lain. Seperti benih yang ditabur Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, sekarang tumbuh menjadi pohon rimbun berbuah lagi tinggi melangit. Seperti Sayid Qutb *rahimahullah* yang memanen semaiannya pasca kematiannya.

Nabi Ibrahim *alaihissalam* diperintahkan menyeru manusia berhaji di padang tandus tanpa air:

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (Al-Haj: 27)

Kemudian Allah memperdengarkan seruannya ke alam semesta. Berduyun-duyun makhluknya menuju Makah menyambut seruan Nabi Ibrahim yang jumlahnya hanya Allah yang mengetahui.

Dalam rihlah yang panjang ini, fokuslah pada diri untuk menjadi terasing dan pengelana seperti sikap Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pada dunia:

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا، مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

"Apa peduliku dengan dunia?! Tidaklah aku hidup di dunia ini melainkan seperti seorang pengembara yang berteduh di bawah pohon untuk beristirahat sejenak lalu meninggalkannya." (Tirmidzi)

Sedangkan apa yang terjadi di bumi seperti firman Allah:

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." (Ar-Rad: 17)

Iradah menjadi lemah karena takut kehilangan sejumput dunia dalam genggaman. Lupa, penghargaan yang akan di raih di akhirat nanti lebih indah dan utama. Beban derita mampu ditanggung jika ia mengetahui pada saatnya nanti ia akan memperoleh kebahagiaan dan kelegaan. Seperti sandal musafir yang tenggelam dalam debu dan lumpur, kan bersih seketika sekali ia mencelupkannya ke dalam sungai.

Namun perjalanan ini rihlah yang sangat panjang, jauh ditempuh mata memandang. Sebagian orang merasa puas dengan hasil dakwah, jihad dan amalannya hingga dibacakan atasnya firman Allah *ta'ala*:

فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ

“Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka.” (Al-Hadid: 16)

Sejenak kemudian mereka berteduh di bawah rindangnya dunia, bermaksud istirahat sekejap mata hingga terlena terlupakan pada tujuan semula. Hijrah situasi yang harus selalu dikondiskan oleh pengelana. Tidak mungkin pengembara mengoleksi perbendaharaan seperti orang mukim. Muhajir akan selalu membawa bekal seminimal mungkin. Agar kapanpun dia mendengar panggilan pemberangkatan segera berkemas dan beranjak.

Hadits 25: Membangun Konstruksi Ruhiyah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

Dari 'Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: "Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam; Ruh-ruh itu seperti prajurit dalam kesatuan formasi, jika saling mengenal mereka akan menyatu tetapi apabila mengingkari mereka akan berselisih." (Al-Bukhari)

Hadits di atas menjelaskan mengenai buah orang yang menyiapkan tarbiyah bagi dirinya, keluarganya dan jamaah untuk menjadi prajurit yang bersatu dalam sebuah kesatuan formasi atau korps *(junudun mujanadah)*. Karena orang yang tidak melatih dirinya dan keluarganya tidak bisa disebut sebagai *junudun mujanadah*.

Melalui berbagai latihan penyatuan akan ditemukan titik temu di atas jalan dan tujuan yang disepakati. Para sahabat bisa sukses mencapai tujuan karena dapat menangkap secara detail pada acuan yang dicanangkan pimpinan. Walaupun ditempa oleh berbagai macam ujian dan penderitaan dalam merintis tujuan tersebut, mereka tetap

teguh disebabkan kecintaan timbal balik antara pemimpin dan bawahan.

Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* awalnya tidak setuju dengan keputusan Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* memerangi gelombang pemurtadan. Namun karena kecintaan pada pemimpin, Umar kemudian hari mengakui, *"Aku menyaksikan bagaimana Allah melapangkan dada Abu Bakar, sehingga aku mengetahui keputusannya di atas kebenaran."*

Jika kita mengamati perkataan Umar, ucapan tersebut tidak keluar kecuali karena keterkaitan hati dan ruh. Keterkaitan dan kesatuan yang dihasilkan dari pelatihan yang terus menerus sehingga menjadi jiwa yang terlatih satu sama lain. Persatuan ruh seperti *junudun mujanadah*.

Jamaah kaum muslimin merupakan jamaah ujian dan cabaran. Mereka dikelilingi oleh konspirasi musuh yang sangat keras:

وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Ibrahim: 46)

Bagian dari sunatullah, ujian menjadi bara yang memisahkan kotoran. Berbagai macam ujian menjadikan keterasingan semakin kuat dan penderitaan semakin berlipat. Apabila seperti ini keadaannya, tidak ada yang bertahan kecuali orang yang terlatih membawa beban berat keimanan dan ketakwaan dengan pelatihan yang tinggi pada tugas-tugas khususnya berkaitan dengan internal jamaah. Jika tidak, bisa terjatuh dalam kesalahan kritis yang mengakibatkan kehancuran.

Para sahabat merasakan tekanan ujian yang hampir menyeret mereka dalam titik kehancuran dalam masalah ilmiah maupun amalan. Namun, kecintaan mereka pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*, keterkaitan hati mereka yang suci untuk menerima kesucian dan kelembutan ruh mereka dengan menjadikan akhirat sebagai tujuan tertinggi mereka, membuat ujian justru semakin menambah erat kekuatan.

Misalnya dalam ujian amalan. Pada Perang Uhud, saat ujian tercerai-berai formasi pasukan karena maksiat yang dilakukan sebagian sahabat. Para sahabat segera mereorganisasi kekuatan lalu melindungi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* meskipun dengan tim yang sangat kecil. Andai bukan sahabat, mereka hanya menjadi bayangan yang segera menghilang bila cobaan semakin berat.

Dalam ujian ilmiah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* mengabarkan kemenangan dan penaklukan Makah dalam perjanjian Hudaibiyah. Para sahabat mengira janji itu akan terealisasi di tahun itu. Namun mereka terkejut melihat item-item perjanjian dengan adanya poin konsesi perwalian sesama muslim dan batalnya niat umrah pada tahun tersebut.

Sahabat keberatan menerima keputusan perjanjian itu. Hati mereka berat melaksanakan perintah. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* khawatir jika mereka hancur karena maksiat membantah perintah. Kemudian beliau keluar menemui mereka, mencukur rambut dan menyelesaikan ihramnya yang diikuti oleh para sahabat. Dalam kondisi menahan amarah, sahabat mencukur rambut temannya sampai hampir terluka. Ujian berat seperti itu tidak akan mampu diterima kecuali mereka saling mencintai saudaranya dan terikat ruh satu sama lain.

Dalam amal jama'i harus ada pembangunan kontruksi pada sesuatu yang tak tampak, yaitu ruh. Dengan cara tasbih, istighfar, *qiyamul lail* dan doa kepada saudaranya secara ghaib. Di atasnya kemudian dibangun konstruksi amal dengan ilmu, *i'dad* dan hijrah sampai hati saling terkait dan ruh saling mengenal sehingga menjadi *junud* (pasukan) bukan sampah perjuangan.

Melalui kedua konstruksi tersebut, saudara akan mengenal saudara lainnya seperti anak mengenal ibu, ayah serta saudara kandung. Keterkaitan seperti ini yang membuat ujian akan menambah persatuan dan kekuatan. Sebab ibu tidak akan meninggalkan anaknya walaupun ia melakukan kesalahan, sakit atau lemah. Saudara tidak akan meninggalkan saudaranya yang lain. Inilah yang disebut *shibghatullah* (celupan Allah) yang tidak akan luntur walaupun berlalu zaman.

Kita menyaksikan kecintaan *ahlul hadits* pada imamnya yaitu Abu Hurairah, Ibunda Aisyah dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhum*, kecintaan khusus yang spesial yang hanya bisa dirasakan oleh *ahlul hadits*. Kecintaan ulama fiqih dengan Ibnu Umar dan Ibnu Masud *radhiyallahu 'anhuma*, kecintaan mujahid dengan Khalid bin Walid, Abu Ubaidah dan panglima lainnya *radhiyallahu 'anhum* dengan kecintaan yang khusus.

Saat mereka ter*shibghah* dalam kecintaan ini, mereka saling mewarisi kecintaan hingga berganti generasi hingga hari kiamat. Cinta yang turun menurun seperti pewarisan nasab bahkan lebih kuat. *Shibghah* yang mencelup sampai ruh.

Hadits 26: Mengambil Pelajaran dari Sejarah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam: "Tidak sepatutnya seorang mukmin terperosok dalam lubang yang sama sebanyak dua kali." (Al-Bukhari)

Dalam kesulitan mewujudkan dakwah pada makhluk, kaum islamophobia secara cepat kilat menyemburkan bisa kebencian pada *al-haq* dan membidik pengusungnya. Menguntit setiap langkahnya dengan berbagai makar siang maupun malam.

Apabila mereka menemukan sasaran yang lalai, segera menancapkan bisa agar menyebar dalam tubuh dan jamaah. Terjadilah kekacauan dan pelemahan pada pengusung *al-haq*. Mereka yang bersiap menancapkan bisa kepada *al-haq* inilah yang disebut lubang-lubang kebatilan yang wajib disumbat lalu menutupnya dengan tanah agar tidak membuat orang terperosok.

Allah *ta'ala* telah memerintahkan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wassalam* menyumbat lubang tersebut di awal perjalanan dakwah. Allah berfirman:

لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ۝ مَلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِّلُوا تَقْتِيلًا

"Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (Al-Ahzab: 60-61)

Kejahatan paling bahaya dilakukan oleh *ahlu taqiyah*, menyembunyikan kebenciannya dengan pakaian Islam. Mereka lubang ular yang gelap nan busuk. Menanamkan kebencian dan kebatilan dengan cara bersembunyi dan merunduk. Saat mendapat kesempatan, akan menggigit dengan racunnya tanpa dapat ditangkis. Mereka berkoalisi dengan kaum kufar yang terang-terangan melemparkan api pada kaum muslimin.

Betapa tekunnya mereka menunggu dalam lubang menunggu sasaran yang lalai dalam setiap perputaran sejarah. Sayangnya, sebagian orang tidak bisa membaca sejarah dan mengambil pelajaran darinya. Sehingga terjerumus kembali dalam lubang yang sama berkali-kali.

Terjebaknya mereka dalam lubang yang sama karena tidak mengambil pelajaran sejarah dengan alasan: "Perubahan zaman, perubahan pemahaman masyarakat atau perubahan politik." Padahal kejahiliyahan tidak berubah walaupun dihiasi dengan ornamen baru dengan pakaian tipuan yang dikembangkan.

Orang mukmin adalah hamba Allah yang bisa mengambil pelajaran. Siapa yang tidak bisa mengambil faedah pelajaran dari yang menimpanya, dia tidak bisa mengambil pelajaran dari kisah orang lain.

Dia tidak bisa melihat kotoran yang ada pada dirinya bagaimana dia bisa melihat kotoran yang menempel pada orang lain?

Sedangkan orang mukmin yang lalai, mereka akan dikalahkan oleh musuh bahkan akan dimanfaatkan musuh untuk mencapai tujuan musuh. Dosa yang paling berbahaya yang menimpa seorang mukmin adalah menjadi kepanjangan tangan dari keburukan musuh-musuh Allah *ta'ala* sedang dia mengira melakukan sebaik-baik amal perbuatan. Keadaan mereka seperti keadaan pelaku bid'ah jika tidak bertaubat karena menyangka di atas *al-haq* dan kebenaran. Bahkan mati di jalan tersebut. Padahal hakikatnya khidmat pada musuh Allah.

Seharusnya menyampaikan peringatan *bid'ah kubra* inilah yang terus menerus kita sampaikan ke masyarakat. Penyampaiannya lebih banyak dari bid'ah yang dilakukan perseorangan *(bid'ah fardiyah)* dalam masalah ibadah. Karena konsekuensi *bid'ah fardiyah* kembali pada pelakunya sedangkan bid'ah yang berkaitan dengan amal Islam kesesatannya kembali pada seluruh umat. Sehingga yang terjadi, sebagian aktivis Islam justru berkhidmat pada setan dan tentaranya bahkan menjadi kendaraan dan alat tanpa mereka sadari. Penyebabnya karena lalai dan tidak mengambil pelajaran serta evaluasi.

Aktivitas *dinullah* tidak akan terlihat aksinya dan tidak akan dipetik buahnya tanpa melihat pada sejarah dan peristiwa. Tidak pula dengan lalai pada *waqi* (kenyataan, fakta) dan kondisinya. Aktivitas kekinian tumbuh berkembang berdasarkan pengalaman sejarah, bahkan langkah-langkah ke depan berdasar pelajaran dari sejarah. Ibnu Masud berkata:

السعيد من اتعظ بغيره

"Orang bahagia adalah yang mengambil pelajaran percobaan dari orang lain."

Kehidupan tidak melahirkan kecuali kehidupan. Mengambil pelajaran dari sejarah dan orang lain akan melahirkan amal yang dapat dipetik buahnya.

Jihad tidak akan bermanfaat dengan kelalaian atau menutup mata ketika beramal. Bahkan hal tersebut akan merubah jihad menjadi keburukan dan kerusakan karena diamalkan tanpa bashirah, hidayah serta perenungan.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفَسَادَ

"Dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (Al-Baqarah: 205)

Hadits 27: Komprehensif Pemahaman Jihad

عَنْ زَيْدٍ بْنِ خَالِدٍ الجُهْنِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ جهَّزَ غَازِيًا في سبيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا، ومنْ خَلَفَ غَازيًا في أَهْلِهِ بخَيْر فَقَدْ غزَا.

Dari Zaid bin Khalid Al-Juhni radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Barang siapa menyiapkan perlengkapan untuk prajurit yang akan berperang di jalan Allah, berarti dia telah berperang. Barang siapa mengurus keluarga prajurit yang ditinggalkan berperang dengan baik, berarti dia telah berperang." (Al-Bukhari)

Seluruh penumpang dalam sebuah kendaraan tempur disebut mujahid, sama saja dia penembak, asisten atau *observer*. Bila terjadi kompetensi dalam pembagian tugas tersebut, kompetensinya tentang pahala dan derajat yang pembagiannya rata.

Kemudian penumpang tersebut tidak akan bisa melanjutkan perjalanan dengan tenang tanpa tersedianya logistik dan pelayan yang mengurusi keluarganya, anak serta harta bendanya. Sehingga posisi penumpang dan pelayan yang mengurus keluarga di kampung halaman

sama penting. Tidak ada perbedaan antara keduanya kecuali hanya pada jenis dan sifat pekerjaan.

Paradigma soal kesamaan posisi ini tidak ditolak oleh akal siapapun. Keutamaan itu bukan pada jenis pekerjaan tapi pada kesempurnaan pekerjaan, keikhlasan dan takwa dalam hati.

Orang yang melantangkan keberanian tetapi tidak mengenal seninya dia orang aneh. Orang yang menerobos kerumunan musuh dengan kudanya tidak bisa dikatakan lebih bernyali dari orang yang berjaga di tempat *ribath* sendirian. Memasang telinganya awas menyisir suara-suara halus khawatir ancaman datang dari belakangnya.

Abu Bakar *radhiyallahu 'anhu* sahabat paling utama justru tidak banyak disebut kepahlawanannya dalam berbagai peperangan termasuk perang Badar. Tidak seperti Hamzah, Khalid, Abu Ubaidah, Abu Thalhah serta sahabat lainnya *radhiyallahu 'anhum* yang memiliki berbagai kisah keberanian di medan tempur.

Dalam banyak peristiwa peperangan, posisi Abu Bakar hanya sebagai pengawal pribadi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sebagaimana yang dilakukan ketika mengawal hijrah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tapi demikian memiliki keutamaan daripada sahabat lainnya.

Bahkan hari ini kita menyaksikan orang yang mempersembahkan hartanya *fisabilillah* dengan duduk di rumah kadang mendapat ujian yang lebih dahsyat dari orang yang berada di front terdepan.

Menyempitkan jihad hanya pada sebuah posisi saja merupakan kebodohan. Sedangkan memosisikannya melihat pada situasi, kebutuhan, kehidupan serta keluasan berbagai segmen kehidupan merupakan keadilan dan akal.

Orang besar ialah orang yang berada pada *tsughur* (benteng) jalan yang luas ini. Mujahid *muqatil* (petempur) tidak akan pernah bisa menjadi *muqatil* tanpa keberadaan imam masjid. Dia tidak akan bisa berada di perbatasan jika tidak ada orang yang mendidik anak-anaknya surat Al-Fatihah dan Al-Ikhlas. Dia tidak akan mampu tetap di perbatasan jika tidak ada orang yang jauh di belakang menguatkannya dengan kalimat. Setiap posisi terdapat pameran.

Inilah negara-negara setan berdonor jutaan dolar untuk memalingkan manusia dari Islam bukan hanya dengan peperangan, tetapi juga menjauhkan dengan kata-kata serta gambar. Orang yang bertugas di posisi ini kadang lebih memiliki risiko daripada orang yang membidik panah di garis depan. Malaikat juga turun menguatkan orang-orang yang berada di garis belakang sebagaimana dalam hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Hasan bin Tsabit.

Ketika itu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* meminta Hasan membalas syair kaum Qurays yang menghinakan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda:

اهْجُهُمْ أَوْ هَاجِهِمْ وَجِبْرِيلُ مَعَكَ

"Seranglah mereka, atau hancurkanlah mereka, karena Jibril selalu bersamamu." (Al-Bukhari)

Jibril turun menguatkan Hasan bin Tsabit padahal hanya beramal duduk di meja dengan membuat syair. Maka seorang mujahid yang berada di front harus mengetahui *maqam* serta keutamaan manusia dalam posisi dan perannya masing-masing. Misalnya, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebut orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin sebagai mujahid.

عَنْ صَفْوَانَ بْنِ سُلَيْمٍ يَرْفَعُهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّاعِي عَلَى الْأَرْمَلَةِ وَالْمِسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

Dari Shafwan bin Sulaim yang merafa'kan (menyandarkannya) kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Orang yang membantu para janda dan orang-orang miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang selalu berpuasa siang harinya dan selalu shalat malam pada malam harinya." (Al-Bukhari)

Seni perang menentukan kaidah: front tempur itu tidak untuk semua orang. Bahkan apabila terlalu banyak orang malahan menjadi beban. Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Manusia diposisikan sesuai kemampuan yang Allah anugerahkan. Jika dia dalam amal kebaikan maka orang lain juga dalam kebaikan. Seperti itulah fadhilah Allah diberikan kepada yang Dia kehendaki.

Pemahaman mengenai keutamaan amal ini tidak akan dipahami oleh bocah kecil. Sifat kanak-kanak yang terpesona oleh kilatan warna dan terpukau dengan suara keras. Mereka menyangka air keluar dari keran saja tanpa mengetahui di baliknya tersambung pipa panjang yang mengalirkan air dari sumur.

Hadits 28: Bertindak Menggunakan Akal dan Hikmah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْـهُ أَنّ رَسُـوْلُ اللّٰهِ صَـلَّى اللّٰهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَـالَ: لَيْسَ الشَّـدِيدُ بِالصُّرْعَةِ، إِنَّمَـا الشَّـدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَـهُ عِنْـدَ الْغَضَبِ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: "Orang yang kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain. Hanyalah orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya saat marah." (Al-Bukhari)

Ahlul hikmah dan orang berakal merupakan orang yang selalu menggunakan akal sehat dalam keadaan apapun termasuk situasi penuh turbulensi. Setiap perbuatan yang dilakukan tanpa *iradah* akal sehat dihukumi rusak.

Jamaah haq tidak akan mampu menggapai kemaslahatan kecuali dengan mengumpulkan kekuatan dan penggunaan kekuatan di atas hikmah. Jika salah satunya terpisah tidak akan dicapai kemaslahatan. Kekuatan apabila dikendalikan oleh orang bodoh hanya akan membuat kehancuran dan kerusakan. Hikmah jika dipimpin orang lemah seperti kepala tanpa badan.

Dalam perjalanan rihlah dakwah menyeru pada manusia, tidak akan ditemukan selama menempuhnya kecuali semua itu adalah ilmu. Dan tidak ditemukan sebuah permusuhan kecuali permusuhan itu karena Allah bukan karena emosi manusia. Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* berdoa dalam tahajudnya:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ

"Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, dan kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakal dan kepada-Mu aku kembali, dengan-Mu aku memusuhi, dan kepada-Mu aku berhukum." (Ahmad)

Doa tersebut merupakan kumpulan permohonan agar tidak terjadi penyimpangan pada amal, perbuatan, gerakan (harakah), perkataan dan diam. Yaitu semuanya dikendalikan dengan akal sehat.

Emosi pribadi yang tidak terkendali tidak akan selamat dari kebatilan, hanya sedikit kebenaran yang bisa ditemukan. Karena perkataan dan tindakan yang keluar dari kendali kebijaksanaan, refleksi dan studi hanya akan menghasilkan kerusakan. Perkara tersebut akan semakin parah apabila dia tidak mengambil pelajaran dari sejarah masa lalu dan kelalaiannya pada kondisi *waqi* (kekinian) serta bodoh pada perkiraan masa depan.

Kebaikan amal bukan pada cepatnya amalan dilakukan tetapi pada amal yang dilakukan setelah melalui pertimbangan akal sehat dan analisa yang shahih. Seperti sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ

"Orang yang kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain."

Ibrah (pelajaran yang bisa diambil) bukan pada kemampuan melakukan tindakan. Tetapi *ibrah* adalah kemampuan menerima akibat dari perbuatan, inilah akal dan hikmah.

Ketika amarah, seseorang bisa saja memberikan kerusakan pada lawan yang diciptakan dengan emosi spontan. Namun apa yang selanjutnya terjadi setelah lawan menguasai situasi dan mereorganisasi kekuatannya? Atau kemudian lawan bersekutu dan menguatkan pertahanan yang menghindarkan dirinya dari kehancuran?

Marah juga mengindikasikan sedikitnya keimanan dan akal sehat pada dirinya sebagaimana istri yang tidak mengakui jasa kebaikan suami disebabkan sedikitnya iman dan akal. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* bersabda:

لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"Seandainya kamu berbuat baik terhadap salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata, 'Aku belum pernah melihat kebaikan darimu sedikitpun'." (Al-Bukhari)

Seorang muslim harus mengetahui, terburu-buru dalam luapan emosi ketika memperoleh kemenangan itu tidak dibenarkan. Sebagaimana kisah Salamah bin Al-Akwa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Maghazi Bab Pertempuran Dzu Qarad.

عَنْ يَزِيدَ بْنِ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ سَلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَعِ يَقُولُ: خَرَجْتُ قَبْلَ أَنْ يُؤَذَّنَ بِالْأُولَى وَكَانَتْ لِقَاحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْعَى بِذِي قَرَدَ، قَالَ: فَلَقِيَنِي غُلَامٌ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ فَقَالَ: أُخِذَتْ لِقَاحُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قُلْتُ: مَنْ أَخَذَهَا؟ قَالَ: غَطَفَانُ. قَالَ: فَصَرَخْتُ ثَلَاثَ صَرَخَاتٍ، يَا صَبَاحَاهْ، قَالَ: فَأَسْمَعْتُ مَا بَيْنَ لَابَتَيْ الْمَدِينَةِ ثُمَّ انْدَفَعْتُ عَلَى وَجْهِي حَتَّى أَدْرَكْتُهُمْ وَقَدْ أَخَذُوا يَسْتَقُونَ مِنْ الْمَاءِ فَجَعَلْتُ أَرْمِيهِمْ بِنَبْلِي وَكُنْتُ رَامِيًا وَأَقُولُ: أَنَا ابْنُ الْأَكْوَعْ، وَالْيَوْمُ يَوْمُ الرُّضَّعْ، وَأَرْتَجِزُ حَتَّى اسْتَنْقَذْتُ اللِّقَاحَ مِنْهُمْ وَاسْتَلَبْتُ مِنْهُمْ ثَلَاثِينَ بُرْدَةً، قَالَ: وَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ قَدْ حَمَيْتُ الْقَوْمَ الْمَاءَ وَهُمْ عِطَاشٌ فَابْعَثْ إِلَيْهِمْ السَّاعَةَ فَقَالَ: يَا ابْنَ الْأَكْوَعِ مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ، قَالَ: ثُمَّ رَجَعْنَا وَيُرْدِفُنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى نَاقَتِهِ حَتَّى دَخَلْنَا الْمَدِينَةَ.

"Dari Yazid bin Abu 'Ubaid ia berkata; aku mendengar Salamah bin Al Akwa' berkata: 'Aku keluar sebelum adzan pertama shalat shubuh (dikumandangkan). Saat itu unta betina bunting milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang digembalakan di Dzi Qarad.' Dia melanjutkan: 'Lalu aku berjumpa dengan budak Abdurrahman bin 'Auf, dia berkata: 'Unta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah dicuri orang.' Aku bertanya; 'Siapa yang mencurinya?'. Dia berkata: 'Suku Ghathafan'. Maka aku berteriak sebanyak tiga kali dengan teriakan yang dapat diperdengarkan di antara dua bukit Madinah. Maka aku

hadapkan wajahku (tidak menoleh ke kanan dan kiri) hingga aku dapat menemukan mereka hendak memberikan minum unta itu. Aku meluncurkan anak panah kepada mereka. Aku adalah orang yang ahli memanah. Aku katakan: 'Akulah putra Al Akwa'. Hari ini adalah hari kebinasaan orang-orang yang hina.' Dan aku terus bersya'ir hingga aku merebut kembali unta tersebut dari mereka (sebelum mereka meminum air susunya). Aku juga berhasil merampas sebanyak tiga puluh burdah (kain selimut).' Dia melanjutkan: 'Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beserta para sahabat datang. Aku katakan: 'Wahai Nabiyullah, aku dapat mendahului kaum itu dari mata air sehingga mereka kehausan. Untuk itu, utuslah aku sejenak (untuk memberi pelajaran kepada mereka).' Maka beliau bersabda: 'Wahai Ibnu Al Akwa', tahanlah emosimu dan bersikap lembutlah.' Dia berkata; 'Kemudian kami kembali dan aku dibonceng di atas unta beliau hingga kami memasuki kota Madinah'." (Al-Bukhari)

Kata beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* kepada Salamah bin Al-Akwa:

مَلَكْتَ فَأَسْجِحْ

"Tahanlah emosimu dan bersikap lembutlah."

Dalam hadits ini terdapat *ibrah*; harakah penyerbuan merupakan harakah akal sehat termasuk pada kemenangan dan kehancuran. Akal dan hikmah tidak boleh hilang dalam situasi apapun pada saat marah, hancur atau menang.

إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Hanyalah orang yang paling kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya saat marah.”

Jiwa yang mampu mengendalikan diri ketika marah akan menjadi jiwa yang memimpin. Jiwa itu akan mengontrol saat tergesaan muncul atau ketika tergelincir. Mengendalikan serta memimpin dengan hikmah dan akal.

Dalam perjalanan jihad dan seseorang memiliki sebagian kekuatan, kaum akan memprovokasinya untuk melakukan perbuatan yang dibangkitkan dari amarah. Efek perbuatan itu hanya akan bermanfaat bagi lawan seperti banteng bodoh yang dipermainkan matador.

Dai dan mujahid harus memiliki pemahaman mengenai kekuatan dan mengenai kekuatan yang ingin dimanfaatkan lawan. Itulah mengapa ia mengatur tindakannya tidak seperti bom yang hanya menyisakan kehancuran setelahnya. Tetapi semua yang dilakukannya untuk membangun dan ketika hancur dia bangkit membangunnya kembali. Segala sesuatu yang tidak membuat Islam menjadi maju maka meninggalkannya wajib.

Sifat kekanak-kanakan ialah yang tidak memiliki kemampuan membangun yang hanya ingin terus berlari hingga mati. Akal anak-anak yang dikendalikan oleh kemarahan jahiliyah dan balas dendam dengan slogan cinta janah dan cinta negeri akhirat.

Hadits 29: Manhaj Khadaf Manhaj Anak Kecil

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ الْمُـزَنِيِّ قَـالَ: نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ عَنْ الْخَذْفِ، وَقَالَ: إِنَّـهُ لَا يَقْتُلُ الصَّيْدَ وَلَا يَنْكَأُ الْعَدُوَّ وَإِنَّـهُ يَفْقَـأُ الْعَيْنَ وَيَكْسِرُ السِّنَّ.

Dari 'Abdullah bin Mughaffal Al-Muzani berkata, Nabi shallallahu 'alaihi wassalam melarang khadaf (senjata permainan). Lalu beliau bersabda: "Karena hal itu tidak mematikan buruan dan tidak pula mengalahkan musuh, akan tetapi hanya bisa mematahkan gigi dan membutakan mata." (Al-Bukhari)

Khadaf (الْخَذْفِ) adalah tongkat kayu kecil yang bisa juga berarti sejenis senjata permainan ketapel, pelempar batu, senapan angin atau *air softgun*. Benda-benda tersebut hanya bisa melukai buruan tidak dapat membunuhnya. *Khadaf* suatu permainan anak kecil belum cukup umur yang akalnya belum sempurna. *Game* untuk mencari kesenangan serta hiburan.

Ketika terjadi pergolakan antara *al-haq* melawan kebatilan di atas asas dan pemahaman *din* yang lurus, tuntutan hasil akhirnya harus *shahih* (benar). Tetapi apabila pergulatan tersebut tidak di atas asas yang *shahih* hanya akan memperolah kehancuran.

Mereka yang tergesa-gesa berbenturan dengan kebatilan dengan tidak memedulikan kehancuran dirinya adalah orang yang bodoh dengan sunah kehidupan dan sejarah. Orang-orang yang hanya bisa melukai mata, menanggalkan gigi dan membiarkan lawan tetap tegap berdiri memiliki kekuatan untuk melakukan balasan akan menerima akibat dari kebodohannya itu dengan kehancuran.

Dengan melemparkan "batu" pada lawan konfrontasi untuk sekedar menguji kekuatannya, artinya kita berhak menerima balasan sabetan pedangnya hingga remuk, meskipun dengan dalih jihad! Menguji kekuatan lawan dengan cara *manhaj khadaf* merupakan pemikiran orang tolol tidak memiliki akal sehat.

Apabila kita me*review* beberapa kisah aktivis Islam, ditemukan kebodohan yang ajaib saat melalui sunah perlawanan dan pergolakan. Mereka melemparkan "batu" kepada lawan melalui video, foto, kalimat dan media yang sangat banyak dengan tujuan menyakiti yang justru hanya menyalakan kemarahan lawan. Kemudian mereka menerima pembalasan yang sangat keras tanpa peringatan.

Mereka ini tidak paham tabiat kehidupan, bahwa dia akan menerima balasan dari batu kecil yang ia lemparkan. Orang yang melempar batang kayu pada singa hanya untuk melukai, akan diterkam akibat dari perbuatannya. Sehingga meninggalkan perbuatan *khadaf* menjadi wajib.

Khadaf merupakan permisalan aktivitas kehidupan yang tidak bermanfaat, permainan anak kecil dan sifat kekanak-kanakan. Kehidupan ini tidak bermanfaat kecuali berbuat segala sesuatu dengan kesungguhan. Kebutuhan perjalanan jihad dan dakwah kepada Allah hanyalah beramal dengan keseriusan. Tidak dibutuhkan padanya permainan dan senda gurau.

Sayangnya, kita menyaksikan banyak peristiwa pada tubuh jamaah dan kaum yang menyakiti diri mereka sendiri serta para ikhwannya karena *khadaf*. Bermain dengan darah dan nyawa bukan pada jalannya, menempatkan nyawa kaum muslimin pada posisi yang rendah.

Hadits 30: Larangan Beramal Diluar Kemampuan

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ: نُهِينَا عنِ التَّكَلُّفِ

Dari Anas radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami bersama Umar lalu dia berkata: 'Kita semua dilarang dari takaluf (memaksa-maksakan diri)'." (Al-Bukhari)

Orang yang tidak mengenal kemampuannya sendiri disebut *zhalim linafsihi* (zhalim pada dirinya). Karena menyebabkan kehancuran pada dirinya dengan beramal diluar kemampuan. Hikmah orang berakal dan orang yang mengenal sunah Nabi *shallallahu alaihi wassalam*; dia mengenal perputaran sejarah serta tuntutannya yang dia hidup dimasanya.

Tidak ada kemaslahatan bagi hamba kecuali beramal sesuai kemampuan yang Allah bebankan padanya dan Allah tidak memberikan pembebanan kecuali dia mampu menanggungnya. Ini adalah syarat. Pembebanan di luar kemampuan manusia bukan hikmah syariat dan akal.

Sirah Nabawiyah merupakan model nyata pencapaian tujuan agung melalui proses dari awal sampai akhir secara bertahap dan berjenjang. Tahapan proses tersebut dilalui tanpa meninggalkan nilai dan prinsip *al-haq.*

Pada Sirah Nabawiyah tersebut, terdapat syarat yang menyertai semua kesuksesan di semua tahapan yaitu menghindari kehancuran

dengan meninggalkan *takaluf*. Kehancuran, kekalahan dan kemunduran merupakan buah dari akibat *takaluf*.

Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak menghadapi koalisi musuh secara frontal dalam Perang Ahzab sekalipun memiliki kekuatan yang memadai dan menguasai teritorial dikarenakan adanya pengkhianatan Yahudi dalam benteng Madinah. Beliau membangun taktik pertahanan panjang menyesuaikan keluasan dan kemampuan dengan menguji kesabaran musuh. Tetapi pada suatu konfrontasi yang bersih dari pengkhianatan internal, perang dilakukan secara konvensional mengerahkan segala kemampuan termasuk perang tanding.

Tidak *takaluf* juga berkaitan dengan kalimat yang diucapkan. Ketika berbicara, hendaknya berkata sesuai dengan kondisi dan kemampuan. Jangan *over acting* padahal banjir telah naik mencapai leher akan menenggelamkan dirinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tidak memprovokasi musuh dengan mengancam menyerang Persia dan Romawi. Sebab akan melemparkan sahabat pada masalah yang lebih besar diluar kemampuan dalam tahapan yang sedang ditapaki.

Beliau *shallallahu 'alaihi wassalam* berinteraksi pada setiap tahapan sesuai kemampuan dan kondisi bukan dengan janji *ilahi* yang Allah berjanji akan memenangkan di timur dan barat. Perjanjian Hudaibiyah menjadi pelajaran agung bagaimana seorang muslim menempatkan pemahaman yang benar antara janji *ilahi* dengan kemampuan amal.

Saat Allah berjanji Makah akan ditaklukkan, sahabat mengira janji itu terealisasi saat itu juga. Apa yang dipahami sahabat berbenturan dengan aturan Allah bahwa kemenangan tersebut akan terwujud setelah melalui tahapan proses.

Proses tahapan menuju penaklukan Makah dibimbing melalui petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* berupa wahyu. Petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* tersebut adalah sunah kehidupan yang mengarahkan manusia mencapai *takwin* (pembentukan kemenangan) sesuai dengan tahapannya. Karena itulah tercapai kesuksesan.

Aktivis Islam wajib memahami aturan adanya tahapan-tahapan mencapai *takwin* ini. Syariat bukan untuk menggiring manusia dan masyarakat beramal melebihi kemampuannya. Kadang ada aktivis

seolah menyangka, siapa yang berjuang menegakkan *dinullah* dan tauhid akan memperoleh suatu kekuatan khusus sehingga ia dimudahkan memperoleh kemenangan dan keberhasilan. Seakan-akan aktivis Islam itu didukung oleh suatu kekuatan karamah supranatural dengan dalil:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah." (Al-Baqarah: 249)

Juga firman Allah *azza wa jalla*:

إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia." (Ghafir: 51)

Padahal Allah *ta'ala* juga menyebut lolosnya Nabi *shallallahu 'alaihi wassalam* dari pembunuhan berupa kemenangan. Saat itu dalam kondisi lemah, terusir dan terancam. Allah *ta'ala* berfirman:

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا

"Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makah) mengusirnya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam

gua, di waktu dia berkata kepada sahabatnya: 'Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita'." (At-Taubah: 40)

Sirah Nabawiyah di dalamnya terdapat kisah kesempitan dan kemenangan merupakan dua perkara yang sarat dengan hikmah bagaimana kita beramal sesuai dengan perputaran situasi yang kita alami. Sebagai pelajaran bagi aktivis muslim untuk tidak membawa beban berat melebihi kemampuan yang telah Allah berikan supaya dapat mencapai tujuan akhir yang agung yang telah Allah janjikan.

Seseorang berada dalam *al-haq* ketika ia melakukan *takwin* sesuai dengan syariat. Padanya orang-orang berakal akan mengetahui kebenaran nubuwah. *Takaluf* maknanya; beramal jauh diluar kemampuan dan jauh dari tuntutan. Padahal tuntutan syariat ialah kesesuaian dengan kemampuan. Apabila jarak perjalanan teramat jauh sedang rombongan hanya sedikit yang dicapai hanyalah kehancuran di tengah jalan.

Akibat terburuk dari *takaluf* yang dilakukan oleh beberapa jamaah-jamaah Islam yaitu dengan meninggalkan beberapa prinsip-prinsip *Dinul Islam*. Ketika mereka beramal di luar kemampuan justru malahan bersekutu dengan kaum kufar lalu terjatuh pada banyak kesalahan asas lainnya.

Kondisi mereka ini seperti orang yang terlilit hutang. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* banyak berdoa berlindung dari dosa dan hutang. Ketika sahabat bertanya beliau menjelaskan orang yang terlilit hutang mudah tergelincir dengan sering berdusta dan menyelisihi janji.

عن عائشة رضي الله عنها أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يدعو في الصلاة ويقول: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ. فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرَ مَا تَسْتَعِيذُ مِنَ الْمَغْرَمِ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَبَ، وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ

Dari Aisyah radhiyallahu anha sesungguhnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam berdoa dalam shalatnya: "Ya Allah

aku berlindung kepadamu dari berbuat dosa dan terlilit hutang". Lalu ada seseorang yang bertanya, "Mengapa banyak meminta perlindungan dari utang, wahai Rasulullah?" Kemudian, Rasul menjawab, "Sesungguhnya seseorang apabila memiliki utang ketika dia berbicara biasanya berdusta dan bila berjanji sering menyelisihinya". (Al-Bukhari).

Keadaan mereka yang *bertakaluf* dalam mewujudkan janji kemenangan dan *tamkin* (kekuasaan) pada akhirnya terjatuh pada kerusakan dan kehilangan fondasi *al-haq*. Fokus mereka hanya bagaimana mencapai tujuan *tamkin* dengan menerjang berbagai batasan Islam. Sampai-sampai tergambarkan mereka bercampur dengan *ahli jahiliyah* dengan mengadopsi jalannya, tertipu di atas persangkaan bukan hakikat kebenaran.

Takaluf perbuatan maksiat hanya menyeret pada kehancuran di dunia sedang di akhirat kondisinya seperti pelaku bid'ah dalam firman Allah *ta'ala*:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

"Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Al-Kahfi: 104)

Hadits 31: Menyesuaikan Tahapan Dakwah, Seni Hidup Berjamaah dan Tamak Mencari Barakah

---

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَرْحَمُ اللَّهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ وَنَحْنُ أَحَقُّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُ ﴿أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda; 'Rahmat Allah semoga terlimpah kepada Luth. Sungguh ia telah bersandar pada sandaran yang sangat kuat. Dan seandainya aku di penjara selama Yusuf dalam penjara tentu aku sudah bersegera memenuhi permintaan (orang yang akan membebaskan aku). Dan kita lebih berhak untuk meminta kemantapan dari pada Ibrahim ketika Allah berfirman kepadanya: 'Apakah kamu tidak beriman?' Ibrahim berkata: 'Tentu, akan tetapi agar hatiku lebih mantap'.'" (Al-Bukhari)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

رْحَمُ اللَّهُ لُوطًا لَقَدْ كَانَ يَأْوِي إِلَى رُكْنٍ شَدِيدٍ

"Rahmat Allah semoga terlimpah kepada Luth. Sungguh ia telah bersandar pada sandaran yang sangat kuat." (Al-Bukhari)

Di saat situasi kritis nan sulit, ketika nampak padanya sistem kebrutalan najis sepakat melahapnya meledak sebuah harapan yang terbit dari jiwa suci. Dia berdebat dengan kata-kata kebenaran namun yang ia dapatkan justru jawaban:

مَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ

"Kami tidak mempunyai keinginan terhadap puteri-puterimu." (Hud: 79)

Laki-laki itu memalingkan wajahnya yang suci menahan amarah menggelegak, mengangkat tangannya ke atas, bergetar badannya seperti bara. Dia ingin berteriak seantero lembah siapa yang dapat menolongnya tapi yang ia temukan hanya kehampaan. Mengerang dengan tangisan memilukan, sedih bercampur marah hingga keluarlah kata-kata kelelahan dari lisannya:

قَالَ لَوْ أَنَّ لِي بِكُمْ قُوَّةً أَوْ آوِي إِلَىٰ رُكْنٍ شَدِيدٍ

"Luth berkata: 'Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)'." (Hud: 80)

Al-Quran mengisahkan kelemahan dan kepedihan Luth '*alahissalam* namun tidak mencelanya. Bagaimana mungkin orang yang ingin

menyucikan dirinya yang lemah lagi tertindas oleh suatu kekuatan sistem mapan akan dicela?

Kalimat dalam hadits ini soal keluh kesah Nabi Luth '*alaihissalam* merupakan pelajaran penting sarat makna. Pelajaran bagaimana menghadapi tahapan dakwah. Nabi Luth tidak memiliki kekuatan menahan tekanan sistem yang berlaku, maka ia bersandar pada sandaran yang sangat kuat yaitu Allah yang Maha Kuat lagi Perkasa.

Hadits mulia ini menjadi pegangan. Petunjuk menapaki jalan para Nabi dalam dakwah kepada Allah dan Jihad di jalan Allah. Yakni, jika jalanmu sempit, tapak kakimu terhimpit, dan kabut gelap menyelimuti arahmu ingatlah pada sandaran yang sangat kuat. Bersandarlah padanya berdoa dengan menangis, mengeluh, meratap kelemahan:

اَللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيَ إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لاَ مَلْجَأَ وَلاَ مَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِيْ أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ

"Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepadaMu, aku menyerahkan urusanku kepadaMu, aku menghadapkan wajahku kepadaMu, aku menyandarkan punggungku kepadaMu, karena senang (mendapatkan rahmatMu) dan takut pada (siksaanMu, bila melakukan kesalahan). Tidak ada tempat perlindungan dan penyelamatan dari (ancaman)Mu, kecuali kepadaMu. Aku beriman pada kitab yang telah Engkau turunkan, dan (kebenaran) NabiMu yang telah Engkau utus." (Al-Bukhari Muslim)

Selanjutnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

وَلَوْ لَبِثْتُ فِي السِّجْنِ مَا لَبِثَ يُوسُفُ لَأَجَبْتُ الدَّاعِيَ

“Dan seandainya aku di penjara selama Yusuf dalam penjara tentu aku sudah bersegera memenuhi permintaan (orang yang akan membebaskan aku).”

Yusuf ‘*alaihissalam* manusia paling mulia, beliau adalah karim (mulia) bin karim bin karim. Dijebloskan dalam penjara dalam beberapa tahun terzhalimi dan dimusuhi tanpa kesalahan kecuali hanya karena tampan. Memperoleh setengah ketampanan Nabi Adam ‘*alaihissalam*.

Nabi Yusuf mengingkari kerusakan istri-istri pejabat istana Mesir, hasilnya penjara dengan tuntutan: Karena ketampananmu dan kesucianmu. Seakan-akan mereka mengatakan; kami mengetahui kerusakan istri-istri pejabat istana namun kesucianmu membongkar fakta tersebut sebab itu kami penjarakan ketampanan dan kesucianmu.

Ketika Yusuf ‘*alaihissalam* menyusuri hari-harinya dalam penjara dengan penuh kesabaran, datanglah utusan petinggi kerajaan menyampaikan undangan; *“Raja mengundangmu ke istana ingin bertemu dan berbincang denganmu.”* Keputusan bebas tanpa syarat untuk Yusuf yang diteken langsung oleh kepala negara.

Tetapi Jawab Yusuf menolak:

ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ

“Kembalilah kepada rajamu.” (Yusuf: 50)

Jika raja bertanya mengapa Yusuf menolak bertemu, katakan padanya:

فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ

“Tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya.” (Yusuf: 50)

Yusuf ‘*alaihissalam* menolak panggilan Raja, menolak dibebaskan. Tetapi dalam hadits ini Rasulullah mengatakan andai beliau dalam posisi Yusuf, beliau akan memenuhi permintaan sang raja.

Mengapa? Karena perbedaan posisi sehingga keputusannya pun berbeda. Apa yang menjadi pilihannya Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* akan menjadi syariat, petunjuk dan tauladan. Rasulullah mengetahui apa yang dilakukannya akan menjadi syariat bagi umatnya sedangkan beliau adalah Nabi yang penyayang pada umat. Keputusan yang beliau pilih harus bisa diemban oleh orang yang lemah bukan hanya orang yang kuat.

Pilihan Yusuf ‘*alaihissalam* adalah keputusan untuk dirinya sendiri. Siapapun yang memiliki kemampuan seperti Yusuf dipersilahkan mengikuti penolakan Yusuf. Sedangkan pilihan Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* adalah pilihan untuk umatnya. Beliau tidak memilihkan kecuali yang mudah dan lapang.

Jika kamu harus memutuskan untuk dirimu sendiri, jadilah seperti sahabat Abu Bashir jika kamu mau. Nyalakan peperangan semaumu, potong jalan-jalan melawan orang kafir, mengumpulkan orang-orang mukmin pilihan untuk hidup beratap langit dan bintang beralas gurun atau hutan. Tetapi ini bukan pilihan jamaah, bukan pilihan pemimpin umat

Pilihan jamaah ialah; memenuhi tuntutan orang-orang kafir selama itu bukan maksiat pada Allah, mengadakan kesepakatan dan mengikat perjanjian. Keputusan pemimpin jamaah keluar setelah menimbang berbagai hal secara komprehensif agar pilihan keputusan tersebut maslahat bagi seluruh orang.

Pilihan Yusuf tidak menyepakati tuntutan penguasa sampai masalah tersebut terbuka secara publik, jika tidak, Yusuf tetap memilih mendekam dalam penjara. Tetapi pilihan Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengadakan perjanjian Hudaibiyah. Pilihannya adalah pilihan imamah, kepemimpinan bukan pilihan pribadi yang bebas melakukan keputusan.

Kemudian Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda:

وَنَحْنُ أَحَقُّ مِنْ إِبْرَاهِيمَ إِذْ قَالَ لَهُ ﴿أَوَلَمْ تُؤْمِنْ قَالَ بَلَى وَلَكِنْ لِيَطْمَئِنَّ قَلْبِي﴾

"Dan kita lebih berhak untuk meminta kemantapan dari pada Ibrahim ketika Allah berfirman kepadanya: 'Apakah kamu tidak beriman?' Ibrahim berkata; 'Tentu, akan tetapi agar hatiku lebih mantap'."

Untuk memahami faedah dalam kalimat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ini, kita tengok kisah Nabi Ayub '*alaihissalam* yang diuji dengan penyakit *judzam* (kusta atau lepra). Hingga menjadi sangat kurus tanpa daging hingga urat dan tulangnya terlihat. Musibah itu membuatnya kehilangan harta, anak-anaknya serta kasih sayang istrinya.

Dengan kesabaran atas ujian penyakit yang dideritanya itu, Allah kemudian menurunkan obat berupa mata air sebagaimana dalam Al-Quran:

وَاذْكُرْ عَبْدَنَا أَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الشَّيْطَانُ بِنُصْبٍ وَعَذَابٍ ۝
ارْكُضْ بِرِجْلِكَ هَذَا مُغْتَسَلٌ بَارِدٌ وَشَرَابٌ

"Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika ia menyeru Rabbnya: 'Sesungguhnya aku diganggu setan dengan kepayahan dan siksaan.' (Allah berfirman): 'Hantamkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum'." (Shad: 41-42)

Ketika Nabi Ayub mandi air tersebut dengan menanggalkan pakaian, jatuhlah di depannya belalang tercipta dari emas dari atas langit. Nabi Ayub segera menangkap dan menyembunyikan dalam kantong bajunya. Sejurus kemudian berseru Rabbnya, "*Wahai Ayub, bukankah Aku telah membuat kaya dirimu saat ini sebagaimana kamu lihat?*"

Maksudnya, bukankah Allah *ta'ala* telah mengaruniakan kesembuhan yang lebih berharga dari emas. Pertanyaan tersebut adalah pertanyaan penuh kecintaan dan kasih sayang. Dialog yang akan menyingkap apa yang ada di dalam hati Nabi Ayub yang Allah dicintai, yang ditanyakan saat hamba-Nya dalam keadaan telanjang dan malu. Maka kemudian Nabi Ayub menjawab dengan jawaban penuh kecintaan yang menunjukkan pujian pada Allah:

بَلَى وَعِزَّتِكَ وَلَكِنْ لاَ غِنى بِي عن بَرَكَتِكَ

"Benar, demi keagunganMu, tetapi saya sama sekali tidak dapat merasa kaya masih amat membutuhkan pada keberkahanMu." (Al-Bukhari)

Maksudnya; dalam hatiku tidak pernah terbetik rasa kaya atas apa yang Engkau berikan. Apa yang datang darimu adalah barakah yang tidak aku temukan dari selain Engkau. Sebab semua pemberianmu merupakan barakah *rabaniyah* sebanyak apapun yang aku temukan aku akan pungut.

Sifat tamak pada barakah Allah juga dicontohkan oleh para Hawariyun pengikut setia Nabi Isa '*alaihissalam* ketika meminta hidangan langit:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ ۖ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ

"(Ingatlah), ketika Hawariyun berkata: 'Hai Isa putera Maryam, sanggupkah Rabbmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?'. Isa menjawab: 'Bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang yang beriman'. Mereka berkata: 'Kami ingin

memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu'." (Al-Maidah: 112-113)

Dalam kalimat hadits ini maknanya, Nabi Ibrahim '*alahissalam* menyatakan keimanannya dan teguh dalam jalan iman tetapi beliau selalu merasa kurang pada barakah Allah. Demikianlah seharusnya siapapun yang menapaki jalan iman, dakwah dan jihad ini terus merasa kurang dan mencari barakah Allah sepanjang perjuangannya.

Hadits 32: Membangun Kepekaan Perasaan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جُلُوسٌ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ رَأَيْتُنِي فِي الْجَنَّةِ فَإِذَا امْرَأَةٌ تَتَوَضَّأُ إِلَى جَانِبِ قَصْرٍ، فَقُلْتُ: لِمَنْ هَذَا؟ قَالُوا: هَذَا لِعُمَرَ. فَذَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَوَلَّيْتُ مُدْبِرًا. فَبَكَى عُمَرُ وَهُوَ فِي الْمَجْلِسِ ثُمَّ قَالَ: أَوَعَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَغَارُ؟

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu ia berkata: "Ketika aku duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Ketika aku tidur, diperlihatkanlah surga padaku, tiba-tiba (aku melihat) seorang wanita berjalan untuk berwudhu di samping istana. Lalu aku pun bertanya: 'Milik siapa (istana) ini?' Mereka menjawab: '(Istana) ini milik Umar.' Kemudian aku teringat akan kecemburuanmu, lalu aku segera pergi menjauh.' Maka Umar pun menangis di majelis itu

---

dan bertanya, 'Apakah kepadamu aku cemburu wahai Rasulullah?'" (Al-Bukhari)

Kepekaan pada perasaan orang-orang tercinta merupakan tali kasih dan mengetahui kesusahan mereka merupakan tali persaudaraan. Hubungan persaudaraan Islam bukan hanya terbangun di atas pilar harakah keislaman saja tetapi juga empati. Karena Allah *ta'ala* hanya memberikan dua pilihan pada kaum muslimin dan jamaahnya yaitu; iman atau kafir. Allah *ta'ala* berfirman:

فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيَكْفُرْ

"Maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir." (Al-Kahfi: 29)

Allah membebaskan hamba-Nya memilih antara iman atau kufur. Sehingga tidak ada keselamatan dari kaidah itu kecuali dengan adanya perasaan kasih sayang yang mendalam antara pimpinan dan anggota. Agar tetap teguh dalam keimanan menjauhi kekufuran.

Seyogianya pemimpin tidak hanya menuntut haknya dipenuhi tetapi juga memenuhi kewajibannya. Dia memperhatikan ketika air mata anggotanya terjatuh, hatinya pecah dan turut merasakan apa yang terjadi padanya. Kemudian dia tidak menambah teruknya keadaannya itu dengan pembebanan kepemimpinan sekalipun dia selalu siap menerima tugas. Sebab sifat jiwa manusia itu akan lari dari pembebanan yang terlalu berat seperti manusia tidak menyukai kejatuhan hujan walau terbuat dari madu.

Seorang tidak akan menjadi pemimpin yang baik kecuali dia memiliki pemahaman mendalam mengenai keadaan anggotanya, mengenal tingkat kecakapan dan kemampuan mereka dan memelihara

kemampuan yang mereka miliki. Inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dicintai oleh para sahabat yang mempersembahkan nyawanya untuk membela dan melindungi beliau. Dicintai melebihi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Namun demikian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memelihara perasaan para sahabatnya dan menjaganya agar tidak menyakiti mereka sedikitpun seperti dalam hadits mengenai Umar ini. Bahkan Rasulullah dengan kasih sayangnya menanyakan keadaan anak sahabatnya yang senang memelihara burung ketika dilihat anak itu bersedih:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَيْنَا وَلِي أَخٌ صَغِيرٌ يُكْنَى أَبَا عُمَيْرٍ وَكَانَ لَهُ نُغَرٌ يَلْعَبُ بِهِ فَمَاتَ فَدَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَرَآهُ حَزِينًا فَقَالَ: مَا شَأْنُهُ قَالُوا مَاتَ نُغَرُهُ. فَقَالَ يَا أَبَا عُمَيْرٍ مَا فَعَلَ النُّغَيْرُ؟

Dari Anas bin Malik ia berkata, "Suatu kali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang kepada kami, sementara kami mempunyai adik kecil yang dijuluki Abu Umair. Burung kecil miliknya yang biasa ia ajak main bersama mati. Lalu suatu hari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk dan menemuinya sedang bersedih, beliau bertanya: 'Apa yang sedang terjadi dengannya?' orang-orang menjawab, 'Burung kecilnya mati.' Beliau lantas bersabda: 'Wahai Abu Umair, apa yang sedang dilakukan oleh burung kecilmu?'" (Abu Dawud)

Kelembutan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mencairkan gunung. Perasaannya sangat peka pada para sahabat. Sehingga

sahabatpun apabila ada keperluan dengan Rasul dapat memanggilnya sebagaimana dalam sebuah hadits:

عَنِ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ، أَنَّ أَبَاهُ، مَخْرَمَةَ قَالَ لَهُ يَا بُنَىَّ إِنَّهُ بَلَغَنِي أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم قَدِمَتْ عَلَيْهِ أَقْبِيَةٌ فَهْوَ يَقْسِمُهَا، فَاذْهَبْ بِنَا إِلَيْهِ، فَذَهَبْنَا فَوَجَدْنَا النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فِي مَنْزِلِهِ، فَقَالَ لِي يَا بُنَىَّ ادْعُ لِي النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَأَعْظَمْتُ ذَلِكَ. فَقُلْتُ أَدْعُو لَكَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ يَا بُنَىَّ إِنَّهُ لَيْسَ بِجَبَّارٍ. فَدَعَوْتُهُ فَخَرَجَ وَعَلَيْهِ قَبَاءٌ مِنْ دِيبَاجٍ مُزَرَّرٌ بِالذَّهَبِ، فَقَالَ يَا مَخْرَمَةُ هَذَا خَبَأْنَاهُ لَكَ

Dari Miswar bin Mahkramah sesungguhnya ayahnya Mahkramah berkata padanya: "Wahai anakku, aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menerima aqbiyah (sejenis jubah) lalu membagikannya (tetapi aku tidak kebagian). Mari kita menghadap beliau." Maka kami pergi menemui beliau namun beliau sedang berada dalam rumah. Ayahku berkata padaku: "Wahai anakku panggilkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Tetapi aku keberatan dan menjawab: "Aku panggil Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam agar menemuimu?" Ayahku berkata: "Wahai anakku sungguh dia bukan diktaktor." Maka aku memanggilnya dan Rasul keluar menemui ayahku membawa aqibah yang berhias kancing keemasan. Beliau bersabda: "Wahai Makhramah, aku simpankan ini khusus untukmu." (Al-Bukhari)

Demikianlah bergaul dengan orang-orang tercinta memelihara perasaan orang yang usianya lebih tua dan lebih senior dan memperhatikan kebutuhan mereka, bukan justru menekan dan memberikan beban yang memberatkan. Sebab manusia memiliki urusan pribadi dan keluarga masing-masing. Allah *ta'ala* telah mencela sahabat yang berlama-lama bertamu di rumah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tanpa memperhatikan kebutuhan Rasul pada keluarganya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَٰكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (Al-Ahzab: 53)

Dengan memiliki perasaan pada ikhwah terjadi keseimbangan hubungan antara pemimpin dan anggota, cinta bersemi cinta dan sayang berjalin sayang. Rihlah perjalanan kehidupan ini merupakan perjalanan ketaatan pada Allah, rihlah membuat catatan kebaikan walaupun sebiji atom apapun itu bentuknya. Allah *ta'ala* berfirman:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۝ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang

mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah 7-8)

Perjalanan ini adalah rihlah mengusung kalimat yang bisa meninggikan seseorang dalam janah atau mengucapkan kalimat yang bisa menjerumuskan ke dalam neraka jahanam. Rihlah di dalamnya gerakan tangan membelai kepala anak yatim untuk menggugurkan dosa, senyum pada saudaranya agar timbangan menjadi berat, memberi minum pada anjing kehausan agar masuk janah, menyingkirkan duri dari jalan untuk mendapat kebaikan. Rihlah yang tidak membiarkan kerusakan menjadi besar dan tidak meremehkan kebaikan walaupun sedikit.

Biasakan dalam sahur, ketika kita basah dengan kesucian istighfar turutkan doa berikut untuk mengasah perasaan kepada pada saudara seiman:

اللهم اغفـر لي ولكل من أحسـن إليّ من المسـلمين، اللهم اغفـر لي ولكل من آذيته من المسلمين وأنا ظـالم له واجعـل دعائي كفـارة لذنبي وصـلة بيني وبينـه، اللهم اغفر لي ولكل من آذاني من المسلمين وهو ظالم لي

Allahuma ampuni aku dan setiap orang muslim yang berbuat baik padaku. Allahuma ampuni aku dan muslim yang aku sakiti dan zhalimi. Jadikan doaku ini sebagai kafarat dosaku dan tali asih antara diriku dan dirinya. Allahuma ampuni aku setiap orang yang menyakiti dan menzhalimi diriku.

Hadits 33: Mewaspadai Makar Ilahy

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لا يَأْتِي ابْنَ آدَمَ النَّذْرُ بشيءٍ لَمْ يَكُنْ قُدِّرَ له، ولَكِنْ يُلْقِيهِ النَّذْرُ إلى القَدَرِ قدْ قُدِّرَ له، فَيَسْتَخْرِجُ اللَّهُ به مِنَ البَخِيلِ، فيُؤْتِي عليه ما لَمْ يَكُنْ يُؤْتِي عليه مِن قَبْلُ.

“Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, bersabda Nabi shallallahu ‘alaihi wassalam: ‘Nadzar tidak akan mengantarkan anak adam kepada sesuatu yang tidak ditakdirkan baginya, namun nadzar mengantarkannya kepada takdir yang telah ditakdirkan baginya. Dengan nazhar Allah mengeluarkan harta orang bakhil, sehingga mengantarkannya kepada sesuatu yang belum ia dapatkan sebelumnya’.” (Al-Bukhari)

Hadits mulia ini permisalan makar Allah pada hamba muslim *(al-makru al-ilahy)*, tatkala seseorang mensyaratkan akan bersedekah dengan suatu nazdar jika Allah memenuhi keinginannya. Padahal apa yang dia inginkan tersebut terealisasi bukan karena Allah melihat pada nazharnya. Tetapi karena memang itu merupakan takdirnya yang dia tidak perhatikan.

Orang ini menyangka, niat nazharnya itulah yang menyebabkan keinginannya dipenuhi oleh Allah. Lalu ia bersedekah di atas syarat kebakhilannya itu. Orang yang bakhil akan mengeluarkan hartanya dengan suatu syarat; apabila keinginannya terpenuhi. Apabila ia mendapatkan keinginannya dia akan bersedekah namun andai gagal dia membatalkan sedekahnya.

Ketika dia mendapatkan keinginannya, mengira semua itu karena syarat sedekah yang dia ucapkan. Padahal keinginannya itu karena memang sudah Allah takdirkan bukan karena syarat yang dia ucapkan.

Inilah yang disebut *makar ilahy* persoalan yang wajib diperhatikan dan berhati-hati dengannya. Sebab munculnya *makar ilahy* dari kebodohan dan kelalaian yang dilakukan oleh seseorang.

Tidak boleh menetapkan sesuatu kecuali dengan syariat yang shahih atau timbangan yang pasti. Selain itu disebut mengada-ada dan menebak-nebak. Sepanjang sejarah, pintu bid'ah terbuka karena persoalan mengada-ada dan menebak.

Persoalan menautkan hal ghaib dengan alam nyata jika tidak dikendalikan dengan prinsip-prinsip yang matang akan menyeret pada penyakit dan merusak kehidupan. Seimbang dalam meletakkan mana hukum syar'i dan mana hukum takdir telah diajarkan dalam sunah nabawiyah.

Berlebihan pada salah satunya menyebabkan seseorang terjatuh pada kesesatan dan penyimpangan. Seseorang yang terlalu memperhatikan hukum alam dan bersandar padanya namun lalai memperhatikan hukum syariat dan perkara ghaib menyebabkan diharamkan pada taufik Allah. Dengan hanya menyandarkan hukum-hukum alam itu dia merasa bahagia tapi tidak menyadari makar Allah akan menimpanya.

Di pihak lain terdapat orang yang terlalu menyandarkan pada hukum-hukum syariat tetapi dia lalai dengan hukum takdir dan proses hukum sunatullah terwujudnya takdir. Pada akhirnya terjatuhlah dia pada penyimpangan, kehancuran dan khayalan. Kelompok inilah yang paling banyak muncul mewarnai sejarah.

Dalam hadits ini terdapat tiga bentuk *makar ilahy*:

1. Meninggalkan amal shalih.
2. Melakukan amal shalih dengan syarat keinginannya terpenuhi.
3. Menganalisis kejadian berdasarkan hawa nafsu, kemudian terjadilah fitnah.

Sebab utama terjadinya *makar ilahy* ini karena meninggalkan amal dan kebodohan. Keduanya berkaitan dengan ilmu dan *iradah*.

Hadits 34: Tiga Rumus Kualitas Kebaikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَجِدُونَ النَّاسَ مَعادِنَ، خِيارُهُمْ في الجاهِلِيَّةِ خِيارُهُمْ في الإسْلامِ، إذا فقِهُوا، وتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ في هذا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ له كَراهِيةً، وتَجِدُونَ شَرَّ النَّاسِ ذا الوَجْهَيْنِ الذي يَأْتي هَؤُلاءِ بوَجْهٍ ويَأْتي هَؤُلاءِ بوَجْهٍ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata, bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam: "Kalian akan mendapati manusia itu seperti barang tambang. Orang terbaik dalam jahiliyyah akan menjadi yang terbaik dalam Islam apabila mereka faqih agama. Dan kalian akan mendapati manusia yang paling baik dalam hal ini adalah (yang asalnya) manusia yang paling benci terhadap Islam. Dan kalian akan mendapati manusia yang terburuk yang memiliki dua wajah. Dia datang pada suatu kelompok dengan sebuah wajah lalu mendatangi kelompok lainnya dengan rupa lain." (Al-Bukhari)

Dinul Islam tidak akan bermanfaat kecuali dengan akal yang lurus yang memimpinnya dengan kebijaksanaan. Akal tersebut hanya muncul dari pemikiran yang mendalam yang menghasilkan kebaikan. Sehingga kebaikan tidak akan muncul dari kepala orang-orang bodoh, demikian pula tidak muncul dari orang yang tidak mengerti halal dan haram.

Dalam kehidupan jahiliyah ditemukan orang-orang yang memiliki akal sehat. Ditempa melalui berbagai macam hikmah kehidupan, melewati ujian-ujian bertahun-tahun dan pengalaman panjang. Apa yang mereka miliki ini seperti bahan tambang (mineral) yang berharga dan baik apabila diolah dengan baik, yaitu Islam.

Mereka akan menjadi orang terbaik pada umat ini jika mereka masuk Islam dan memahami Islam. *Din* yang *haq* ini tidak akan bermanfaat kecuali bila diletakkan pada wadah yang baik. Wadah yang memiliki akal kebijaksanaan dan lurus. Sedangkan jika wadahnya tidak baik, *din* ini hanya akan bermanfaat bagi dirinya sendiri tapi tidak bermanfaat bagi orang lain. Tidak diperbolehkan pula dilibatkan menjadi kebaikan bagi umat Islam dan jamaah *al-haq*. Sebab jika dalam diri seseorang terkumpul kebatilan dan kebodohan, hanya ada perkataan-perkataan dan hafalan tanpa landasan ilmu akan menghasilkan kerusakan.

Din ini tidak akan tegak berdiri kecuali oleh orang-orang yang menyikapi seluruh persoalan kehidupan ini dengan interaksi yang serius dan nyata. Sedangkan orang-orang yang menginginkan diterima oleh semua pihak, berpura-pura pada setiap orang yang dia selisihi, tidak memiliki sebuah prinsip yang jelas dan selalu berubah-ubah…. Mereka tidak bermanfaat untuk *din* ini.

Din adalah hidayah, namun tidak akan bekerja dengan komponen mesin yang rusak. *Din* ini seperti cahaya matahari, tetapi cahaya matahari tidak akan bermanfaat bagi orang buta. Supaya orang bisa melihat dibutuhkan cahaya pada kornea dan cahaya matahari. Demikian pula hidayah syariat ini tidak bermanfaat tanpa kelurusan dan kebijaksanaan akal.

Orang yang memiliki akal yang lurus dan bijak akan membimbingnya ke jalan kebaikan dan akan menjadi orang yang diakui ketokohan atau kebaikannya ketika ia berada di lingkungan jahiliyah.

Dan saat dia berpindah ke lingkungan kaum muslimin, mereka juga akan menjadi orang terbaik. Inilah fungsi akal sehat yang disebut sebagai tambang.

وتَجِدُونَ خَيْرَ النَّاسِ فِي هذا الشَّأْنِ أَشَدَّهُمْ له كَراهِيةً

Dan kalian akan mendapati manusia yang paling baik dalam hal ini adalah (yang asalnya) manusia yang paling benci terhadap Islam.

Mereka adalah kaum yang tidak menyukai basa-basi, mengorbankan semua yang mereka miliki untuk mempertahankan prinsipnya. Mereka akan marah pada siapapun yang menginjak prinsipnya tersebut. *Iradah* mereka tidak bisa dilemahkan dengan tawaran tetapi mereka siap mengorbankan prinsipnya sampai titik penghabisan.

Maka tatkala mereka tunduk pada Islam, merekapun serupa itu. Totalitas dalam memegang prinsip *din* ini bersama jamaah *al-haq*. Mereka akan mengusung *al-haq* dengan segala risikonya, mempersembahkan diri mereka memerangi musuh-musuh *din* hingga tetes darah terakhir.

Mereka adalah kaum yang membenci musuh dengan kebencian yang hebat namun mencintai para sahabatnya dengan kecintaan yang sangat hangat. Mereka bukan kaum yang senang berdiri di atas dua kaki. Sedangkan orang yang gamang dan plin-plan dalam memegang *al-haq*, kita melihat banyak yang justru merusak *dinullah* ini dan kehidupan manusia.

Seburuk-buruk manusia adalah *dzul wajhain* (dua muka) yaitu menggunakan akal untuk membenarkan setiap perbuatan dan perkataan orang untuk mendapatkan penerimaan dan ridha. Bentuk kemunafikan. Padahal *al-haq* itu satu tidak berbilang. Allah telah membedakan antara kebaikan dengan keburukan, adil dengan kezhaliman dan Islam dengan kekafiran.

Jika kita tengok perjalanan sejarah umat, tidak akan ditemukan kemuliaan yang dipersembahkan oleh orang-orang yang gamang dan tidak pula dai moderat. Tetapi seluruh kemuliaan dipersembahkan oleh orang-orang yang memiliki prinsip jelas. Mengorbankan dirinya demi kemuliaan umat.

Pada peristiwa fitnah *khalqul Quran* (fitnah perkataan bahwa Al-Quran adalah makhluk), banyak orang takut pada ancaman pedang, penjara dan siksaan yang membuat fitnah tersebut semakin luas. Tetapi kemudian peperangan ini terhenti di tangan seorang yang menampakkan prinsip dan menghadapinya. Memang pada akhirnya dia menerima reaksi dari aksinya tetapi inilah jalannya; ujian, gangguan kemudian kemenangan dan *tamkin* (kedaulatan).

Apabila orang yang mengambil *rukhshoh* seperti dalam peristiwa fitnah *khalqul Quran*, maka bagaimana dengan orang-orang yang gamang yang ingin mencapai keridhaan setiap orang tanpa timbangan syariat dan *din*. Tentu saja hanya akan menjadi dosa yang akibatnya menimpa *dinullah* dan umat Islam.

Terdapat faedah rumusan kualitas kebaikan dalam hadits ini. Siapa yang menginginkan keutamaan hendaknya mengejar tiga poin berikut:

1. Akal lurus yang penuh kebijaksanaan (عقل رشيد حكيم)
2. Fikih yang matang dan mendalam (فقه مكين عميق)
3. Kokoh berpegang pada *al-haq* dan kuat pada prinsip (صلابة في الحق ومواقف ثابتة)

Keagungan dalam hadits ini, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menamakan manusia yang memiliki kebaikan dengan bahan tambang. Sedangkan manusia yang penuh kepalsuan disebut dengan *dzul wajhain.*

Hadits 35: Perang Isu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: بَيْنَمَا امْرَأَةٌ تُرْضِعُ ابْنَهَا إِذْ مَرَّ بِهَا رَاكِبٌ "ذو شارة" وَهِي تُرْضِعُهُ، فَقَالتِ: اللَّهُمَّ لا تُمِتِ ابْنِي، حتَّى يَكونَ مِثْلَ هذا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ لا تَجْعَلْنِي مِثْلَهُ. ثُمَّ رَجَعَ فِي الثَّدْيِ، وَمُرَّ بامْرَأَةٍ تُجَرَّرُ وَيُلْعَبُ بِهَا، فَقَالَتْ: اللَّهُمَّ لا تَجْعَلِ ابْنِي مِثْلَهَا، فَقَالَ: اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِثْلَهَا. فَقَالَ: أَمَّا الرَّاكِبُ فإنَّه كَافِرٌ (جبّار من الجبابرة)، وَأَمَّا المَرْأَةُ فإنَّهُمْ يقولونَ لَهَا تَزْنِي، وَتَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ، ويقولونَ تَسْرِقُ، وَتَقُولُ حَسْبِيَ اللَّهُ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu sesungguhnya dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: "Ada seorang wanita yang ketika sedang menyusui bayinya lewat di hadapannya seorang laki-laki tampan dan gagah sambil menunggang kendaraannya. Wanita itu berkata; 'Ya Allah, janganlah Engkau wafatkan anakku sebelum dia menjadi seperti pemuda itu.' Maka spontan saja bayinya berkata; 'Ya

Allah, janganlah Engkau jadikan aku seperti dia.' Lalu dia kembali mengisap puting susu ibunya. Kemudian lewat di hadapannya lagi seorang wanita yang sedang diseret dan dipermainkan/dihinakan. lalu ibu sang bayi berkata: 'Ya Allah, janganlah Engkau jadikan anakku seperti dia.' Maka sang bayi berkata; 'Ya Allah, jadikanlah aku seperti dia.' Bayinya selanjutnya berkata; 'Sesungguhnya pemuda penunggang itu adalah orang kafir (penguasa paling diktaktor lagi bengis) sedangkan wanita tadi adalah wanita yang dituduh telah berbuat zina namun dia berkata, 'Cukuplah bagiku Allah sebagai Pelindung.' Lalu dia dituduh pencuri dia pun tetap berkata, 'Cukuplah bagiku Allah sebagai Pelindung)'." (Al-Bukhari)

Peribahasa mengatakan **tidak ada asap tanpa api**. Karena asap tanpa api menyelisihi hukum-hukum alam. Kedustaan yang muncul dari lisan dikonotasikan dengan asap karena efek yang berakibat buruk. Menutupi hidung dan membuatnya tersumbat. Seperti asap ketika menyelimuti hakikat sebenarnya dengan kedustaan, kepalsuan dan propaganda.

Tetapi tidak mungkin ada asap tanpa api. Orang berakal tidak seperti kawanan sapi yang mengekor satu sama lainnya. Sedangkan manusia dengan mudahnya mengatakan apapun melalui lisannya serta membeo orang lain dengan mengatakan: "Katanya, katanya…." Mereka ini seperti kayu bakar yang menyulut fitnah. Sumber keburukan dalam tubuh umat Islam. Menyangka melakukan kebaikan dengan dalil pemurnian, pembersihan dan menyingkap fakta.

Jutaan orang di dunia ini meyakini Isa anak Allah, Maha suci Allah atas tuduhan ini. Bukankah mereka mengetahui jika Isa *'alaihissalam* manusia biasa yang makan, minum, bisa mati dan sakit? Jutaan orang pula, sepanjang abad sejarah meyakini sapi perwujudan dewa suci. Bukankah mereka ini mengetahui sapi hanya hewan ternak?

Jika kita bertanya bukti kepada mereka yang memiliki keyakinan tersebut, tentu mereka akan menjawab, "Kata masyarakat!" Mereka hanya mengikuti kata orang. Dalam prinsip ikut kata orang inilah mereka hidup, mati dan berperang di atas kedustaan dan kepalsuan.

Setiap malam dan siang, konspirasi dan makar ditujukan pada umat Islam dan jamaah *al-haq*. Musuh-musuh Islam memiliki pengalaman detil dalam memproduksi konspirasi, memunculkan fitnah, kedustaan dan kepalsuan. Makar mereka ini tidak bisa disanggah kecuali hanya dengan dalil yang Allah turunkan yang cahayanya mampu menyingkap hakikat.

Seperti dalam sejarah masa kenabian, musuh Allah menyalakan fitnah *al-ifki al-kubra* (kedustaan besar) yang menghantam rumah mulia lagi terjaga kesuciannya. Orang-orang besar bahkan terhasung oleh penyakit nifak karena dahsyatnya fitnah tersebut sehingga mereka mengeluarkan perkataan melalui lisan mereka karena digelincirkan setan.

Saat itu sahabat terpecah menjadi dua kelompok; pertama yang menyarankan agar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* menceraikan Aisyah *radhiyallahu 'anha* seperti saran Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* pada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*: *"Wahai Rasulullah, Allah tidak menyempitkanmu untuk menikahi wanita selainnya (yaitu Aisyah), masih banyak wanita lainnya."*

Kelompok kedua yang membela kesucian Aisyah *radhiyallahu 'anha* dan mengetahui cinta Rasulullah padanya. Kelompok ini diwakili oleh Usamah bin Zaid bin Haritsah.

Andai fitnah tersebut terjadi pasca terputusnya wahyu tentu saja akan meledak perkataan-perkataan lain yang lebih hebat. Maha suci Allah betapa merusaknya isu dan betapa banyak *al-haq* dan pemeluknya terzhalimi.

Hingga kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* yang sangat mengetahui kesucian Aisyah pun berkata:

يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللَّهُ وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللَّهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

"Wahai 'Aisyah, sungguh telah sampai kepadaku berita tentang dirimu begini begini. Jika kamu bersih tidak bersalah pasti nanti Allah akan membersihkanmu. Namun jika kamu jatuh pada perbuatan dosa maka mohonlah ampun kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya karena seorang hamba bila dia mengakui telah berbuat dosa lalu bertaubat maka Allah pasti akan menerima taubatnya". (Al-Bukhari)

Sabda beliau seperti ini karena sangat dahsyatnya desas-desus yang tersebar pada saat itu. Isu yang terjadi pada *haditsul ifki* yang menimpa rumah suci Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* sangat keji. Lalu bagaimana dengan zaman kita hari ini yang kedustaan menjadi sebuah bidang seni ilmu yang dipelajari dan dikembangkan? Kemudian didistribusikan melalui beragam teknologi yang masuk ke dalam rumah-rumah kita seperti radio, tv, komputer dan *gadget*. Setiap hari kedustaan itu diulang-ulang mempengaruhi telinga, akal dan hati sampai seseorang mendengarnya lebih banyak dari namanya sendiri atau nama ayahnya.

Apa yang hari ini disebarkan mengenai jihad dan pengusungnya? Apa yang dituduhkan pada dai penyeru kebenaran dan *din*? Apa yang dikatakan pada orang-orang yang berpegang teguh pada sunah dan syariat? Bagaimana wanita berniqab digambarkan? Film yang di produksi, ejekan yang menyakitkan, dan surat kabar oleh penulis bayaran.

وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

“Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.” (Ibrahim: 46)

Pada peristiwa *haditsul ifki* tersebut Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wassalam* mengatakan pada Aisyah:

فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللَّهُ

“Jika kamu bersih tidak bersalah pasti nanti Allah akan membersihkanmu.”

Turunlah ayat membersihkan nama ibunda Aisyah *radhiyallahu ‘anha.* Namun sekarang siapa yang bisa mengatakan hal tersebut setelah wahyu putus dari langit? *Hasbunallah wa ni’mal wakil.*

Allahuma kami memohon rahmat-Mu. Pergolakan *marakah* hari ini adalah *marakah* yang memedihkan dan dampak kerugian yang menimpa kita sangat tampak jelas. Hanya hati yang memohon semoga kesudahan yang baik bagi orang-orang yang bertakwa.

Hadits 36: Jamuan Walimah Terburuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: شَرُّ الطَّعَامِ طَعَامُ الْوَلِيمَةِ يُدْعَى لَهَا الأَغْنِيَاءُ وَيُتْرَكُ الْفُقَرَاءُ.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: "Bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam; 'Seburuk-buruk jamuan adalah jamuan walimah yang diundang sebatas orang-orang kaya, sementara orang-orang miskin tidak diundang'." (Al-Bukhari)

Amat jauh perbedaan orang yang datang padamu bersama perut kosong dengan orang yang datang dengan perut kenyang. Amat jauh perbedaan orang yang datang padamu untuk meletakkan makanan di atas makanan dengan yang datang untuk memenuhi botol airnya; datang tanpa membawa apapun, kosong perut dari makanan dan air.

Di zaman kita ini tersebar orang-orang yang berjalan angkuh. Kaki mereka bisa melangkah hanya jika ada kepentingan. Setiap mendengar undangan walimah mereka berkata, mari kita makan hingga kenyang, tertawa dan bergurau hingga obrolan mereka membuat hati menjadi sakit, perasaan mereka mati karena banyak senda gurau.

Tidak ada yang tersisa dari "lemparan" mereka kecuali kata-kata busuk, penilaian buruk dan bekas makanan di semua piring. Setiap *ahlul haq* berdiri membersihkan kemungkaran segera mereka bangkit

mengepungnya. Mata mereka hanya bisa memandang kecantikan permata namun hidung mereka tidak mampu mencium wewangian. Mereka lari berlindung di bawah kantong dan dompet.

Salman Al-Farisi telah mengembara membawa rasa haus dan lapar mencari *al-haq*. Telah mencicipi berbagai hidangan hingga sampai pada hidangan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam*. Beliau menjamunya, mengisi perutnya yang datang dengan kosong. Padanya cita-citanya meninggi bahkan menerimanya sebagai keluarga ahlul bait, sebuah kedudukan yang sangat mulia:

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

"Salman adalah ahlul bait." (Thabrani)

Betapa jauh perbedaan orang yang datang hanya untuk mencicipi makanan dengan orang yang datang kosong mencari bekal tamak pada janah Allah *ta'ala*. Mereka mengatakan; kami akan tetap miskin dengan perut kosong terbang memenuhi setiap panggilan yang di dalamnya mengajak pada janah. Mengenyahkan segala omongan yang membuat sakit telinga:

اَلَّذِيْنَ قَالُوْا لِاِخْوَانِهِمْ وَقَعَدُوْا لَوْ اَطَاعُوْنَا مَا قُتِلُوْا ۗ قُلْ فَادْرَءُوْا عَنْ اَنْفُسِكُمُ الْمَوْتَ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"(Mereka itu adalah) orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya dan mereka tidak turut pergi berperang, 'Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh'. Katakanlah, Cegahlah kematian itu dari dirimu, jika kamu orang yang benar'." (Ali-Imran: 168)

Firman Allah *ta'ala*:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِيْنَ قُتِلُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اَمْوَاتًاۗ بَلْ اَحْيَاۤءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُوْنَۙ

“Dan jangan sekali-kali kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Rabbnya mendapat rezeki.” (Ali-Imran: 169)

Hadits 37: Rakyat Palestina dan Permisalan Ranting

عَنْ كَعْبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَالْخَامَةِ مِنْ الزَّرْعِ تُفَيِّئُهَا الرِّيحُ مَرَّةً وَتَعْدِلُهَا مَرَّةً وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَالْأَرْزَةِ لَا تَزَالُ حَتَّى يَكُونَ انْجِعَافُهَا مَرَّةً وَاحِدَةً.

Dari Ka'ab radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wassalam bersabda: "Permisalan seorang mukmin seperti ranting di suatu pohon, angin mengayun-ayunnya kadang bengkok kadang lurus. Sedangkan permisalan orang munafik seperti tanaman padi yang senantiasa tegak, tapi saat tertiup angin dia langsung roboh (tidak bisa berdiri kembali)." (Al-Bukhari)

Meskipun angin yang sangat kencang menerpa, gelombang pasukan yang tak ada habisnya memukulnya bergantian, ranting kecil itu tetap menempel kuat pada dahan tidak patah. Seperti itulah permisalan mukmin. Betapa ajaibnya ruh iman dan *al-haq* pada dirinya.

Ranting pohon sangatlah kecil, tempat dedaunan menggantung. Namun sangat kokoh nan kuat walaupun tampak lemah dalam pandangan mata. Angin kencang menggoyang-goyangnya setiap waktu

berusaha mematahkannya tetapi ranting tetap tegak menjulur menggenggam dedaunan hijau. Permisalan substansi kecil lagi kokoh ini seperti firman Allah:

إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُونَ عَلَىٰ أَحَدٍ وَالرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِي أُخْرَاكُمْ فَأَثَابَكُمْ غَمًّا بِغَمٍّ لِكَيْلَا تَحْزَنُوا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَا أَصَابَكُمْ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

"(Ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Ali-Imran: 153)

Ranting kecil tersebut kemudian memunculkan bakal buah yang kemudian menjadi buah masak siap dipetik seperti firman Allah *ta'ala*:

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِثْلُهُ ۚ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada'. Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim." (Ali-Imran: 140)

Orang mukmin seperti ranting, harus terguncang saat tertiup angin karena itulah sunatullah sirkulasi kehidupan. Sudah menjadi sunatullah seorang mukmin kadang harus bengkok namun dia akan lurus kembali seperti sedia kala. Tapi bagi munafik, langsung patah dan jatuh saat angin menerpanya tak mampu tegak kembali.

Sebab itu, agar ranting dapat tetap kuat dia harus menempel pada dahan yang kuat pula. Dahan ini merupakan ruh dan hatinya yang mencengkeram ranting dengan teramat kokoh ketika angin meniupnya. Jika dahan patah, semua ranting juga akan turut jatuh dalam sekali waktu. Dzikir seorang mukmin merupakan permisalan dahan, ia pokok kekuatan mukmin menghadapi sunatullah di kehidupan ini.

Substansi kecil yang memiliki keunggulan ini terus akan hidup dalam ujian dan ujian, cabaran dan cobaan dan mereka senantiasa terus bertahan karena akarnya bersambung pada seluruh Nabi dan ruhnya dari ruh Allah. Esensi kehidupan mereka berasal dari hakikat tujuan penciptaan makhluk. Ranting yang akan menghentikan tirani antagonis.

Ranting, dalam jiwanya menyala semangat membara meskipun dia diremehkan karena kecil bahkan patah bila kaki menginjaknya. Dalam jiwanya selalu menggema firman Allah:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Ali-Imran: 139)

Allah mentakdirkan Palestina menjadi tumbuhan yang memiliki ranting teramat kokoh. Palestina sebidang tanah bagi semua yang tersisa dari *al-haq* agama-agama langit yang lampau, negeri yang diberkati dalam Al-Quran dan ditakdirkan selalu dalam hati setiap orang apapun itu kelompoknya. Palestina, ranting yang selalu bergoyang ditiup angin kencang tanpa henti dan ujian yang bergelombang tanpa henti sampai turunnya Isa ‘*alaihissalam*. Sedangkan orang-orang

munafik mengatakan: Palestina hanyalah barakah ilusi, kemuliaan palsu bahkan secangkir kopi lebih baik dari seluruh bumi ini.

Allah telah mentakdirkan tanaman ini memiliki ranting-ranting yang mulia yang dilindungi oleh dedaunan rakyat dan semangat ruhnya. Sedangkan orang-orang munafik mengatakan: Tidak ada kemuliaan kecuali dengan tidur nyenyak dan dompet tebal.

Kotoran-kotoran munafikin tersebut akan lenyap tidak mampu berdiri kembali. Namun substansi kecil sebuah ranting, mereka adalah kaum mukminin yang memiliki daya kenyal dan terus akan tegak. Sedangkan angin kekufuran yang mengguncang ranting seperti Amerika di zaman kita, kekuatan angin mereka tidak lebih hebat dari Tartar di zaman lampau. Kesaliban mereka tidak lebih kuat dari kesaliban pasukan salib zaman dahulu. Dan Tartar beserta imperium salib kuno telah lenyap berhadapan dengan keteguhan kaum mukminin:

أَكُفَّارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أُولَٰئِكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ

“Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-kitab yang dahulu.” (Al-Qomar: 43)

Ranting ini akan selalu condong dan bergoyang namun tidak akan patah dan mati. Dia akan semakin kuat dan tinggi. Kemenangan dan kesudahan yang baik bagi siapapun yang menjadi ranting walaupun bagaimana pedih dan sakit ketika terguncang tertiup angin.

Hadits 38: Rihlah Pendakian Ruh

عَنْ أَبِي الأَشْعَرِي رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ النَّبِيُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الذي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لا يَذْكُرُ رَبَّهُ، مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Dari Abu Musa Al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: "Bersabda Nabi shallallahu 'alaihi wassalam; 'Permisalan orang yang berzikir pada Rabbnya dan yang tidak berzikir seperti orang hidup dan mayat'." (Al-Bukhari)

Dzikir adalah kehidupan karena di situ rihlah ruh, perjalanan perasaan dan rasa, rihlah air mata yang mengalir karena rasa takut diiringi dengan air mata harapan. Dalam dzikir, seseorang dapat melihat perjalanan kehidupannya semenjak dia masih di alam lain sebagai makhluk terkecil saat Raja yang Agung mengatakan:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kami), kami

menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini". (Al-A'raf: 172)

Sehingga dia siap membawa amanah yang berat lagi agung, melakukan pengorbanan membela cahaya yang dipimpin oleh para Nabi dan digerakkan oleh para Hawariyun. Bagi pemegang amanah sebuah obor yang menjadi cahaya memuji pemilik alam semesta ini dengan dzikir.

Rihlah cahaya dengan dzikir ini yang membuat Allah membanggakan hamba-Nya di hadapan malaikat, *"Mereka wali-Ku, kecintaan-Ku dan hamba-Ku."* Orang-orang yang selalu berdzikir seperti kafilah rombongan ruh suci nan thayib. Memohon pertolongan dalam membawa beban amanah yang berat dengan membaca perbendaharaan dari bawah Arsy; *lahaula wala quwata illa billah.*

Juga membaca *al-baqiyah ash-shalihat* sebagai suplemen kekuatan dan gizi:

سبحان الله والحمد لله ولا إله إلا الله والله أكبر

Terpautlah ikatan cinta ketika nama yang disebut si hamba balik menyebutnya:

كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ، ثَقِيلَتَانِ فِي المِيزَانِ، حَبِيبَتَانِ إِلَى الرَّحْمَنِ: سُبْحَانَ اللَّهِ العَظِيمِ، سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

"Ada dua kata yang ringan di lisan namun berat di dalam timbangan, dicintai oleh Ar-Rahman; Subhanallahilazhim, Subhanallahi wa bihamdih. " (Al-Bukhari)

Namun di sana terdapat bumi yang kering kerontang, pepohonan tanpa daun menyisakan ranting dan dahan yang terkapar. Tampak keindahan ilusi dengan jeritan memenuhi lingkungan busuk dengan kehidupan lebih rendah dari sayap nyamuk. Mereka mati demi kehidupan itu, bernapas di dalam lumpurnya, berbangga seperti anjing berebut tulang sembari menyangka telah melakukan amalan terbaik:

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ وَلَوْ كَانُوا لَا يَعْقِلُونَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْكَ ۚ أَفَأَنْتَ تَهْدِي الْعُمْيَ وَلَوْ كَانُوا لَا يُبْصِرُونَ

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti. Mereka keluar dengan memamerkan segala kekayaannya. Dan di antara mereka ada orang yang melihat kepadamu, apakah dapat kamu memberi petunjuk kepada orang-orang yang buta, walaupun mereka tidak dapat memperhatikan." (Yunus: 42-43)

Mereka keluar dengan memamerkan segala kekayaannya sembari mengatakan keinginannya meraih kekayaan seperti Karun:

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ ۖ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

"Maka keluarlah Karun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: 'Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar'." (Al-Qashash: 79)

Namun orang alim yang melihatnya dengan bashirah karena dzikir kepada Allah kemudian membongkar hakikat kepalsuan mereka dengan mengatakan:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ

"Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: 'Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar'." (Al-Qashash: 80)

Lalu dia berlalu melanjutkan perjalanan kehidupan dan ruh mendaki perbukitan dengan takbir dan menyusuri lembah dengan tasbih. Bersaksi padanya partikel-partikel bumi, angin, pepohonan dan binatang melata. Bershalawat atasnya dan malaikat langit dan bumi memintakan ampun.

Inilah kehidupan, kehidupan jiwa dan ruh. Sedangkan sisa-sisanya adalah terlaknat dan tertolak. Dunia ini dilaknat kecuali dzikir pada Allah.

وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

"Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 46)

Bersabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* :

رَكْعَتَا الفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدنْيَا وَمَا فِيهَا

"Dua rakaat shalat fajar (qabliyah shubuh) lebih baik dari dunia dan seisinya." (Muslim)

Inilah hakikat dan perbendaharaan harta yang selalu dilisankan oleh orang berakal dalam diamnya. Kehidupan ruhnya bukan karena wujudnya saja tetapi pencapaiannya meraih tujuan. Sedangkan tujuan teragung adalah ibadah. Saat bisa meraih tujuan, hiduplah ruh. Sehingga dzikir kepada Allah adalah ruh menyusuri kehidupan ini.

Ketika terhenti kalimat tauhid yang diucapkan makhluk, berdirilah kiamat dan selesailah kehidupan. Saat itu tidak ada satupun manusia yang di bumi yang mengucapkan: *"Allah."* Hari itu tidak ada yang tersisa kecuali "mayat" dan bahan bakar jahanam.

Dalam perjalanan, dai, mujahid, ulama dan ahli ibadah meninggalkan dunia di belakang mereka. Apabila lalai, segera mereka berdzikir untuk segera meluruskan kembali rute.

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَائِفٌ مِنَ الشَّيْطَانِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." (Al-A'raf: 201)

Bersama dzikir akan diperoleh ketenangan hati:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Ar-Radu: 28)

Bersama mereka perdagangan yang penuh keuntungan; apabila menerima kebaikan bersyukur dan apabila mendapat kesusahan mereka bersabar. Semua perkara yang menimpa menjadi kebaikan bagi bahkan andai terbunuh itu menjadi rahmat dan bila wafat itu juga rahmat:

وَلَئِنْ قُتِلْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ مُتُّمْ لَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَحْمَةٌ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

"Dan sungguh kalau kamu gugur di jalan Allah atau meninggal, tentulah ampunan Allah dan rahmat-Nya lebih baik (bagimu) dari harta rampasan yang mereka kumpulkan." (Ali-Imran: 157)

Bersama mereka membersamai malaikat, maka janganlah mata ini jauh dari memandang mereka seperti firman Allah ketika mengisahkan *ashabul kahfi*:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28)

Mereka adalah pemuda *ghuraba* yang berhijrah dan melarikan diri membawa din. Tirani dunia dibuat sibuk, mengirim segala pasukan dan membelanjakan dana untuk menangkap mereka. Sejarah yang agung ini telah berlalu berabad-abad lampau tanpa membuka nama-nama pelaku hanya disebut sebagai *fityah* (pemuda).

Allah mengabadikan kisahnya dalam kitab-Nya yang agung kepada seluruh semesta padahal mereka bukan raja, ulama atau pasukan komando. Mereka hanyalah para pemuda yang lemah bersembunyi dalam gua tanpa harta, lampu penerang. Seperti merekalah kita harus mencontoh. Sejarah para pemuda tanpa istana, harta, pasukan bahkan tidak memiliki apapun dari dunia ini. Bila kita ingin menjadi pemuda Kahfi, hadapkan wajah pada mereka.

Tetapi jika memilih bersama orang-orang yang lalai dari dzikir Allah. Kan ditemukan semua yang diinginkan dari perhiasan kehidupan dunia, kedudukan mulia di sisi Firaun, harta bergelimang di sisi Qarun, ditemukan apapun yang kita inginkan namun kita akan menjadi seperti anjing menanti belulang sedang azab akhirat menanti kita, *waliyadzubillah.*

Bersama para pemuda Kahfi, bersama orang-orang yang berdzikir pada Allah akan ditulis sejarah lain. Sejarah Badar, Uhud, Khandak. Sejarah yang ditoreh dengan darah dan syuhada, mewarnai hari-hari dengan pemuda muhajir, pemuda yang tertawan dibalik sel, pemuda yang berperang dan terbunuh. Ada hari dimana kita menyusuri jalan perjuangan dan ada hari waktu kita membangun generasi bersama istri. Suatu ketika kita meminum bersama dan suatu waktu yang lain bersama kelaparan.

Inilah sejarah orang-orang yang hidup bersama shalihin dengan dzikir. Sedangkan di balik lain terdapat sejarah orang-orang mati yang gersang dari catatan sejarah.

Hadits 39: Dzikir dan Berpikir

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ فَقُلْتُ: لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلاَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَطُرِحَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وِسَادَةٌ، فَنَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي طُولِهَا، فَجَعَلَ يَمْسَحُ النَّوْمَ عَنْ وَجْهِهِ، ثُمَّ قَرَأَ الآيَاتِ العَشْرَ الأَوَاخِرَ مِنْ آلِ عِمْرَانَ، حَتَّى خَتَمَ ثُمَّ أَتَى سِقَاءً مُعَلَّقًا، فَأَخَذَهُ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي.

Berkata Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhu: "Suatu hari aku menginap di rumah bibiku Maimunah, lalu aku berkata padanya: 'Sungguh aku ingin melihat shalat (malam) Rasulullah.' Maka (bibiku) menyiapkan bantal bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wassalam setelah itu beliau tidur di pembaringan bagian sisi panjangnya. Ketika bangun (malam) mengusap kantuk dari wajahnya lalu beliau membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali Imran hingga selesai. Kemudian beliau menuju ke geriba air minum yang tergantung, beliau berwudhu darinya lalu beliau shalat." (Al-Bukhari)

Dalam hadits, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* mengajarkan kesempurnaan seorang mukmin; dzikir dan berpikir.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan batil, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka'." (Ali Imran: 191)

Dzikir Rasulullah *shallallahu 'alaihi wassalam* tatkala bangun malam bersiap *qiyamullail* dengan membaca sepuluh ayat terakhir surat Ali Imran. Dzikir mengingat Allah Rabb semesta, dzikir mengingat negeri akhirat, dzikir membaca Kitabullah yang semua itu menguatkan ruh.

Dzikir harus diimbangi dengan berpikir; maknanya mengerahkan potensi akal untuk menimbang dan menganalisis. Berpikir agar dapat memahami sunah kauniyah dan qadariyah kehidupan ini dan memahami bagaimana Allah menundukkan makhluk yang telah Ia ciptakan bagi manusia.

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (Al-Jasiyah: 13)

Menundukkan sesuatu tidak bisa dilakukan kecuali dengan *itqan* (ketelitian, kesungguhan serta penguasaan). Yaitu dengan mengenal sunatullah di dalamnya. Semakin manusia memahami sunatullah maka semakin dia dapat menundukkan apa yang ada di langit dan bumi. Sehingga dia mengatakan:

مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا

"Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan batil."

Sebaliknya orang-orang yang menolak untuk memahami sunatullah akan mengatakan:

هٰذَا بَاطِلًا

"Penciptaan ini batil."

Batil adalah sesuatu yang tidak berfaedah; perkataan yang menunjukkan kebodohannya pada hikmah Allah dan kesucian-Nya. Sebab tidaklah Allah menciptakan sesuatu di langit dan bumi kecuali ada manfaatnya bagi manusia.

Supaya kita dapat memahami sunatullah dengan baik, maka perlu memasukinya melalui pintunya terlebih dahulu. Pintu memerlukan kunci untuk membukanya yaitu ilmu mengenai takdir penciptaan sampai mencapai pemahaman yang akan membimbingnya.

Sedang ayat-ayat kauniyah merupakan tanda-tanda untuk memahami sunatullah. Ayat juga berarti '*alaqah* (hubungan atau keterkaitan) yang memiliki banyak makna. Di antara maknanya adalah petunjuk siapa yang menciptakan-Nya, keagungan-Nya, dan hikmah-Nya. Orang yang memiliki akal sehat akan menemukan makna tersebut.

Dzikir tidak akan membuahkan ketenangan hati kecuali jika dibarengi dengan cara berpikir yang sehat *(al-fikru as-salim)* dengannya ia bisa memahami sunatullah. Sedangkan orang-orang yang menggunakan cara berpikirnya dengan cara khurafat dan menolak sunatullah dia tidak akan mencapai janji *ilahi* dari pertolongan, kemenangan sempurna *(tamkin)* dan *izah*. Inilah makna firman Allah *ta'ala:*

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ ..... وَيَتَفَكَّرُونَ

"Orang-orang yang berdzikir…….. dan berfikir."

Yang menghasilkan pengakuan:

مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا

"Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan batil."

Inilah yang disebut seseorang faqih; mendapatkan bashirah pengetahuan alam syahadah dan juga alam ghaib. Dia memantau pergerakan alam ghaib untuk memelihara pergerakan alam nyata.

Rasa penanggungan Allah dalam hati bisa terwujud dengan mengenal qudrah-Nya (kekuasaan-Nya). Mengenal qudrah Allah tidak bisa kecuali dengan mengerti makhluk-Nya; caranya dengan tafakur, pengamatan, menganalisis, pengembaraan dan studi. Mereka inilah yang disebut *ulil albab.*

Mengapa kekafiran walaupun memiliki kekuatan yang melebihi kaum mukminin dapat dikalahkan? Karena mereka kaum yang *la yafqahun* (tidak faqih, tidak memahami). Mereka bukan golongan *ulil albab* seperti firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ

"Hai Nabi, kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang yang sabar di antaramu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan seribu dari pada orang kafir, disebabkan orang-orang kafir itu kaum yang tidak faqih." (Al-Anfal: 65)

Maka, hakikat pergulatan adalah antara kaum yang faqih pada *al-haq* dari syariat dan sunatullah versus kaum yang sesat tidak faqih syariat dan sunatullah. Permusuhan antara *ulil albab* versus *ad-dhalin* (orang-orang sesat).

Hadits 40: Jalan Janah Sangat Luas Jangan Menyempitkannya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وُلِدَ فِيهَا، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا نُنَبِّئُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ مَا بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمُ اللَّهَ فَسَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ تَفَجَّرُ أَنْهَارُ الْجَنَّةِ.

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: “Barangsiapa beriman kepada Allah dan rasul-Nya, mendirikan shalat, dan shaum pada bulan Ramadhan, maka Allah berkewajiban memasukkannya ke dalam surga, baik ia berhijrah fi sabilillah atau duduk di tempat tinggalnya kampung ia dilahirkan.” Para sahabat berkata, “Wahai Rasulullah, tidak sebaiknyakah kami mengabarkan

---

orang-orang tentang hal ini?" Nabi malahan menjawab: "Dalam surga terdapat seratus derajat yang Allah persiapkan bagi para mujahidin di jalan-Nya, yang jarak antara setiap dua tingkatan bagaikan antara langit dan bumi, maka jika kalian meminta Allah, mintalah surga Firdaus, sebab Firdaus adalah surga yang paling tengah dan paling tinggi. Di atasnya terletak Arsy Ar-Rahman, dan dari padanya sumber mata air sungai surga memancar." (Al-Bukhari)

Islam adalah *din* milik *Rabbul 'alamin* bagi seluruh manusia beriman yang kuat maupun yang lemah. Allah *ta'ala* melapangkan jalan yang mudah bagi siapa saja yang ingin membawa syariat ini.

Jika dosa kita menggunung, jangan putus asa karena Allah membuka pintu ampunannya siang dan malam. Ar-Rahman membuka tangan-Nya di malam hari untuk memberi ampunan hamba-Nya yang berdosa di siang hari. Ar-Rahman membuka tangannya di siang hari untuk memberi ampunan bagi hamba yang bermaksiat di malam hari. Sekalipun kita melakukan dosa seratus kali atau lebih dalam sehari Allah tetap membuka pintu taubat.

Andai kita mendatangi Rabb kita dengan sepenuh bumi dosa kemudian beristighfar, kita akan menemukan Rabb kita Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Andai kita membunuh seratus nyawa yang *mashum* (terlindungi darahnya), kemudian memohon ampunan, Allah akan membahagiakan kita dan mendatangi kita lebih cepat dari kita mendatangi-Nya. Telah disebutkan dalam hadits, seorang Bani Israil yang melakukan kejahatan diampunkan dosanya karena memberi minum anjing yang kehausan.

Sebab itu bukalah pintu dan jangan menyempitkan jalan yang Allah buat lapang sedang Allah membuka kitabnya dengan Ar-Rahman Ar-Rahim:

بسم الله الرّحمن الرّحيم

Jika datang pada kalian orang seperti Dhomam Abu Tsalabah yang mengatakan: Demi Allah aku tidak akan menambah dan mengurangi dari shalat wajib, zakat yang ditentukan, puasa Ramadhan dan berhaji maka sampaikan:

أفلح ودخل الجنّة إن صدق

“Dia akan bahagia dan masuk janah jika dia jujur dengan amalannya.”

Jika datang padamu seperti istri Shofyan bin Al-Muathal yang mengeluhkan perihal suaminya sering terlambat shalat subuh, katakan:

إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِنَّمَا التَّفْرِيطُ فِي الْيَقَظَةِ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا

"Sesungguhnya dalam tidur tidak ada peremehan. Peremehan itu hanya ketika terjaga. Apabila salah seorang kalian lupa shalat atau tertidur, shalatlah ketika ingat. (At-Tirmidzi)

Banyak-banyaklah mengatakan: *“Tidak mengapa, tidak masalah”* karena orang-orang yang menyayangi akan disayangi Ar-Rahman. Janganlah menyempitkan segala sesuatu karena Allah akan menyempitkan kita. Jangan memberatkan pada manusia karena kelakuan kita akan menjadi ujian berat bagi manusia. Jika datang pada

kita orang yang sedang terbakar semangat sesaat, arahkan dengan nasihat yang lurus. Jika datang orang meminta donasi berikanlah maka kita akan mendapatkan pahala.

Din ini menerima apa yang dilakukan oleh manusia meskipun sedikit dan memberi pahala tambahan bagi yang ingin beramal lebih. Sebab pergulatan ini adalah antara *manhaj* Allah melawan *manhaj* setan dan bala tentaranya.

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

"Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (An-Nisa: 26)

Allah *ta'ala* berfirman:

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (An-Nisa: 27)

Manhaj Allah adalah Allah memberi petunjuk, memberi taubat dan meringankan beban karena manusia makhluk yang lemah. Sedangkan *manhaj* setan adalah syahwat dan jauh dari *al-haq*.

Dari hadits ini terdapat *manhaj* dakwah dan interaksi pada manusia yaitu; ajarkan kewajiban setelah itu ajarkan tingkatan derajat amal. Tanamkan dalam hati mereka *ar-raja* (berharap) dan kesemangatan untuk terus beramal. Pahamkan bahwa jihad merupakan pintu masuk

janah Firdaus yang atapnya Arsy Ar-Rahman, tempat mata air seluruh janah berasal. Sebagaimana dari tangan mujahidin memancar kebaikan-kebaikan di dunia, dari perbuatan merekalah hati dan hidayah menyebar seperti firman Allah:

وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ الْاَرْضُ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ ذُوْ فَضْلٍ عَلَى الْعٰلَمِيْنَ

“Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam.” (Al-Baqarah: 251)

Hadits 41: Berharap Janah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَعْدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ. قَالَ أَبُوْ هُرَيْرَةَ: إِقْرَؤُوْا إِنْ شِئْتُمْ ﴿ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ﴾

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah tabaraka wa ta'ala berfirman: 'Aku telah menyiapkan bagi hamba-hambaku yang shalih sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dibenak manusia.' Abu Hurairah berkata: 'Bacalah (firman Allah): 'Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang disembunyikan bagi mereka, yang indah dipandang'.'" (Al-Bukhari)

Di atas hidangan mulia ini berakhir perjalanan penuh debu beronak duri. Di meja tersebut akhir dari perjalanan kafilah yang kenyang serangan makar musuh. Banyak di antara mereka terluka bahkan terbunuh akibat serbuan bertubi-tubi dari seluruh arah mata angin.

Kafilah ini melangkah dengan perut kosong, sedangkan singa predator dan anjing-anjing mengelilingi mereka ingin melahapnya menjerumuskan pada dunia. Mereka tetap melangkah sabar terengah-engah, dalam hati mereka menggumam: *"Waktu istirahat saat bertemu Ar-Rahman."*

Sekarang waktunya mereka menerima balasan dari Allah *ta'ala* dan merasakan kenikmatan abadi. Rombongan tersebut telah bersungguh-sungguh seteguh gunung, ruh mereka naik meninggi dengan doa:

رَبِّ ابْنِ لِيْ عِنْـدَكَ بَيْتًـا فِى الْجَنَّـةِ وَنَجِّنِيْ مِنْ فِرْعَـوْنَ وَعَمَلِهٖ وَنَجِّنِيْ مِنَ الْقَـوْمِ الظّٰلِمِيْنَ ۙ

"Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam janah dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (At-Tahrim: 11)

Apakah terdapat sebuah buku yang tidak diharumkan isinya tanpa menyebut mengenai janah? Majelis yang dimuliakan tanpa menyebut janah? Bukankah janah yang membuat musafir sibuk hatinya memikirkan segala kenikmatan sehingga dia bisa melupakan segala penatnya? Bukankah mengingat janah yang membuat ia melupakan luka-luka cambukan algojo, luka borgol penjara dan injakan sepatu pasukan bersenjata?

Bukankah janah yang membuat seseorang bangkit dari tidur kemudian berdiri bermunajat pada Maula yang ia cintai? Bukankah janah yang memotivasi seseorang menerjang barisan musuh menerobos kengerian? Bukankah janah yang meringankan rasa sakit karena hijrah meninggalkan anak-anak dan negeri? Bukankah janah yang membuat mata ini menangis menahan rindu? Bukankah janah kenikmatan indah yang membuat hati tidak tamak pada hidangan dunia memilih berpuasa dengan sabar?

Di janah tempat berkumpulnya orang-orang yang saling mencintai bersama Allah *ta'ala* Rabb yang mereka cintai. Rabb yang selalu mereka sebut dalam dzikir sepanjang perjalanan di dunia padahal mereka hanya melihat ayat-ayat-Nya saja. Sekarang waktunya disingkap tabir agar perindu dapat mendapat kenikmatan melihat Rabb yang mereka cintai.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabbnya mereka melihat." (Al-Qiyamah: 22-23)

Inilah janah yang memisahkan antara ruh buruk dengan ruh yang baik. Ruh buruk tercampakkan karena ridha dengan kerendahan dan menerima kesenangannya disegerakan serta lalai dari janji-janji kesenangan nan abadi. Tetapi ruh yang baik ialah yang bersabar dengan perkara-perkara yang dibenci. Berlalu dengan kesabaran di atas kesabaran.

Yakinilah, segala kenikmatan janah sedang menunggu. Tugas kita hanyalah bersungguh-sungguh mencari perbekalan. Allah tidak akan menyelisihi janji-Nya.

سبحانك اللهم وبحمدك، أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك.

Maha suci Engkau, Allahuma dengan bertahmid pada-Mu. Aku bersaksi tidak ada ilah yang hak diibadahi selain Engkau. Aku mohon ampun dan bertaubat.

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Rabb kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Rabb kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".